

ISBN: 978-979-3401-61-4

Feri Tirtoni, M.Pd



UMSIDA PRESS



PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI S-1 PGSD

PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Feri Tirtoni, M.Pd

PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI S-1 PGSD
2018**



UMSIDA PRESS



ISBN No: 978-979-3401-61-4

Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN No: 978-979-3401-61-4



Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar

Feri Tirtoni M.Pd

Pembelajaran Terpadu di SD

Penulis : Feri Tirtoni, M.Pd

Cetakan Pertama, Januari 2018

Editor, Septi Budi Sartika, M. Tanzil Multazam

Diterbitkan oleh Penerbit Umsida Press

Website : [http : //www. p3i.umsida.ac.id](http://www.p3i.umsida.ac.id)

Email : p3i@umsida.ac.id

Umsida Press . Jl Mojopahit 666 – B, Sidoarjo.

ISBN No: 978-979-3401-61-4



UMSIDA PRESS

ISBN: 978-979-3401-61-4



Pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar



UMSIDA PRESS



JL. MOJOPAHIT 666-B SIDOARJO



Feri Tirtoni, adalah seorang Magister S-2 Pendidikan Dasar UNESA, kelahiran Surabaya 15 Februari 1987, semasa kuliah penulis sangat tertarik sekali pada dunia pendidikan di level Sekolah Dasar dan menginginkan banyak sekali perubahan dalam konsep mengajar sehingga banyak tulisan yang dihasilkan penulis untuk membuat sebuah paradigma baru dalam mengajar PKn di SD. saat ini Penulis tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Track record penulis antara lain sebagai penulis di pada International Conference : *Trending Issues of School Education in Advanced Countries and Indonesia* May 12, 2015. Serta menjadi Narasumber Workshop "Strategi Sukses Menuju Sekolah Adiwiyata

Melalui Rangkaian Program Unggulan Sekolah Yang Berbudaya Dan Peduli Lingkungan" di beberapa instansi sekolah di Surabaya dan Sidoarjo . Penulis juga aktif dalam menulis pada beberapa jurnal Nasional. Penulis juga terlibat secara aktif pada Program penulisan Buku Ajar Nasional 2016 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Saat ini penulis sedang fokus pada proses penyelesaian buku selanjutnya dan aktif memberikan pelatihan "Strategi *Creative Marketing For Excellent School* di Beberapa Sekolah Mitra". Bagi pembaca yang ingin menghubungi penulis dapat dihubungi melalui email : feri.tirtoni@umsida.ac.id.

ISBN: 978-979-3401-61-4



9 789793 401614

Pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar

PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

PRAKATA

Alhamdulillahil'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha pengasih dan penyayang. Kiranya tanpa karunia-nya, mustahil naskah buku ini dapat terselesaikan tepat waktu. Memasuki era perubahan zaman yang multidimensi ini diperlukan suatu perubahan besar guna menyongsongnya, khususnya perubahan besar dalam dunia pendidikan. Guru SD Semakin dituntut memiliki kemampuan pedagogis yang maksimal agar mampu dan bisa berjalan seiring dengan global nya perubahan zaman saat ini . Permasalahan dalam aktifitas pembelajaran di sekolah memerlukan sebuah tindak lanjut yang maksimal agar segera diketahui bagaimana solusi pemecahan masalahnya. Kurikulum K-13 telah membawa sebuah perubahan yang cukup besar untuk kembali memahami harfiah dari sebuah pembelajaran terpadu yang menjadi ruh dalam pelaksanaan KBM dalam K-13 yang berbasis pada pembelajaran saintific.

Pembelajaran terpadu di SD adalah salah satu dari banyak system pembelajaran yang mampu menjawab segala persoalan yang muncul dewasa ini, khusus nya permasalahan mengenai bagaimana strategi yang tepat dalam menyampaikan materi menggunakan sebuah pembelajaran terpadu, dimana pembelajaran terpadu akan mampu memberikan pengalaman belajar yang multidimensi dalam ranah pemahaman yang utuh oleh peserta didik nantinya.

Oleh karena itulah penulis, menyusun buku yang berjudul “Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar” ini dengan suatu harapan besar nanti nya para Guru SD maupun calon guru yang akan mengajar di sekolah nantinya, untuk dapat membaca sekaligus memahami secara holistik mengenai bagaimana cara melaksanakan pembelajaran terpadu secara teori dan praktik secara maksimal agar hasil pembelajaran pada siswa dapat bermakna dan mengandung pengalaman belajar kongkret melalui pendekatan saintifik sejalan dengan K-13 (Kurikulum 2013)

Didalam buku ini nantinya pembaca akan dapat memahami secara sistematis nantinya sehingga dapat mengetahui dengan lebih mendalam mengenai tujuan pembelajaran terpadu di SD serta hasil pembelajaran yang tidak hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja melainkan juga hasil belajar pada aspek Psikomotorik dan afektif (perubahan sikap) melalui suatu strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta pembentukan karakter siswa melalui Habitiasi (pembiasaan-pembiasaan) melalui kegiatan dan program sekolah sehingga pembangunan jiwa siswa yang sesuai dengan kepribadian bangsa akan dapat direncanakan dan diupayakan dengan lebih maksimal.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat bagi bangsa ini, khususnya para guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia. semoga dengan hadirnya buku ini dapat menginspirasi para guru dimana pun berada, agar terus mengasah pemikiran, bakat dan minat yang kuat untuk terus mengembangkan pembelajaran terpadu yang lebih optimal di SD agar nantinya tercipta generasi emas yang berkarakter, berjiwa kritis, tanggap dengan perubahan zaman, berjiwa leadership dan tangguh, jadilah para generasi yang berbudi luhur serta ber-akhlaq mulia di masa depan.

Penulis,

2018

DAFTAR ISI

BAB 1	Terpadu Di Hakikat Pembelajaran Sd	
	A. Pengertian Pembelajaran Terpadu.....	1
	B. Pentingnya Pembelajaran Terpadu.....	8
	C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu	9
	D. Ciri-Ciri Pembelajaran Terpadu	10
BAB 1.1	Teori Pembelajaran Yang Mendasari Pembelajaran Terpadu	
	1. Teori Perkembangan Jean Piaget	18
	2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme.....	19
	3. Teori Vygotsky.....	20
	4. Teori Bandura.....	21
	5. Teori Bruner	22
Bab 2	Persiapan Untuk Melakukan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar	
	1. TahapPerencanaan.....	30
	2. TahapPelaksanaan	31
	3. TahapEvaluasi	31
Bab 3	Karakteristik Mata Pelajaran yang Dapat di TerpadukanPada Proses BelajarMengajar di SD	
	A. Pembelajaran Terpadu.....	34
	B. Pengintegrasian dalam semua Mata Pelajaran	37
BAB 4	Tema Dalam Pembelajaran Terpadu	
	A. Tema dalam Pembelajaran Terpadu	52
	B. Kriteria Yang Dapat Di Kembangkan Dalam Pemilihan Tema.....	55
	C. Prinsip Penggalian Tema.....	57
	D. Pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu	58
BAB 5	Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu	
	A. Pengertian Pendidikan	62
	B. Kelebihan Pembelajaran Terpadu	69
	C. Kekurangan Pembelajaran Terpadu	70
	D. Prinsip Pembelajaran Terpadu Tematik	70

BAB 5.1	Tinjauan Umum Pembelajaran Terpadu Terhadap KTSP dan Kurikulum 2013	
	A. Kurikulum	72
	B. Pembelajaran Terpadu	74
	C. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu	75
	D. Pembelajaran Terpadu dengan Pendekatan Scientific dan Konservatif	76
	E. Pembelajaran Terpadu pada KTSP dan Kurikulum 2013	77
	F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu	77
BAB 6	Jenis dan Model-Model Pembelajaran Terpadu	
	A. Pengertian Pembelajaran Terpadu.....	80
	B. Jenis Pembelajaran Terpadu	81
	C. Model Pembelajaran Terpadu	82
	D. Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar	90
BAB 6.1	Model Pembelajaran Terpadu (Antara Teori Dan Cara Prakteknya)	
	A. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Terpadu	97
	B. Model – Model Pembelajaran Terpadu	99
BAB 6.2	Teori Pendekatan Belajar pada Pembelajaran Terpadu di SD.....	108
BAB 6.3	Dasar - Dasar Keterampilan Pedagogis Pada Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar	116
BAB 6.4	Dasar Hukum Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Di Sd “Antara Harapan Dan Idealisme Tujuan”	123
BAB 7	Strategi Pembelajaran Yang Inovatif Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Terpadu	
	A. Hakekat Strategi Pembelajaran	130
	B. Rancangan Strategi Pembelajaran Terpadu.....	133
BAB 7.1	Strategi Memahami Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu	140

BAB 8	Karakteristik Media Pembelajaran yang Sesuai dengan Pembelajaran Terpadu di SD	
	A. Pentingnya Media dalam Pembelajaran	147
	B. Macam – Macam Media Pembelajaran	148
	C. Prinsip – Prinsip Media dalam Pembelajaran	149
	D. Dalam Pemilihan Media dalam Pembelajaran Terpadu	149
	E. Fungsi dan Nilai Media	152
	F. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Terpadu.....	152
	G. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Media dalam Pembelajaran Terpadu	153
	H. Langkah – Langkah mempergunakan media dalam mengajar.....	153
	I. Manfaat Media Pembelajaran.....	155
BAB 9	Perancangan Pembelajaran Terpadu di SD atau Penggabungan KD atau Penyatuan pada Tema	157
BAB 9.1	Penyusunan Program Sekolah yang Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar	163
BAB 9.2	PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERPADU di SD	171
BAB 10	Pendidikan Terpadu di Era Dulu dan Sekarang	
	A. Pengertian Pembelajaran Terpadu.....	177
	B. Pembelajaran di Era Dulu dan Pembelajaran di Era Sekarang	177
	C. Perbedaan Pembelajaran di Era Dulu dan Modern	178
	D. Pembelajaran di Era Dulu dan Pembelajaran di Era Sekarang	179
	E. Sumber Pembelajaran pada Era Dulu dan Sekarang	181
	F. Evaluasi Belajar pada Era Dulu dan Sekarang	183
	G. Pendidikan pada Masa Sekarang / Era Global	184
BAB 11	Keterkaitan Teori Konstruktivistik Pembelajaran Terpadu di SD	
	A. Teori Pembelajaran Konstruktivisme.....	188
	B. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme.....	192

BAB 12	Strategi Asesment (Penilaian/Evaluasi) dalam Pembelajaran Terpadu Di Sd	
	A. Cara dan Teknik Penilaian / Evaluasi	198
	B. Strategi Penilaian / Evaluasi.....	199
	C. Kriteria Penilaian / Evaluasi.....	200
	D. Indikator Penilaian / Evaluasi	202
BAB 12.1	Penilaian Alternatif Dalam Pembelajaran Terpadu di SD.....	205
DAFTAR PUSTAKA.....		210

Pembelajaran Terpadu

Di Sekolah Dasar

BAB 1

TERPADU DI HAKIKAT PEMBELAJARAN SD

Tujuan Instruksional Umum :

1. Mahasiswa dapat memahami konsep pembelajaran Terpadu dan Hakikat Pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami Pengertian Pembelajaran Terpadu
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Pentingnya Pembelajaran Terpadu
- C. Mahasiswa dapat memahami konsep dan prinsip Pembelajaran Terpadu
- D. Mahasiswa dapat menganalisis Ciri-Ciri Pembelajaran Terpadu

A. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pengkaitan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Pendidikan terpadu sudah dikenal sejak KTSP di kelas 1 dan kelas 3 namun pengaplikasiannya masih di beberapa sekolah saja. Sedangkan tujuan dari pembelajaran terpadu ialah agar siswa menjadi aktif. Di Indonesia mata kuliah pembelajaran terpadu sudah diadakan untuk jurusan PGSD di beberapa perguruan tinggi guna menciptakan calon-calon guru yang profesional bukan hanya pekerjaan profesional. Pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang semangat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menguasai 4 kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*

Pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia saat ini mengalami perubahan yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 (K13), oleh karena itu didalam kurikulum 2013 (K13) menggunakan pembelajaran terpadu atau tematik. Diharapkan dalam pembelajaran terpadu kita sebagai calon guru dapat mengetahui dan memahami model-model pembelajaran

terpadu. Dalam hal ini pemerintah menerapkan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan pendidikan karakter didalam pembelajaran kurikulum 2013.

Pada pembelajaran terpadu, siswa dapat memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata atau praktek. Dalam pembelajaran terpadu, disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Tisno dan Ida, 2004 : 1.9).

Jadi, didalam pembelajaran terpadu, ditetapkan satu tema yang dapat dihubungkan dengan pokok bahasan lain dan bidang studi lain yang sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan dan direncanakan sebelumnya. Dengan adanya tema yang sudah dihubungkan dengan bidang studi lain tersebut, siswa dapat mengeksplere kemampuannya untuk memperkuat pemahaman siswa sesuai dengan tema. Tujuan dari tema tersebut bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran lain yang saling terkait dan disesuaikan dengan pengalaman belajar anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang lebih bermakna tersebut siswa dapat dengan mudah memahami dan mencerna materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Karena, ketika seorang siswa dihadapkan pada suatu materi pelajaran yang hanya mengandalkan guru sebagai penyampai materi dan tidak ada keterlibatan siswa didalamnya, tentu akan membuat siswa akan lebih kurang bisa memahami dan mencerna materi yang disampaikan oleh guru dalam jangka waktu yang lama. Tentu tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kemampuan otak seorang anak yang berada pada rentang usia 10-12 tahun, anak masih berada pada masa keemasan atau *Golden Age*. Pada masa ini, terjadi perkembangan *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ), namun ketika anak hanya diisi dan diisi teori saja, tanpa adanya keterlibatan secara langsung, tentu anak akan kesulitan untuk mengingat kembali materi yang pernah disampaikan sebelumnya.

Namun, ketika anak dilibatkan secara langsung sesuai dengan pengalaman belajarnya, anak akan langsung dapat memahami dan menyerap materi yang disampaikan dan anak akan tumbuh dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut guru dituntut untuk memahami pembelajaran terpadu, sehingga guru memiliki pengetahuan yang berkembang. Karena guru ialah cerminan dari siswanya, jika guru memiliki pengetahuan yang berkembang maka guru tersebut akan menciptakan siswa-siswa yang berprestasi pula.

Secara umum, pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa atau non terpadu, yang membedakan secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu melainkan dari sebuah tema dan terjadi lintas bahasa bidang studi.

Dalam pembelajaran biasa, bahasan materi pelajaran disusun berdasarkan struktur isi yang ada pada mata pelajaran atau bidang studi. Dimana setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki logika susunan tersendiri yang khas. Misalnya, mata pelajaran bahasa, memiliki susunan materi bahasa yang sudah dikembangkan oleh para ahli bahasa. Ketika pembelajaran berlangsung, bahasan materi pelajaran mengikuti struktur logika dan pola susunan dan pola susunan materi bidang studi tersebut. Dengan demikian dalam proses pembelajaran tidak mengedepankan nama-nama mata pelajaran tapi isi-isi mata pelajaran yang dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi. (Deni Kurniawan, 2011:600)

Dalam pembelajaran non terpadu seperti kelas 4,5 dan 6 pembahasannya berdasarkan susunan materi. Sehingga harus sesuai dengan susunannya yang khas dengan bidang studinya. Dan pergantian jam pembelajaran sangat terlihat dibandingkan dengan pembelajaran terpadu. Misalnya pada pelajaran matematika, guru menjelaskan harus sesuai dengan struktur pola susunan materi dari bidang studi tersebut. Guru menjelaskan runtut sesuai isi tiap mata pelajaran sehingga dapat mengalami pembaruan yang menjadi utuh pada pengetahuan dan pemahaman siswa.

Murid-murid sekolah dasar, terutama kelas-kelas awal, melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya. Kemampuan untuk bergaul dengan hal-hal yang lebih bersifat abstrak, yang diperlukan untuk menangani gagasan-gagasan dalam berbagai mata pelajaran akademik, umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk dikelas akhir-akhir SD. Karena itu pengemasan pengalaman belajar akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Pengemasan

pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dalam bentuk pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran terpadu terjadi kaitan-kaitan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu bertujuan agar pembelajaran, terutama di SD, menjadi lebih efektif. (Trisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2004:6)

Pembelajaran terpadu pada anak usia dini dalam hal ini murid SD kelas 1 sampai kelas 6 didasarkan pada keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Di dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (alami). Sehingga di dalam pembelajaran terpadu anak diharapkan untuk selalu terlibat aktif di dalam pembelajaran sedangkan guru hanya mengarahkan atau sebagai fasilitator. Sesuaidengan taraf perkembangannya, anak SD melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain.

Menurut Joni R pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar) (Joni, 1996:25).

Dalam hal ini pengkaitan beberapa konsep itu haruslah yang relevan dan tidak dapat dipaksakan atau sekedar dikaitkan. Artinya pengkaitan itu harus dilihat dari berbagai hal (minat, kebutuhan, perkembangan psikologis anak) sehingga kelas menjadi hidup karena siswa siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran terpadu siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman baru.

Menurut Oemar Hamalik bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi (Hamalik, 1991:145).

Dalam pengertian diatas merupakan reaksi terhadap pembelajaran yang terpisah-pisah dimana antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya tidak dihubungkan tetapi

bersifat terkotak-kotak. Disisi lain sistem ini pada hakikatnya merupakan pengembangan yang lebih luas dari pengejaran sistem bidang studi. Dengan demikian pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang betitik tolak dari suatu masalah atau proyek yang dipelajari oleh siswa baik secara individual maupun kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh.

Jadi, sesuai dengan pengertian-pengertian di atas, bahwa dengan adanya pemaduan mata pelajaran siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan dapat memahami konsep-konsep yang siswa pelajari melalui pengalaman atau pengamatan langsung dan nyata. Pembelajaran terpadu menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan sedangkan guru hanya mengarahkan proses pembelajaran. Setiap siswa memerlukan pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan pengetahuan dan kecakapan ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan pengetahuan dan kecakapan siswa dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Karena semakin banyak pengalaman yang didapatkan siswa maka siswa akan mudah menghadapi situasi yang baru pula.

Golden Age merupakan salah satu tahap terpenting pada perkembangan manusia, inilah masa dimana perkembangan *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sangat dibutuhkan. (Fauzi, 2011 : vii)

Pembelajaran Terpadu dapat dikemas dengan tema atau topic tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. (Giri dalam Trianto. 2010 : 7).

Pembelajaran terpadu disesuaikan dengan pengalaman belajar anak yang dikemas dalam satu tema atau topik tertentu, sedangkan mata pelajaran atau bidang studi lain harus mengaitkan materi yang sudah dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan dalam satu kemasan tema atau topik yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun, saat pengemasan dalam tema tersebut harus diusahakan agar anak dapat dengan mudah memahaminya. Oleh karena itu, dalam penyusunan harus dibuat semenarik mungkin, agar anak ada ketertarikan untuk belajar sekaligus anak dapat menyerap pengetahuan yang mereka dapatkan dari materi tersebut.

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran terpadu yaitu : (1). Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student center*). (2) pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (

direct experiences). (3) dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. (4) pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. (5) pembelajaran terpadu bersifat luwes. (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (Asep, dkk, 2012 ; 1.7).

keenam karakteristik tersebut menunjukkan bahwa didalam pembelajaran terpadu, pembelajaran lebih dipusatkan pada siswa. Yang artinya dalam pembelajaran, siswa dibiarkan menggali sendiri informasi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Dalam hal ini guru, hanya berperan sebagai evaluator yang hanya memberikan evaluasi terhadap informasi yang sudah didapatkan oleh siswa. Yang dimaksud evaluasi disini, guru hanya menambahkan dan membenarkan informasi tersebut. Selain pembelajaran terpadu memiliki karakteristik pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, karena didalam materi pembelajaran terpadu siswa dituntut untuk aktif mencari tahu materi tersebut melalui pembelajaran secara langsung atau praktek. Sehingga siswa dapat mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama. dalam pembelajaran terpadu pemisah antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain menjadi tidak begitu jelas karena adanya ikatan dalam satu tema yang sudah ditetapkan sebelumnya. pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, artinya didalam pembelajaran terpadu terdapat berbagai konsep mata pelajaran, yang dihubungkan dalam satu tema yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu bersifat luwes, artinya didalam pembelajaran terpadu membuat peserta didik tertarik untuk belajar dan mencari tahu tentang materi yang akan dipelajari. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, artinya didalam pembelajaran terpadu siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran *Progresivisme, Konstruktivisme, Developmetally Appropriate Practice (DAP)*, *Landasan Normatif dan Landasan Praktis* (Trianto dalam Dekdikbud, 1996 : 5). (1) *Landasan Progresivisme* menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. (2) *Landasan Konstruktivisme* menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. (3) *Prinsip Developmetally Appropriate Practice (DAP)* menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa. (4) *Landasan Normatif* menghendaki bahwa, pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. (5) *Landasan*

Praktis mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal (Trianto, 2007 : 21-22)

Jadi pengembangan pembelajaran terpadu yang menggunakan landasan pemikiran Progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak *artifisial*, artinya dalam proses pembelajaran harus disesuaikan seperti dalam dunia nyata dan tidak dibuat-buat sehingga anak dapat dengan mudah mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka. Dengan begitu, pembelajaran anak akan menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan tersebut akan membuat anak menyimpan dalam memori otaknya untuk jangka waktu yang lebih lama. Landasan pemikiran Konstruktivisme yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seorang individu, terbentuk dengan sendirinya dan kunci utama dari pembelajaran bermakna adalah pengalaman belajar anak tersebut. Sama halnya dengan landasan pemikiran yang sebelumnya, yaitu dengan adanya pembelajaran terpadu, anak akan dengan sendirinya mendapat pengetahuan yang bermakna tanpa hanya mengandalkan sumber pengetahuan dari guru saja. Anak dapat menggali pengetahuan mereka melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengalaman keseharian mereka. Pembelajaran terpadu juga dikembangkan dengan menggunakan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, yaitu prinsip pengembangan pembelajaran terpadu yang menekankan dan memperhatikan perkembangan usia anak, seiring tumbuh kembangnya kematangan pola pikir anak atau individu, kognisi atau pengetahuan mereka, juga emosi dan minat bakat siswa. Dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, ketika melakukan penyusunan pembelajaran terpadu, dapat disesuaikan dengan perkembangan dan tidak menyimpang, sehingga pembelajaran menjadi tepat sasaran. Pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh *Landasan Normatif* . landasan pemikiran ini menghendaki adanya kesesuaian gambaran yang ingin dicapai dan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Apabila sebelumnya sudah dibuat gambaran atau rancangan dan tujuan proses pembelajaran, pelaksanaannya pun harus disesuaikan dengan tujuan dan gambaran yang dibuat sebelumnya, sehingga pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dengan tetap menunggu hasil dari adanya proses evaluasi. Pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh Landasan Praktis, landasan ini menghendaki adanya penyesuaian antara situasi dan kondisi dari kelas, dalam proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi kelas yang sedang kita beri pembelajaran, dengan kita memahami situasi dan

kondisi kelas kita, tentu kita sebagai guru harus sudah mampu mengkondisikan kelas kita dan memahami bagaimana karakter peserta didik dalam kelas, sehingga tujuan awal pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Intinya, pengembangan pembelajaran terpadu harus berlangsung secara alami atau disesuaikan dengan pengalaman dan tidak dibuat-buat, juga harus menyesuaikan dengan perkembangan pola pikir, kognisi, minat dan bakat siswa. Pengembangan pembelajaran terpadu juga harus berdasarkan gambaran dan tujuan awal dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi kelas. Dengan begitu, pengetahuan anak akan dengan sendirinya terbentuk melalui pembelajaran yang menuntut anak dengan aktif menggali pengetahuan mereka. Sehingga anak tidak hanya mengandalkan satu pemberi sumber informasi yang tidak lain adalah guru. Dengan begitu anak akan memiliki pengalaman yang sangat luas.

Pada dasarnya, pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar harus memperhatikan karakteristik anak dan disesuaikan dengan pengalaman belajar anak yang dialaminya di lingkungan sekitar mereka, dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran terpadu di SD harus ada pengaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain di dalam satu tema. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Karena apabila tidak ada pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar tentu akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius dan akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang **artifisial** atau dibuat-buat.

B. Pentingnya Pembelajaran Terpadu

Mengapa perlu pembelajaran terpadu? Disamping meningkatkan efisiensi penyelenggaraan program pendidikan, formalisasi sistem pendidikan dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja (spesialisasi) juga menimbulkan dampak sampingan yang cukup serius, khususnya bagi anak didik ditingkat sekolah dasar. Dijenjang sekolah dasar, lebih-lebih dikelas awal, murid-murid yang masih lebih menghayati pengalamannya sebagai totalitas, mengalami kesulitan dengan pemilihan-pemilihan pengalaman. Dengan kata lain murid-murid yang masih muda itu melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya, dengan pemangknaan secara holistik yang berangkat dari hal-hal yang bersifat konkret.

Oleh karena itu, cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk murid akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antar bidang studi, akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Artinya, kaitan konseptual dari apa yang tengah dipelajari dengan semakin banyak sisi dalam bidang yang sama (kaitan konseptual intra bidang studi, misalnya banjir dan erosi), dan bahkan dengan bidang lain (kaitan konseptual antar bidang studi, misalnya banjir dengan kegiatan ekonomi), semakin terhayati oleh murid-murid.

Pembelajaran yang efektif memberikan kemudahan untuk terciptanya kesempatan yang kaya untuk melihat dan membangun kaitan-kaitan konseptual. Hal ini akan terjadi bukan saja dengan memberikan pengetahuan baru kepada murid, tetapi juga dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk memantapkan pengetahuan yang baru diperoleh, serta untuk menerapkan konsep yang baru itu dalam situasi yang baru pula. (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, :2004:11).

Oleh karena itu pembelajaran efektif membantu siswa belajar secara terpadu dalam mencari keterkaitan antara yang sudah dialami oleh siswa dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan di kehidupan sehari-harinya. Didalam pembelajaran efektif guru tidak memberikan pengetahuan saja melainkan pengembangan pengetahuan yang telah diperoleh sehingga menjadi pengalaman baru. Dengan itu siswa bisa menerapkan pengalaman atau pengetahuan barunya dalam situasi yang baru.

C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu

Berikut ini dikemukakan pula prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu yaitu meliputi :

- 1) prinsip penggalian tema
 - Tema tidak terlalu luas agar mudah dipadukan dengan banyak bidang studi
 - Tema harus disesuaikan dengan psikologi anak
 - Tema harus disesuaikan dengan ketersediaan sumber belajar
 - Tema harus melihat minat anak
 - Tema disesuaikan dengan kurikulum
- 2) prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu
 - Guru sebagai fasilitator agar di dalam pembelajaran siswa aktif

- Pemberian tugas kelompok tidak hanya dibebankan pada satu orang saja namun setiap individu harus diberi tanggung jawab masing-masing.
 - Guru harus memiliki ide-ide baru yang biasanya situasi kelas tidak terduga
- 3) prinsip evaluasi
- guru memberikan evaluasi kepada siswa yang belum mencapai kriteria penilaian dengan cara remedial
 - memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri.
- 4) prinsip reaksi
- guru dituntut mampu membuat dan merencanakan pembelajaran yang efektif agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan-tujuan pembelajaran

D. Ciri-Ciri Pembelajaran Terpadu

Tim Pengembang PGSD (1977: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut ini :

1. Berpusat pada anak

Pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Siswa dapat mencari tahu sendiri apa yang dia butuhkan. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.

Pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung. Siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar memperoleh informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta serta informasi untuk mengembangkan pengetahuannya. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-

kotak/dibatasi. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Bahkan dalam pelaksanaan kelas-kelas awal, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Dari kegiatan ini diharapkan dapat berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan apa yang diperoleh dari belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan siswa tersebut sehari-hari. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersikap luwes

Pembelajaran terpadu bersifat luwes, sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu bahan ajar dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. Menggunakan prinsip belajar menyenangkan bagi siswa. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Dari tim pengembang PGSD dapat disimpulkan bahwa Ciri-ciri pembelajaran terpadu meliputi:

- a. Berpusat pada anak

pembelajaran terpadu menuntut siswa untuk aktif, dan mencari pengetahuan sendiri sedangkan guru hanya mengarahkan atau sebagai fasilitator

Contoh:

Dalam pembelajaran IPA tentang benda cair, padat, dan gas. Guru hanya memberikan pengarahan kepada siswa. Siswa aktif melakukan percobaan tersebut dan guru hanya mengarahkan kegiatan yang bagaimana yang harus dilakukan siswa. Kemudian siswa mengambil kesimpulan sendiri dari percobaan yang sudah dilakukan tersebut.

b. Memberikan pengalaman langsung pada anak

Melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada sesuatu yang konkret (nyata).

Contoh:

Pada pelajaran IPS mengenai pelajaran sejarah. Didalam pembelajaran sejarah Guru tidak hanya berceramah menjelaskan materi didalam kelas. Guru juga mengajak siswa langsung ke tempat besejarah agar siswa mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya: siswa observasi di candi pari yang berada di porong dan museum terdekat.

c. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas

Pembelajaran terpadu memadukan dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya. Memusatkan perhatian pada pengamatan suatu peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus. Pemisahan antara bidang studi tidak ditonjolkan sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Contoh:

Pada hari minggu, Silvi akan pergi jalan-jalan ke royal plaza dengan keluarganya. Mereka akan berangkat pukul 10.00 WIB. Pada jam 10.00 WIB Silvi berangkat ke royal plaza bersama keluarga. Sesampainya di royal plaza silvi sedang berjalan-jalan dengan keluarganya. Sekitar setengah jam Silvi melihat berbagai macam baju, sepatu, tas, dll. Kemudian, Silvi meminta uang Rp.100.000 kepada ayahnya. Silvi menggunakan uang tersebut untuk membeli baju seharga Rp.50.000 dan membeli sepatu seharga Rp. 30.000. sisa uangnya dikembalikan kepada ayahnya.

d. Memyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa,

keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari secara utuh dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata.

Contoh:

Siswa belajar mengenai dongeng Malin Kundang pada mata pelajaran SBK yaitu mengenai unsur intrinsik dari dongeng tersebut. Dalam unsur intrinsik terdapat tokoh dan penokohan. Dalam dongeng Malin Kundang ada tokoh-tokohnya yaitu Malin, istri Malin, Saudagar Kaya, dan juga Bundo. Guru menjelaskan bahwa bundo itu bersinonim dengan ibu, mamah, bunda, maupun mami. Dalam hal ini guru menyajikan aspek yang membentuk jalinan antarskema yang membentuk kebermaknaan, dalam mempelajari mata pelajaran SBK dapat pula disisipi mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia.

e. Bersikap luwes

Pembelajaran terpadu sangat menarik karena pembelajaran terpadu mengaitkan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Sehingga siswa memiliki pengalaman baru dan pengetahuan baru.

Contoh:

Guru dengan fleksibel dapat mengaitkan beberapa bahan ajar yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Misalnya dalam pelajaran SBK mengenai tarian suwe ora jamu, siswa diajarkan mengenai tarian tersebut oleh gurunya. Kemudian dalam pembelajaran IPA materi perkembangbiakan pada tumbuhan, guru membahas mengenai contoh tumbuhan yang berkembangbiak secara generatif maupun vegetatif dapat dijadikan jamu. Guru menanyakan tumbuhan apa saja yang dapat dijadikan jamu?

f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Rangkuman :

Pada pembelajaran terpadu, siswa dapat memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata atau praktek. Dalam pembelajaran terpadu, disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa atau non terpadu, yang membedakan secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu melainkan dari sebuah tema dan terjadi lintas bahasa bidang studi.

Evaluasi :

1. Apakah yang dimaksud pembelajaran terpadu?
2. Mengapa pembelajaran harus dilakukan secara alami, melainkan tidak artifisial?
3. Mengapa pembelajaran terpadu perlu dilakukan dalam penyelenggaraan program pendidikan?
4. Apa saja prinsip-prinsip pembelajaran terpadu?
5. Bagaimana proses penerapan pembelajaran terpadu?

BAB 1.1

TEORI PEMBELAJARAN YANG MENDASARI PEMBELAJARAN TERPADU

Tujuan Instruksional Umum :

1.1 Mahasiswa dapat memahami konsep teori pembelajaran yang mendasari pembelajaran terpadu

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami konsep teori perkembangan Jean Piaget
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan konsep teori pembelajaran konstruktivisme
- C. Mahasiswa dapat memahami konsep teori Vygotsky
- D. Mahasiswa dapat mendeskripsikan konsep teori Bandura
- E. Mahasiswa dapat memahami konsep teori Bruner

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari buku tetapi belajar juga dapat ditemukan dari pengalaman yang kita alami sehingga kita akan mengetahui suatu perilaku yang salah dan dapat dibenarkan dari pengalaman yang sudah dialami untuk kebaikan pribadi. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu interaksi individu dengan lingkungannya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Dalam pembelajaran terdapat teori-teori untuk menunjang suatu pembelajaran yang lebih mudah dan bervariasi. Teori merupakan seperangkat yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, dan prosedur yang berhubungan dengan yang akan dipelajari.

Atas dasar pemikiran dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran terpadu sangat penting untuk dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, agar pembelajaran di kelas tidak monoton, menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Pengertian pembelajaran terpadu sendiri merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Dalam hal ini pembelajaran terpadu dapat mengembangkan potensi pemikiran siswa, karena pembelajaran terpadu dapat membuat siswa aktif mencari, menggali dan menemukan konsep-konsep pengetahuan sesuai dengan perkembangannya. Siswa juga dapat belajar secara fakta dari peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing tujuan yang akan dicapai dan siswa dapat aktif mencari fakta untuk mengembangkan pengetahuannya. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan tidak monoton. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, maka pendidikan dalam lingkup sekolah dasar mulai terabaikan. Miris melihat kehidupan siswa zaman sekarang yang sudah terganggu fokus pelajarannya dengan teknologi yang lebih menyita perhatian daripada minatnya untuk belajar. Dari masalah tersebut memunculkan dampak siswa yang lebih banyak mengulang kelas karena nilai yang dimiliki kurang mencukupi dalam nilai ketuntasan minimal atau KKM.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas awal sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Fase pertama dalam belajar pemodelan adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya seseorang memberikan perhatian pada model-model yang menarik, populer, atau yang dikagumi. Dalam pembelajaran guru yang bertindak sebagai model bagi siswanya harus dapat menjamin agar siswa memberikan perhatian kepada bagian-bagian penting dari pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi pelajaran secara jelas dan menarik, memberikan penekanan pada bagian-bagian penting, atau dengan mendemonstrasikan suatu kegiatan. Di samping itu suatu model harus memiliki daya tarik. (Woolfolk, 1993:21 dalam buku Model Pembelajaran Terpadu).

Misalnya untuk menjelaskan bagian-bagian bola mata, guru seharusnya menggunakan gambar model mata, dengan variasi warna yang bermacam-macam, sehingga bagian-bagian mata tersebut tampak jelas sehingga siswa termotivasi untuk mempelajarinya.

Berkaitan dengan hal tersebut pembelajaran harus menarik, pembelajaran yang menarik tergantung dari cara penyampaian dari guru tersebut, sehingga guru harus bias lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Dengan keluwesan dan kekreatifan dari suatu pembelajaran sehingga guru dapat menarik perhatian siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran dengan aktif. seperti pembelajaran yang dibantu dengan adanya media yang dapat membuat siswa lebih jelas dan termotivasi untuk mempelajarinya. Dan dengan pembelajaran terpadu yang mengaitkan semua mata pelajaran menjadi satu tema yang lebih menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran tema menantang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat anak harus relevan. Tema yang harus dipilih harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki anak sehingga memudahkan mereka untuk belajar hal-hal yang baru. Dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal oleh anak.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan terpadu dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan, sehingga tercipta sebuah teori-teori pembelajaran dari para ahli untuk meningkatkan di bidang pendidikan khususnya untuk para guru sehingga dapat mendidik siswa lebih bervariasi dan tidak membuat siswa cepat bosan.

Dan berikut teori-teori pembelajaran yang berkembang:

1. TEORI PERKEMBANGAN JEAN PIAGET

Menurut Jean Piaget, seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lain yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasi konkrit, dan operasi formal. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui tahapan ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget:

- a. Sensorimotor (lahir sampai 2 tahun) : terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksi ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
- b. Praoperasional (2 sampai 7 tahun) : perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia.
- c. Operasi konkrit (7 sampai 11 tahun) : perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
- d. Operasi formal (11 tahun sampai dewasa) : pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Dari teori perkembangan Jean Piaget pada tingkat sensorimotor anak mulai belajar mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indera dan gerakannya. Pada tahap ini anak memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang sekelilingnya. Selanjutnya untuk tahap praoperasional anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun pemikirannya tidak logis. Pada masa ini anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang nyata dari pada hanya kata-kata. Selanjutnya untuk tahap operasi konkrit anak sudah dapat berpikir secara logis, dapat melakukan pengamatan, menilai dan memperbaiki, aktivitas belajar anak pada tahap ini melibatkan siswa dalam pengalaman langsung. Dan selanjutnya pada tahap operasi formal kemampuan siswa sudah berada pada berpikir yang abstrak dan mampu berpikir secara analisis dan logis. Tahap tersebut tidak hanya dapat muncul secara tiba-tiba, namun bagaimana kita mengamati berbagai proses yang terjadi dalam tiap tahap perkembangan tersebut. Seorang anak pada dasarnya berkembang dalam lingkungan yang dia tempati, tepat dengan pendidikan yang dia terima melalui lingkungan. Oleh karena itu lingkungan

sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa secara tidak langsung yang digunakan untuk mengembangkan potensi anak tersebut terutama kognitifnya. Dan oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk lebih menata kegiatan kelas untuk individu atau kelompok. Jadi di dalam kelas guru menyajikan pengetahuan dan anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai dengan teori piaget.

2. TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

Menurut teori ini, suatu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang ada di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa:sendiri yang harus memanjatnya. (Slavina, 1994: 225).

Menurut teori pembelajarn konruktivisme, Pada dasarnya aliran konruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bemakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.

Disini guru dituntut untuk mampu membuat keadaan belajar dimana siswa diajarkan untuk mencari ilmunya sendiri secara inkuiri. Jadi disini dijelaskan bahwa guru hanya sebagai fasilitator dimana pengetahuan didapat dari rasa ingin tahu siswa itu sendiri dan guru hanya mengarahkan pada pemahaman yang kebih benar, guru harus mmbangun pola belajar untuk siswa yang lebih memudahkan siswa untuk menerima pembelajaran itu sendiri. Namun sumber dari pengetahuan itu berasal dari lingkungannya yang selalu terjadi interaksi dalam kegiatan tersebut.

3. TEORI VYGOTSKY

Teory vygotsky menekankan pada hakekat sosialkultural dari pembelajaran. Menurut vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas tugas yang belum di pelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauanya, Contoh dalam pembelajaran , yaitu ketika akan mengajarkan materi hukum pembiasan cahaya, siswa harus memiliki prasyarat pengetahuan yang berkaitan dengan cahaya, seperti siswa mudah memahami bahwa lintasan cahaya pada medium homogen adalah lurus, siswa memberikan contoh pembiasan dan pemantulan cahaya dalam kehidupan sehari hari. Dengan memiliki prasyarat pengetahuan seperti itu, maka dalam menyampaikan materi hukum pembiasan cahaya akan lebih mudah dipahami siswa, disamping pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa tersebut.

Ide penting lain adalah memberikan sejumlah bantuan yang besar kepada seorang anak selama tahap tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah langkah pemecahan, memberikan contoh, atau pun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Dari teori Vigotsky di atas, bahwa siswa harus dapat memahami dasar dari materi tersebut. Disini siswa harus paham tentang tahap-tahap awal yang mendasari dari inti materi pembelajaran tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran Ipa tentang bentuk dan sifat benda, antara lain padat, cair, dan gas. Siswa harus memahami dulu dasar dari bentuk dan sifat benda. Apa benda padat, cair, dan gas itu ? kemudian siswa memahami contoh benda padat, cair, dan gas itu seperti apa ? dari hasil memahami dasar materi tersebut, siswa dapat lebih lanjut memahami materi yang berkenaan atau berhubungan dengan materi tersebut. Misal sifat-sifat benda padat, cair, dan gas. Pada tahap awal atau dasar ini, setelah siswa dapat melakukannya, anak dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam hal memecahkan masalah agar siswa dapat menjadi seorang anak yang cerdas dalam memahami pengetahuan sederhana di sekitar lingkungannya.

4. TEORI BANDURA

Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang di pelajarnya.

Dari teori Bandura di atas, bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan tingkah laku seseorang, dimana orang tersebut dijadikan sebagai model pengamatan yang akan dijadikan sebuah patokan atau pegangan untuk mempelajari pembelajaran dulu dan sekarang. Pembelajaran sekarang memberikan pengalaman-pengalaman baru yang muncul dari tingkah laku orang tersebut. Lalu hasil pengamatan tersebut konsisten menghubungkan antara pembelajaran pada era dulu dan sekarang secara berulang-ulang.

Bentuk perilaku teori Bandura tersebut, dapat dikelompokkan menjadi empat fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi. Pada fase perhatian atau fase atensi ini, belajar harus memberikan perhatian terhadap model-model pembelajaran yang menarik dan di kagumi oleh siswa, sehingga siswa antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Guru harus bisa memberikan sebuah materi yang jelas dan menarik. Selanjutnya fase retensi atau mengingat, dimana siswa dalam mencontoh atau meniru perilaku seseorang harus mengingat dengan cara menggambar perilaku seseorang dengan berbagai cara verbal maupun non verbal. Selanjutnya fase reproduksi atau peniruan, dimana siswa membutuhkan banyak latihan secara terus menerus sebelum siswa tersebut dapat meniru perilaku model atau orang lain tersebut. Dan fase terakhir ini fase motivasi atau penguatan, pada fase ini siswa akan menirukan suatu model atau orang lain dimana saat siswa menirukan suatu model ia merasa dirinya mendapatkan kekuatan/penguatan. Dalam fase ini pembelajaran sering berisi pujian atau nilai kepada si peniru/siswa.

Contoh aplikasi belajar Bandura adalah ketika seorang anak belajar mengendarai sepeda. Di tahap perhatian anak, si anak akan tertarik mengamati para pengendara

sepeda dibanding dengan orang yang melakukan aktifitas lain yang dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, ia akan mengamati bagaimana seseorang menganyuh sepeda. Selanjutnya pada tahap penyimpanan dalam ingatan si anak akan tersimpan bahwa bersepeda itu menyenangkan dan suatu saat jika waktunya tepat ia akan meminta ayahnya (semisal) untuk mengajarnya mengendarai sepeda. Semuanya itu kemudian dilaksanakan pada tahap reproduksi dimana si anak kemudian belajar mengendarai sepeda bersama ayahnya. Ketika anak itu sudah berhasil, disinilah tugas sang ayah untuk memberi reward sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan sang anak sekaligus merupakan tahap motivasi.

5. TEORI BRUNER

Jerome Bruner, seorang ahli psikologi havard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang di kenal dengan pelajaran penemuan inkuiri. Teori Bruner yang selanjutnya disebut pembelajaran penemuan inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi atau ide kunci dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai berpikir secara induktif dalam belajar (pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi). Menurut bruner, belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya menerima penjelasan dari seorang guru. Oleh karena itu, guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Dalam pembelajaran melalui penemuan, guru memberikan contoh dan siswa bekerja berdasarkan contoh tersebut sampai hubungan antar bagian dari suatu struktur materi.

Dari teori Bruner di atas, bahwa siswa melakukan pembelajaran inkuiri tentang pemahaman struktur materi atau ide kunci dari suatu ilmu yang dipelajari. Pembelajaran inkuiri melibatkan penggunaan model ilmiah. Siswa dituntut untuk berfikir secara induktif dalam belajar dengan melakukan pembelajaran melalui penemuan pribadi. Disini siswa diberikan suatu masalah oleh guru agar siswa melakukan sesuatu dengan

cara mencari sesuatu jawaban dan pertanyaan atas masalah tersebut. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa fokus pada proses pembelajaran.

Dari teori-teori diatas dapatdisimpulkan bahwa memang pendidikan sangat diperlukan untuk para siswa yang baru saja terjun ke dunia pendidikan formal. Berlawanan dengan itu guru sendiri harus mampu menggali pengetahuan itu sendiri dengan secermat mungkin agar proses pembelajaran dapat belangsung dengan sempurna yang mana akan memunculkan para siswa yang ahli dalam pendidikan dan mampu menjadi siswa yang sangat unggul. Tidak terlepas dari teori-teori pembelajaran yang dianalisa oleh orang terdahulu sebagai patokan untuk seorang guru dalam menentukan pembelajaran yang sebenarnya dengan tanpa mengacuhkan hal-hal yang sudah benar adanya seperti karakteristik siswa itu sendiri dan sebagainya.

Pendidikan yang diterima siswa di lingkungan formal pun dirasa kurang cukup memadai untuk menambah pengetahuan yang dia miliki. Oleh karena itu guru harus mampu menganalisa bagaimana pendidikan yang paling tepat untuk diterapkan kepada siswa dengan menganalisanya melalui teori pembelajararn yang ada. Pembelajaran terpadu sendiri memberikan pendidikan pada gruu tentang bagaimana melakukan pembelajaran yang sesungguhnya.

Rangkuman :

Teori merupakan seperangkat yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, dan prosedur yang berhubungan dengan yang akan dipelajari. Dan pembelajaran terpadu dapat mengembangkan potensi pemikiran siswa, karena pembelajaran terpadu dapat membuat siswa aktif mencari, menggali dan menemukan konsep-konsep pengetahuan sesuai dengan perkembangannya. Siswa juga dapat belajar secara fakta dari peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing tujuan yang akan dicapai dan siswa dapat aktif mencari fakta untuk mengembangkan pengetahuannya. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan tidak monoton.

Teori-teori pembelajaran yang berkembang:

1. Konsep teori perkembangan Jean Piaget
2. Konsep teori pembelajaran konstruktivisme
3. Konsep teori Vygotsky
4. Konsep teori Bandura
5. Konsep teori Bruner

Evaluasi:

1. Apa manfaat dari pembelajaran terpadu?
2. Apa saja tahap-tahap perkembangan kognitif yang di paparkan oleh Jean Piaget?
3. Mengapa prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa?
4. Bagaimana cara guru menerapkan teori pembelajaran konstruktivisme?
5. Mengapa pendidikan di lakukan formal kurang cukup untuk menempuh pengetahuan siswa?

BAB 2

PERSIAPAN UNTUK MELAKUKAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Tujuan Instruksional Umum :

2. Mahasiswa dapat memahami konsep persiapan untuk melakukan pembelajaran terpadu di sekolah dasar

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami tahap perencanaan
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan tahap pelaksanaan
- C. Mahasiswa dapat menganalisis tahap evaluasi

Tulisan ini kami

buat bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kreativitas mahasiswa calon pendidik dalam mempersiapkan suatu sistem pembelajaran terpadu kepada siswa SD. Kemampuan dalam mempersiapkan diri sebelum memulai praktek di lapangan. Kemampuan mempersiapkan diri meliputi ketelitian dalam menyusun proses pembelajaran terpadu, kemampuan mental dalam menghadapi kendala yang terjadi apabila persiapan yang sudah disusun tidak sesuai dengan kenyataan. Serta menentukan kurikulum, standar kompetensi dan materi. Sampai pada tahap terakhir yaitu mengevaluasi proses pembelajaran terpadu yang telah dilaksanakan.

Persiapan yang matang sangat penting dalam memulai suatu proses pembelajaran, begitu juga dengan pembelajaran terpadu di SD. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan salah satunya yaitu mental dan cara berpikir kita sebagai calon pendidik. Selain itu sikap kita dalam mengayomi/melakukan pendekatan dengan siswa juga berpengaruh besar dalam memulai proses pembelajaran terpadu, terlebih lagi dengan siswa SD. Dimana setiap siswa masih memerlukan bimbingan dan pengawasan, maka dari itu mental dan pemikiran kita sebagai orang pendidik harus siap dan matang.

Meskipun pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, namun ada perbedaan secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, tetapi terjadi lintas

bahasan bidang studi yang dipadukan oleh suatu fokus tertentu. Sedangkan dalam pembelajaran biasa, bahasan materi pelajaran disusun berdasarkan struktur isi yang ada pada mata pelajaran atau bidang studi, dimana setiap bidang studi memiliki logika susunan tersendiri yang khas (*each subject has its own structure*)

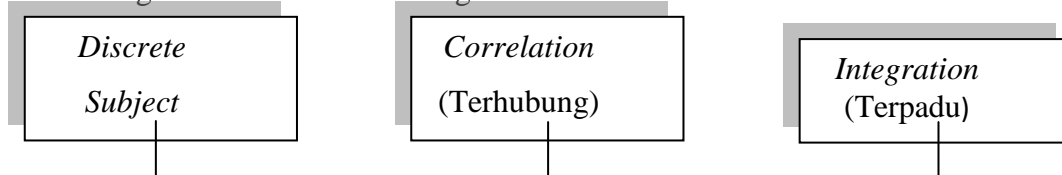
Dalam konteks ini beberapa calon pendidik bahkan yang sudah menjadi pendidik pun masih sedikit banyak yang memahami tentang apa saja yang dipersiapkan dalam sistem pembelajaran terpadu. Alasan keterkaitan antara kurikulum dengan pembelajaran terpadu, terutama dari sisi organisasi kurikulumnya yang dijelaskan oleh Oliva (1992) dalam buku Kurniawan deni, *Pembelajaran Terpadu* “setidaknya ada tiga jenis organisasi kurikulum, yaitu: *discrete subject*, *correlated*, dan *integrated*. Ketiga jenis organisasi ini diposisikan sebagai suatu kontinum. Artinya keberadaan bisa bergeser, atau dinamis”.

Kontekstersebutsesuaidengankonseppembelajaranterpadu yang bersifatdinamis.Selainitu, kontekstersebutjugasudahdibuktikanmelaluikurikulum KTSP yang menggunakan model kurikulum*discrete subject* (terpisah), dan K13 yang menggunakan model kurikulum*integrated* (terpadu).

Organisasi ini bersifat dinamis dalam arti ketiga kurikulum ini sebaiknya bercermin pada pencapaian hasil tuntas pemahaman peserta didik, bukan hanya berpatok pada keinginan guru dalam pencapaian materi.

Yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini adalah: “Apa yang harus dipersiapkan untuk melakukan pembelajaran terpadu di SD?”. Serta alasanmenerapkanpembelajaranterpaduinikepadasiswa, “Mengapapembelajaranterpaduditerapkankepadasiswa SD?”.

Berikut gambar kontinum dari organisasi kurikulum menurut Oliva!



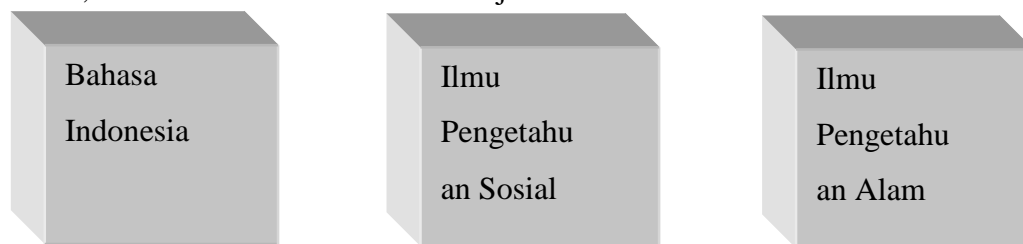
Gambar 1. Ilustrasi model organisasi kurikulum Oliva (1992: 518)

Discrete Subject model, adalah sistem pengorganisasian materi pembelajaran yang terpisah. Artinya, materi kurikulum dibatasi dengan tegas oleh masing-masing cabang disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu saja. Masing-masing dibahas secara berdiri sendiri.

Model tersebutberperanuntukmenyiapkan seorang pendidik yang benar-benar pakar atau ahli di bidang matapelajaran yang akandiajarkan, sehinggapendidiktersebut mampu mengajarkan, menggali, dan memahami materi tersebut secara luas dan mendalam.

Padaintinyaseorangsiswanantiakandifokuskanpadasatupelajaransecarabergantiandengan pelajaran yang lain, kemudiandiulassecararincisampaisiswamemahamikeseluruhanmateri. Kemudiandilanjutkandenganpelajaranberikutnyadengancara yang yang samasepertipembahasansebelumnya.

Dan model ini juga memberikan “zona nyaman” bagi semua peserta, artinya guru akan ditempatkan sebagai sumber belajar, sedangkan siswa sebagai pencariilmudanpenangkappengetahuan. Dengan bantuan seorang guru siswa akan banyak mendapatkan manfaat dari *discrete subject* model. Makadariituseorangpendidikharusprofesionaldalam menguasai materi, karenadengan menguasai materi seorang guru secara otomatis menguasai kelasnya juga. Artinya menguasai kelas yaitu mengolah proses pembelajaran di kelas sehingga menarik siswa untuk belajar bersama, saling berdiskusi antara guru dan siswa, serta membuat suasana kelas menjadi kondusif.



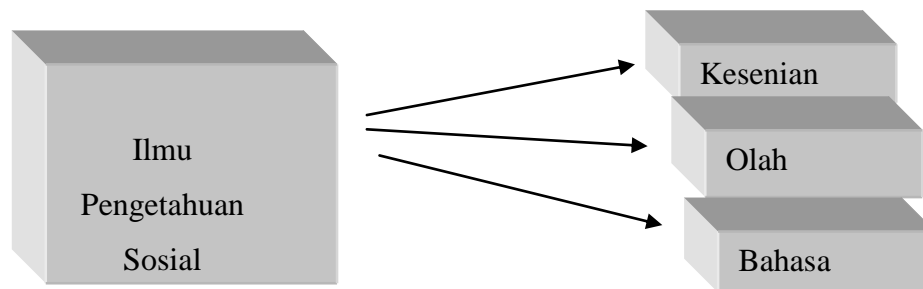
Gambar 2. Organisasi Kurikulum Model Terpisah (*Discrete Subject*)

Correlated model, adalah sistem pengorganisasian isi materi pembelajaran dimana satu mata pelajaran dikaitkan dengan materi yang ada pada mata pelajaran lainnya. Namun, kajian utama tetap berpijak pada satu mata pelajaran utama. Pengkaitan dilakukan sepanjang dipandang perlu.

Dengan *correlated* model, pengetahuan dan pemahaman siswa akan lebih diperluas dengan menguraikan dan menjabarkan ilmu dari berbagai mata pelajaran selama diperlukan. Dengan demikian siswa dapat memahami suatu integrasi pengetahuan di dalam suatu pembelajaran, dimana dalam suatu pembelajaran terdapat suatu konsep yang saling terhubung dengan konsep lainnya. Namun, banyak guru yang kurang memahami batasan pengetahuan siswa, sehingga siswa kurang memahami bahan materi yang disajikan.

Kelebihan model terhubung ini, siswa mendapatkan dampak positif dengan mengaitkan banyak ilmu pengetahuan dalam satu bidang studi dan siswa mempunyai gambaran yang lebih luas dalam suatu aspek bidang studi tertentu. Siswa dapat mengkonseptualisasi,

memperbaiki, sertamengasimilasi dalam proses memecahkan suatu masalah. Sedangkan kekurangannya, masihterlihat jelas pemisahan antarbidang studi, guru tidak dituntut untuk bekerja secara tim dalam menghubungkan konsep dalam satu bidang studi, maka dalam mengembangkan keterkaitan antarbidang studi menjadi tidak diperlukan, bahkan terkadang diabaikan.



Gambar 3. Organisasi Kurikulum Model Terhubung (*Correlated*)

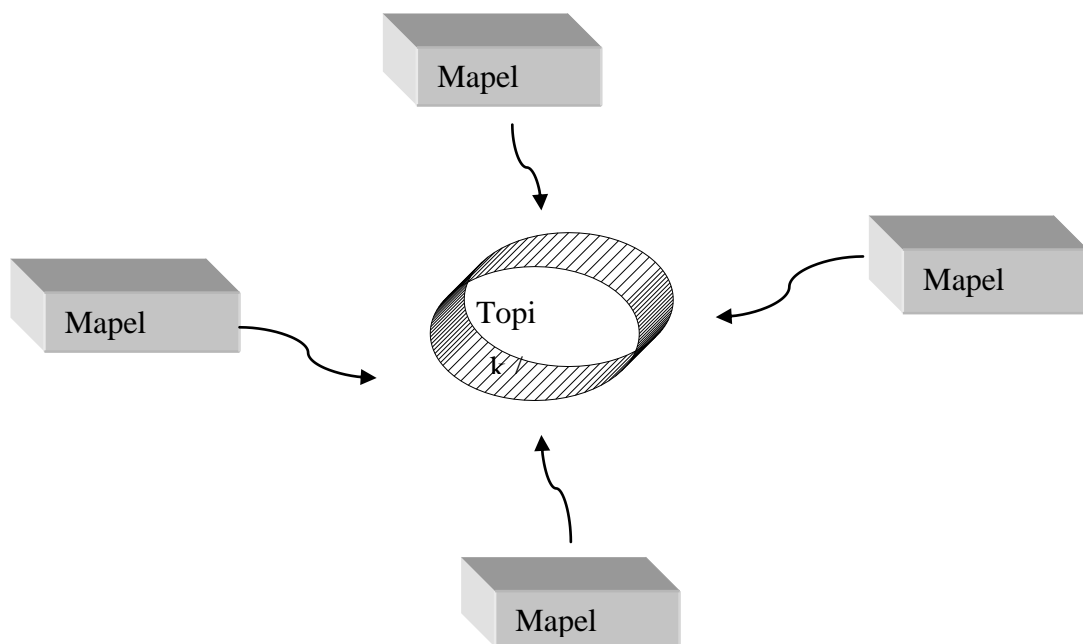
Integrated model, yaitu sistem pengorganisasian materi yang memadukan berbagai materi mata pelajaran ke dalam satu fokus perhatian. Batas-batas pelajaran sudah tidak nampak (terjadi fusi), karena yang diambil dari setiap mata pelajaran bukan strukturnya tapi substansi bahasanya yang diperlukan untuk membahas suatu topik. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran tidak mengedepankan nama-nama mata pelajaran, tapi isi-isi mata pelajaran yang dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi.

Misal di suatu sekolah, seorang guru menerapkan materi bidang studi IPA tentang tumbuhan berfotosintesis, kemudian memasukkan indikator antara lain :

1. Menganalisis hubungan cahaya matahari dalam membuat makanan pada tumbuhan (IPA)
2. Menjelaskan sejarah penemuan tumbuhan dapat berfotosintesis (IPS)
3. Menghitung jumlah tanaman apa saja yang dapat berfotosintesis (Matematika)
4. Menceritakan proses terjadinya fotosintesis dengan bahasa sederhana (Bahasa Indonesia)
5. Membuat mind mapping yang bertemakan tumbuhan dengan berdiskusi bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah (PKn)

Kelebihan model ini guru dapat mengasah kreatifitasnya dalam menggabungkan materi yang disajikannya, dan guru dapat belajar bagaimanacara menyampaikan materi yang lebih luas, sedangkan bagi peserta didik mampu membangun suatu konsep secara matang sehingga lebih mudah memasukkan materi pembelajaran yang lainnya, sedangkan kekurangan dalam model ini adalah masih banyak guru yang masih kesulitan dalam menggabungkan bidang-bidang pelajaran yang lain, guru juga disibukkan dengan tugasnya sendiri sehingga kurang efektif mendorong guru untuk bekerja sama.

Dari hal tersebut, siswa sangat menyukai apabila mereka dibimbing untuk berdiskusi dengan temannya sehingga saling bertukar pendapat yang demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, mengasah kreatifitas guru dan siswa untuk memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru.



Gambar 4. Organisasi Kurikulum Model Terintegrasi (*Integration*)

Pada dasarnya setiap pembelajaran mempunyai langkah-langkah (sintak), begitupun dengan pembelajaran terpadu mempunyai tiga tahap dalam setiap model pembelajaran yang meliputi yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Prabowo, 2000: 6). Berkaitan dengan itu maka sintaks model pembelajaran terpadu dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung (*direct intructions*), model

pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), maupun model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*).

Model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan karakter, minat dan potensi yang dimilikinya secara individual. Sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dan ilmiah. Kemudian siswa mudah mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau konflik yang dijumpai.

Pada tahap merencanakan suatu pembelajaran diperlukan berbagai hal yang langsung terarah pada siswa, maksudnya seorang guru membuat suatu tahap perencanaan pembelajaran agar siswa dapat mudah memahami, mempelajari, serta menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian dilaksanakan dan dipraktikkan kepada siswa, guru dalam hal ini harus dapat menguasai materi secara penuh, agar pembelajaran yang disampaikan tidak terlalu membingungkan siswa.

Apabila suatu pembelajaran tidak disertai dengan perencanaan, maka materi adalah pembelajaran menjadi kurang kondusif, karena materi yang disampaikan tidak berurutan dengan sebagaimana mestinya. Selain itu, siswa juga sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru. Jadi, suatu perencanaan dalam pembelajaran terpadu ini sangat penting untuk dilakukan. Agar guru dan siswa saling mendapat keuntungan dari suatu pembelajaran dan saling mendapat ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Hadisubroto (2000: 21), dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun skenario KBM, (4) menentukan evaluasi.

A. Tahap Perencanaan

a. Menentukan Jenis Mata Pelajaran dan Jenis Keterampilan yang dipadukan

Seperti contoh diberikan oleh Fogarty (1991:28), untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berfikir dengan keterampilan sosial. Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisir.

b. Memilih Kajian Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu unit pembelajaran.

c. Menentukan Sub Keterampilan yang dipadukan

Secara umum keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi, yang masing-masing terdiri atas sub-sub keterampilan. Dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1

Kemampuan Berfikir	Kemampuan Sosial	Kemampuan Mengorganisasi
Memprediksi	Memperhatikan	Jaring laba-laba
Menyimpulkan	pendapat orang	Diagram Venn
Membuat hipotesis	Mengklarifikasi	Diagram Alir
Membandingkan	Menjelaskan	Lingkaran Sebab-akibat
Mengklasifikasi	Memberanikan diri	Diagram akur/tidak akur
Menggeneralisasi	Menerima pendapat orang	Kisi-kisi/matrik
Membuat skala prioritas	Menolak pendapat orang	Peta Konsep
Mengevaluasi	Menyepakati	Diagram rangka ikan
	Meringkaskan	

(sumber: Fogarty, 1991: 25)

d. Merumuskan Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: *audience, behavior, condition* dan *degree*.

e. Menentukan Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

B. Tahap Pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: *pertama*, guru hendaknya menjadi *single actor* yang mendominasi dalam

kegiatan pembelajaran; *kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; *ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas (1996 :6).

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996: 6), hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Sementara itu menurut Prabowo (2000), langkah-langkah pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat dengan sedikit perbedaan yakni sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menentukan Kompetensi Dasar
- 2) Menentukan indikator dan Hasil Belajar

b. Langkah yang ditempuh guru:

- 1) Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa
- 2) Menyampaikan konsep-konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa
- 3) Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan
- 4) Menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan
- 5) Menyampaikan pertanyaan kunci

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pengelolaan kelas, dimana kelas dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Kegiatan proses
- 3) Kegiatan pencatatan data
- 4) Diskusi

d. Evaluasi

- 1) Evaluasi proses
 - a) Ketepatan hasil pengamatan
 - b) Ketepatan penyusunan alat dan bahan
 - c) Ketepatan menganalisa data
- 2) Evaluasi hasil: Penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan
- 3) Evaluasi psikomotorik: Penguasaan penggunaan alat ukur

Rangkuman:

Pengembangan

ilmu pengetahuan dan kreativitas mahasiswa calon pendidik dalam mempersiapkan suatu sistem pembelajaran terpadu kepada siswa SD. Kemampuan dalam mempersiapkan diri sebelum memulai praktik di lapangan. Kemampuan mempersiapkan diri meliputi ketelitian dalam menyusun proses pembelajaran terpadu, kemampuan mental dalam menghadapi kendala yang terjadi apabila persiapan yang sudah disusun tidak sesuai dengan kenyataan. Serta menentukan kurikulum, standar kompetensi dan materi. Sampai pada tahap terakhir yaitu mengevaluasi proses pembelajaran terpadu yang telah dilaksanakan.

Persiapan yang matang sangat penting dalam memulai suatu proses pembelajaran, begitu juga dengan pembelajaran terpadu di SD. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan salah satunya yaitu mental dan cara berpikir kita sebagai calon pendidik. Selain itu sikap kita dalam mengayomi/melakukan pendekatan dengan siswa juga berpengaruh besar dalam memulai proses pembelajaran terpadu, terlebih lagi dengan siswa SD. Dimana setiap siswa masih memerlukan bimbingan dan pengawasan, maka dari itu mental dan pemikiran kita sebagai seorang pendidik harus siap dan matang..

Evaluasi:

1. Apa perbedaan dari pembelajaran biasa dengan pembelajaran terpadu?
2. Apa yang harus dipersiapkan untuk melakukan pembelajaran terpadu di SD?
3. Mengapa pembelajaran terpadu diterapkan kepada siswa SD?
4. Bagaimana tata cara peran model Ilustrasi Model Organisasi Kurikulum Oliva?
5. Apa saja prinsip evaluasi pembelajaran terpadu?

BAB 3

Karakteristik Mata Pelajaran yang Dapat di Terpadukan Pada Proses Belajar Mengajar di SD

Tujuan Instruksional Umum :

3. Mahasiswa dapat memahami konsep karakteristik mata pelajaran yang dapat di terpadukan pada proses belajar mengajar di sd

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat mendeskripsikan konsep pembelajaran terpadu
- B. Mahasiswa dapat menganalisis pengintegrasian dalam semua mata pelajaran

A. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berkaitan menjadi suatu tema. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik menerima materi pembelajaran secara utuh dan mendapatkan pengalaman yang bermakna secara langsung. Pembelajaran terpadu ini membuat siswa mampu saat membuat keputusan dari masalah yang dihadapi, tidak hanya itu pembelajaran ini juga dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar karena dalam pembelajaran terpadu peserta akan melakukan praktek sesuai dengan tema pelajaran.

Mencocokkan beberapa mata pelajaran yang mengacu pada konsep dasar dan

topik materi yang saling tumpang tindih diantara mata pelajaran tersebut, nantinya ditemukan tema dan akan dilakukan penyusunan materi. Seperti yang dijelaskan fogarty pada; *model terpadu yaitu pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, monococokpadukan beberapa mata pelajaran berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.*

Terdapat prinsip dalam pemilihan tema, sebagai berikut:

1. Kedekatan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.

2. Kesederhanaan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana ke tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
3. Kemenarikan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
4. Keinsidentalitas, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Adapun pemilihan tema dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

1. Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum.
2. Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema;
3. Menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema tidak terlalu luas;
4. Memilih subtema yang sesuai

Dalam pembelajaran terpadu menuntut kreativitas dan inovasi dari seorang pendidik, keberhasilan pembelajaran ini tergantung bagaimana seorang guru menyusun perencanaan yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran terpadu pada sekolah dasar harus diimbangi dengan kemampuan dan kesiapan guru serta fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai.

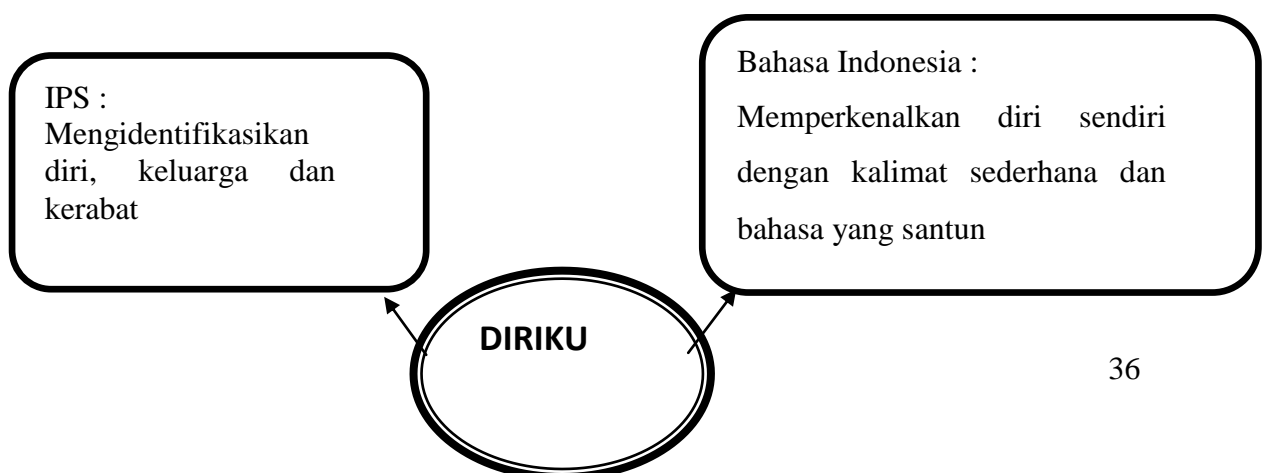
Terdapat rambu – rambu pembelajaran tematik. Pertama, tidak semua mata pelajaran harus dipadukan. Kedua, kemungkinan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Ketiga, kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain atau disajikan sendiri. Keempat, kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai moral. Dan kelima, tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan dan daerah setempat (Kunandar, 2008 : 336)

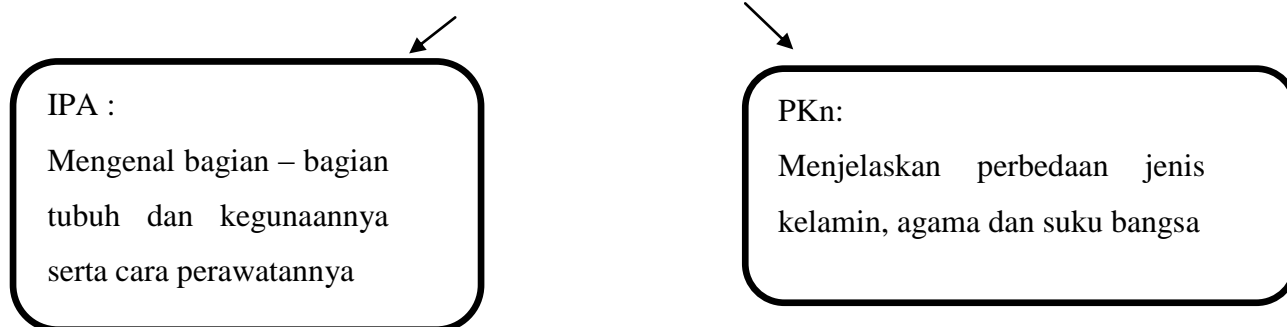
Berkaitan dengan hal tersebut pembelajaran tematik tidak semua mata pelajaran tersebut dapat dipadukan. Karena didalam saat proses pembelajaran tematik hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam menyusun pembelajaran terpadu di sekolah dasar adalah ketelitian dalam mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang dipadukan. Sebelum memadukan mata pelajaran guru harus memahami isi dari tiap kompetensi dasar dan indikator. Dalam menyusun rancangan pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat dimulai dari penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan, dengan mempelajari kompetensi dasar dan indikator dalam setiap mata pelajaran. Tahap selanjutnya guru harus menekankan kepada siswa

dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya. Selanjutnya guru harus menetapkan sebuah tema yang dapat digunakan untuk memadukan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Sebelum proses belajar mengajar tersebut dimulai kita sebagai seorang guru dituntut harus menentukan tema apa terlebih dahulu yang cocok buat anak peserta didik kita dengan melihat sesuai karakter siswa masing-masing tersebut. Biasanya tema yang akan kita buat itu harus disesuaikan dengan lingkungan dan daerah mereka. Agar di dalam proses belajar mengajar tersebut kita bisa mengetahui perkembangan dari karakter siswa tersebut pada proses pembelajaran dan proses pembelajaran akan berjalan secara efektif. Setelah itu guru dapat menyusun silabus dan satuan pembelajaran terpadu.

Secara umum, pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, yang membedakannya secara mendasar adalah dalam pembelajaran biasa, bahasan materi pelajaran disusun berdasarkan struktur isi yang ada pada mata pelajaran atau bidang studi. Dimana setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki logika susunan tersendiri yang khas (*each subject has its own structure*). Misalnya, mata pelajaran bahasa, bidang studi bahasa memiliki susunan materi bahasa yang sudah dikembangkan oleh para ahli bahasa. Atau bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki struktur materi IPS yang sudah dikembangkan oleh para ahli bidang studi IPS. Ketika pembelajaran berlangsung, bahasan materi pelajaran mengikuti struktur logika dan pola susunan materi bidang studi tersebut.

Dalam pembelajaran terpadu bahasan materi tidak berpola oleh susunan materi bahasan satu bidang studi tertentu, tapi bahasan difokuskan pada suatu topik tertentu dan bahasanya ditinjau dari berbagai sudut pandang mata pelajaran atau bidang studi yang ada, yang dipandang sesuai atau perlu untuk memperjelas topik yang akan dibahas. Secara singkat, dalam pembelajaran terpadu terjadi penyatuan pembahasan topik dari berbagai mata pelajaran, tidak tunggal. Misalnya, satu topik bahasan tentang diri sendiri, maka kajian tentang diri sendiri itu akan dibahas dari berbagai bidang studi yang ada kaitannya atau relevan dengan diri sendiri. Mungkin akan melibatkan mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, IPA secara bersamaan. Seperti contoh:





Sumber: Kurniawan, 2011

Di dalam hasil studi atas sejumlah literatur, diperoleh informasi bahwa pembelajaran terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak. Dalam proses pembelajaran, anak menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelajaran.
- b. Memberi pengalaman langsung. Dalam pembelajaran tematik, sejauh mungkin diupayakan memberikan pengalaman langsung atas materi belajar.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas. Terjadi fusi atau integrasi sejumlah mata pelajaran yang dibahas, sesuai dengan kebutuhan dan tema.
- d. Penyajian berbagai konsep mata pelajaran dalam dalam satu proses pembelajaran. Karena adanya tema dan pembahasan memerlukan penjelasan dari berbagai sudut pandang, maka dengan sendirinya akan terjadi penyajian konsep yang bersamaan dari beberapa mata pelajaran.
- e. Fleksibel. Fleksibel ini merujuk pengertian; a) tidak mengikuti pola bahasan yang ada pada struktur mata pelajaran, b) penggunaan tema yang bisa bervariasi, c) dalam pemilihan dan penggunaan media dan metode pembelajaran.
- f. Hasil belajar dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak. Karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa

B. Pengintegrasian dalam semua Mata Pelajaran

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Hanya saja, sebagian besar guru tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru apa pun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter.

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, *field trip* atau *outbound* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Zubaedi, *pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai – nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa.*(Zubaedi, 2011)

Menurut penjelasan dari Zubaedi di atas, bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran dapat membentuk karakter dengan memasukkan pendidikan karakter atau nilai – nilai ke dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Pada dasarnya pendidikan karakter ini melekat pada setiap mata pelajaran yang ada. Karena setiap mata pelajaran memiliki nilai dasar terutama memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai oleh siswa dalam setiap mata pelajaran yang ada. Guru menyisipkan pendidikan karakter, bersifat positif atau hal yang baik kepada peserta didik yang nantinya tanpa disadari peserta didik akan mempengaruhi perilaku seorang siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Untuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dalam mendidik karakter peserta didik. Peran dan fungsi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKN dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan dukungan dan penguatan dari mata pelajaran yang lain seperti pendidikan jasmani (olahraga), IPS, IPA (sains), dan matematika.

a. Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Bagi siswa yang beragama islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu

materi pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman pendidikan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. (Ibid, 2006 : 47).

Dalam pengertian diatas mata pelajaran pendidikan agama islam merupakan pelajaran utama yang akan terus berkesinambungan dengan mata pelajaran lain, karena membantu membentuk karakter, kepribadian dan pengetahuan tentang islam bagi peserta didik agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam hal ini mengapa mata pelajaran pendidikan agama islam sangat dibutuhkan untuk para peserta didik pada PBM ? Karena PAI tersebut memiliki tujuan yang positif bagi anak peserta didik yaitu membawa para peserta didik untuk mengembangkan moral dan dapat membantupesertadidikmenjadiberimandanmempunyaiakhlak yang mulia sertamempunyaibudipekerti yang baik dalam lingkungan masyarakat. Di dalam mata pelajaran PAI anak peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas tentang islam. Kita sebagai seorang guru harus terus membimbing akhlak mereka agar mereka menjadi orang yang beriman terutama dalam melakukan suatu perbuatan yang baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Sehingga di dalam kehidupan anak peserta didik tersebut nantinya akan menjadikan mereka manusia yang jujur, amanah, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan akan membawa mereka ke arah yang positif dalam kehidupan mereka nantinya dan menjauhi pengaruh yang negatif. Selain mereka cuman hanya mengkaji tentang islam.

Mereka juga harus mengamalkannya terutama dalam sebuah ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnyanya Nabi Muhammad SAW. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan agama islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru harus memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, tetapi dalam kenyataannya dipandang hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Mengingat signifikansi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, maka guru PAI dituntut mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru PAI, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa.

b. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Peran pendidikan agama dalam membangun pendidikan karakter atau akhlak akan

lebih optimal pada masa mendatang jika mendapat dukungan dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Pkn). Bahkan bisa dikatakan dalam konteks pendidikan karakter kita tidak dapat mengabaikan peran strategis mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) atau sebelumnya mata pelajaran pendidikan moral Pancasila (PMP).

Menurut Malik Fajar, PKn memiliki peranan penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam pencapaian ini, PKn perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model – model pembelajaran yang efektif, dengan memperhatikan empat hal. Pertama, mengembangkan kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup masyarakat). Substansi pendidikan (cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi) dijadikan materi kurikulum PKn yang bersumber pada pilar- pilar demokrasi konstitusional Indonesia. Kedua, PKn perlu mengembangkan daya nalar (*State of mind*) peserta didik, pengembangan kecerdasan (*Civic intelligence*), tanggung jawab (*Civic responsibility*), dan partisipasi (*Civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. Ketiga, PKn perlu mengembangkan pendekatan pembelajarannya yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Keempat, kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi bukan sekedar membutuhkan pemahaman, sikap dan perilaku demokratis melalui mengajar demokrasi (*Teaching democracy*), tetapi memerlukan model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (*Doing democracy*). (Malik, 2004: 6-8).

Menurut penjelasan dari Malik Fajar diatas, Pelajaran PKn adalah suatu pelajaran yang di dalamnya memiliki peranan penting untuk membentuk wahana sebagai pengetahuan, Pelajaran PKn juga mengajarkan anak untuk ber karakter dan memiliki moral yang baik, dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar. Pembelajaran PKn mempunyai pendekatan pembelajaran yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada penalaran. Selain itu mata pelajaran pkn memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bisa mengemban semua permasalahan negara dan mencapai tujuan negaranya. Mata pelajaran PKn juga banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika di tanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran PKn terdiri dari dimensi pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Dimensi ketrampilan Kewarganegaraan (*civics skill*) meliputi ketrampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas. Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan bidang kajian Interdisipliner artinya materi keilmuan Kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat (Depdiknas, 2003: 2).

Dari penjelasan Depdiknas diatas bahwa, mata pelajaran pkn memiliki beberapa dimensi sebuah pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Didalam dimensi tersebut kita sebagai seorang guru harus menciptakan sebuah moral atau sikap kepada para peserta didik agar mereka nantinya dapat memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap bangsa baik dari segi individu maupun kelompok. Hukum, kita juga sebagai seorang guru harus mengajarkan kepada para peserta didik tentang nilai-nilai hukum apa saja yang tidak boleh dilanggar. Baik itu dalam sekolah, bangsa maupun negara. Agar mereka nantinya dapat memiliki sikap yang patriotisme dan nasionalisme kepada bangsa. Dimensi ketrampilan Kewarganegaraan (*civics skill*) meliputi ketrampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas.

c. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani (Olahraga)

Dalam pengembangan pendidikan karakter, seharusnya mata pelajaran dipahami sebagai pesan dan alat (*as medium and message*), yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Dengan pemahaman ini, maka sesungguhnya peran pendidikan karakter bisa dijalankan oleh semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran jasmani.

Menurut Park (1983) menyatakan bahwa peluang mengajarkan nilai – nilai etika dan moral yang mempengaruhi perilaku siswa dapat dikembangkan melalui olahraga dan permainan. Dalam konteks ini, peran guru pendidikan jasmani perlu ditekankan agar dapat mengatasi masalah – masalah etika dan mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab secara moral dalam olahraga. Berdasarkan paparan ini dapat dikatakan bahwa para pendidik sangat yakin salah satu tujuan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani adalah menekankan hasil ranah afektif atau perkembangan karakter dalam kurikulumnya. (Dimiyati, 2010 : 88).

Dari paparan diatas bahwa Pendidikan jasmani memiliki nilai-nilai etika dan moral yang dapat mempengaruhi perilaku siswa ketika melakukan suatu olahraga dan permainan. Karena dengan melakukan suatu olahraga maupun permainan dapat mengembangkan suatu perilaku tanggung jawab mereka secara moral dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka menjadi tinggi. Peran guru harus mempunyai nilai karakter yang dapat ditekankan pada masalah-masalah etika, dan mempunyai tujuan untuk menekankan hasil ranah afektif atau perkembangan karakter dari para peserta didik.

Salah satu karakter yang dapat ditumbuhkan melalui materi pelajaran olahraga adalah rasa percaya diri (*Self confident*). Rasa percaya diri sangat penting dibangun pada diri peserta didik mengingat ia akan menjadi modal berharga bagi seorang anak dalam menjalani kompetensi dalam kehidupan.

d. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan berkarakter juga diemban oleh mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS juga bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa sendiri maupun di masyarakat.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global. (Enok, 2010 : 872).

Berkaitan dengan hal tersebut Pembelajaran IPS memiliki sebuah karakter yang dapat membantu siswa untuk memperluas ilmu sosial dan menerapkan kehidupan bersosial di masyarakat. Terutama dalam segi interaksi sosial mereka terhadap orang lain. Dengan cara berinteraksi anak akan mengalami suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi dari orang yang berinteraksi dengan kita. antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dibedakan menjadi dua yaitu interaksi secara langsung dan interaksi sosial yang tidak secara langsung. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya Ani dan Budi saling bercakap-cakap diantara satu dengan yang lain dengan secara langsung termasuk contoh interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau Ani titip salam ke Citra lewat Budi dan Budi meneruskan kembali ke Ani, maka ini termasuk interaksi sosial yang secara tidak langsung. Pendapat Enok, *IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global.* Maka dari itu pembelajaran IPS sangat dibutuhkan bagi para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka, keterampilan, sikap dan nilai-nilai sosial mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran disekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu – ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi pendidikan. Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu – ilmu dalam rumpun ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku – pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah – masalah.

Secara umum kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial, serta membangun komitmen terhadap nilai – nilai luhur dan budaya Indonesia.

e. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik juga bias dilakukan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (sains).

Menurut Sumaji dkk, sebagaimana dikutip oleh Sofyan Sauri, Ilmu Pengetahuan Alam (sains) mengandung banyak sekali nilai kehidupan. Nilai moral yang dapat dikembangkan dalam hal ini menyangkut nilai kejujuran, rasa ingin tahu, serta keterbukaan. Proses sains dalam hal ini merupakan proses mempelajari serta mengambil makna pada kehidupan dan dunia di sekeliling kita (Sofyan, 2011 : 12)

Ilmu Pengetahuan Alam sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, serta dapat menunjukkan kuasa Allah SWT terhadap Alam beserta isinya. Menurut Sumaji dkk, sebagaimana dikutip oleh Sofyan Sauri, *Ilmu Pengetahuan Alam (sains) mengandung banyak sekali nilai kehidupan. Nilai moral yang dapat dikembangkan dalam hal ini menyangkut nilai kejujuran, rasa ingin tahu, serta keterbukaan. Proses sains dalam hal ini merupakan proses mempelajari serta mengambil makna pada kehidupan dan dunia di sekeliling kita.*

Banyaknya nilai penting kehidupan yang dapat dipelajari dari sains, memberi konsekuensi kepada para pendidik untuk dapat mengembangkan sains sebagai salah satu media dalam membentuk pribadi siswa. Dalam hal ini, siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Menyadari hal ini, maka keterampilan mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui pembelajaran sains merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh guru sains. Kompetensi ini dipandang penting sehingga harus diajarkan mulai dari calon guru dan dilatihkan kepada calon guru selama proses praktik pengalaman lapangan di sekolah.

Menurut Rustaman dan Rustaman (1997) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA selain untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya, juga ditujukan untuk : a) meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan, kebanggaan nasional, dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa; b) mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah sehari-hari; c) mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan nilai serta sikap ilmiah; d) menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Sementara itu, menurut Adiyanto tujuan pendidikan sains adalah mencakup perkembangan ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap dan nilai), serta ranah interkonektif (perpaduan ketiga ranah ini) yang melahirkan suatu kreativitas untuk dapat menggali sistem nilai dan moral yang dikandung oleh setiap bahan ajarnya. Kemajuan ilmu sains, terutama biologi yang menunjukkan cepatnya perkembangan bioteknologi ternyata menimbulkan berbagai

masalah baru yang memprihatinkan dan menuntut upaya sungguh-sungguh untuk menyelesaikannya. Upaya penyelesaian tersebut sering kali tidak dapat ditunda. Masalah yang ditimbulkan oleh penerapan biologi dan pemanfaatan biotknologi dalam kehidupan sehari-hari sering kali bukanlah masalah-masalah teknis ilmiah, melainkan masalah yang mempunyai kandungan moral. Isu moral yang sesungguhnya terkait erat dalam penerapan bioteknologi. Masalah moral dalam penerapan bioteknologi hendaknya diatasi agar dampak buruk yang ada di kehidupan manusia dapat dihindari. Dalam hal inilah kedudukan pendidikan nilai dan pengintegrasian dalam pembelajaran sains terutama biologi merupakan aspek yang tidak dapat dilewatkan. (Ibid, 2006 : 12)

Dalam pengertian diatas tersebut menurut adiyanto, Tujuan pendidikan IPA (sains) adalah mencakup 3 aspek perkembangan ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap dan nilai). 3 tujuan inilah sangat membantu para guru dalam proses penilaian ketika dalam proses belajar mengajar peserta didik di kelas. Dan dapat mengetahui salah satu kemajuan para peserta didik dalam mengembangkan daya pikir mereka di bidang ilmu sains. Terutama dalam pengetahuan bagi anak peserta didik khususnya kelas tinggi mereka harus dapat memahami pengetahuan yang luas tentang apa saja pada mata pelajaran IPA (sains). Sedangkan bidang keterampilan mereka dituntut untuk memiliki sebuah keterampilan dalam membuat karya maupun praktikum didalam pembelajaran IPA (sains). Sedangkan afektif para peserta didik didalam proses pembelajaran mereka dituntut untuk sering aktif melakukan bertanya, mengeluarkan pendapat mereka tentang materi pelajaran apa yang sudah dibawakan oleh guru ketika proses pembelajaran IPA (sains). serta ranah interkoneksi (perpaduan ketiga ranah ini) yang melahirkan suatu kreativitas untuk dapat menggali sistem nilai dan moral para peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter pada pembelajaran sains memberi konsekuensi kepada para pendidik untuk dapat mengembangkan sains sebagai salah satu media dalam membentuk pribadi siswa. Dalam hal ini, siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan atau pengajaran sains yang holistik adalah mengajarkan sains bukan hanya materinya saja, akan tetapi juga mengajarkan sistem nilai-nilai moralnya dengan cara mengambil perumpamaan dari bahan ajar.

Guru mata pelajaran fisika seharusnya menyadari bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahan tersebut, mengomunikasikan

pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari “peran” Sang Pencipta.

Isi mata pelajaran kimia juga dapat mengajarkan banyak nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Pelajaran kimia sarat dengan materi yang dapat mendatangkan bahaya bagi keselamatan umat manusia. Jadi kemaslahatannya dari pembelajaran kimia sangat tergantung dari karakter manusianya. Jika manusianya berkarakter baik, maka ilmu kimia yang dimilikinya akan dimanfaatkan untuk kebaikan pula begitupun sebaliknya.

Pada mata pelajaran biologi, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui materi-materi pelajaran yang diajarkannya seperti cinta kepada alam semesta yang diciptakan Allah SWT. Melalui pelajaran ini guru dapat menanamkan karakter kepedulian terhadap lingkungan dan kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Allah SWT.

f. Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika juga mengemban misi untuk pendidikan karakter. Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berfikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan tertentu dan akhirnya menemukan suatu kemungkinan yang pasti akan kepada jawaban yang benar. Dari sini ada pengenalan probabilitas, ada eliminasi probabilitas, ada konklusi yang menunjukkan jalan yang pasti akan menuju kepada suatu jawaban yang benar.

Melalui matematika dapat ditanamkan sikap kejujuran. Siswa diajarkan untuk tidak salah melakukan operasi hitungnya, jangan sampai terjadi manipulasi data yang saat ini sangat marak dan telah menjadi tren di negara kita dan mark-up dan korupsinya. Guru matematika dapat menyentuh pikiran dan sekaligus hati siswa tentang bahaya korupsi yang menjadi salah satu sebab keterpurukan bangsa ini.

Matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa. Ada sedikit perbedaan antara matematika sebagai ilmu dengan matematika sekolah. Perbedaan itu dalam bentuk penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakan (Sumardyono, 1994: 43-44).

Dari penjelasan diatas bahwa, mata pelajaran matematika disekolah merupakan mata pelajaran yang telah secara terpisah-pisah dan mata pelajaran ini memiliki sebuah tahap perkembangan yang intelektual untuk siswa, serta digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pola berpikir bagi siswa. Sedangkan mata pelajaran matematika sebagai ilmu merupakan sebuah mata pelajaran yang memiliki bentuk penyajian yang bermacam-macam.

Agar dalam penyampaian materi matematika dapat mudah diterima dan dipahami oleh siswa, guru harus memahami tentang karakteristik matematika sekolah. Menurut Soedjadi matematika memiliki karakteristik yaitu “(1) memiliki obyek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, dan (6) konsisten dalam sistemnya.” (Soedjadi, 2000:10)

Menurut penjelasan Soedjadi diatas bahwa, mata pelajaran matematika memiliki sebuah objek yang dapat meningkatkan sebuah perkembangan kognitif siswa dengan melalui sebuah pengetahuan yang kongkrit kemudian menuju ke abstrak, tetapi mengingat kemampuan berpikir siswa SD yang masih dalam tahap operasional konkrit, maka untuk memahami konsep dan prinsip masih diperlukan pengalaman melalui obyek kongkrit. Selain itu mata pelajaran matematika sebagai ilmu yang deduktif aksiomatis, dimana dalil-dalil atau prinsip-prinsip harus dibuktikan secara deduktif. Tetapi mengingat kemampuan berpikir siswa SD, penerapan pola deduktif tidak dilakukan secara ketat. Struktur sajian matematika tidak harus menggunakan pola pikir deduktif semata, tetapi dapat juga digunakan pola pikir induktif.

g. Mata Pelajaran Komputer (TIK)

Melalui mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru dapat menanamkan karakter positif dengan cara memberikan arahan pada siswa dalam memanfaatkan media informasi yang semakin mudah diakses dan terbuka. Pendidikan membuka pemahaman dan kesadaran siswa tentang fakta, banyak informasi penting yang dapat diakses peserta didik, namun banyak pula informasi yang tidak penting bahkan merusak moral dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, sangat penting menanamkan karakter kebenaran, kejujuran, amanah atau bisa dipercaya, merasakan adanya kehadiran dan pengawasan Tuhan, dan takut berbuat dosa sehingga akan membangun komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama, kehormatan diri, serta bias menghindari apa-apa yang dilarang.

Langkah pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran termasuk pelajaran eksakta seperti matematika, kimia, fisika, dan biologi serta komputer/TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dilakukan antara lain: dengan mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya.
- b. Memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai dan karakter ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Rangkuman:

Mencocokkan beberapa mata pelajaran yang mengacu pada konsep dasar dan topik materi yang saling tumpang tindih diantara mata pelajaran tersebut, nantinya ditemukan tema dan akan dilakukan penyusunan materi. Seperti yang dijelaskan Fogarty pada; *model terpadu yaitu pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, monococokpadukan beberapa mata pelajaran berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.*

Pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, yang membedakannya secara mendasar adalah dalam pembelajaran biasa, bahasan materi pelajaran disusun berdasarkan struktur isi yang ada pada mata pelajaran atau bidang studi. Dimana setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki logika susunan tersendiri yang khas (*each subject has its own structure*). Misalnya, mata pelajaran bahasa, bidang studi bahasa memiliki susunan materi bahasa yang sudah dikembangkan oleh para ahli bahasa. Atau bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki struktur materi IPS yang sudah dikembangkan oleh para ahli bidang studi IPS. Ketika pembelajaran berlangsung, bahasan materi pelajaran mengikuti struktur logika dan pola susunan materi bidang studi tersebut.

Dalam pembelajaran terpadu bahasan materi tidak berpola oleh susunan materi bahasan satu bidang studi tertentu, tapi bahasan difokuskan pada suatu topik tertentu dan bahasanya ditinjau dari berbagai sudut pandang mata pelajaran atau bidang studi yang ada, yang dipandang sesuai atau perlu untuk memperjelas topik yang akan dibahas. Secara singkat, dalam pembelajaran terpadu terjadi penyatuan pembahasan topik dari berbagai mata pelajaran, tidak tunggal. Misalnya, satu topik bahasan tentang diri sendiri, maka kajian tentang diri sendiri itu akan dibahas dari berbagai bidang studi yang ada kaitannya atau relevan dengan diri sendiri. Mungkin akan melibatkan mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, IPA secara bersamaan

Evaluasi :

1. Apa saja prinsip dalam pemilihan tema dalam pembelajaran terpadu?
2. Bagaimana cara pemilihan tema dalam pembelajaran?
3. Apa saja rambu-rambu pembelajaran tematik?

4. Mengapa pada pembelajaran tematik tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan?
5. Apa saja karakteristik pembelajaran terpadu?

BAB 4

TEMA DALAM PEMBELAJARAN TERPADU

Tujuan Instruksional Umum :

4. Mahasiswa dapat memahami konsep pembelajaran Terpadu dan Hakikat Pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat mendeskripsikan tema dalam pembelajaran terpadu
- B. Mahasiswa dapat memahami kriteria yang dapat dikembangkan dalam pemilihan tema
- C. Mahasiswa dapat mendeskripsikan prinsip penggalan tema
- D. Mahasiswa dapat menganalisis pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu

Banyak faktor yang melatarbelakangi keberhasilan sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat tercipta bila guru bisa menciptakan situasi yang kondusif dengan memaksimalkan perangkat pembelajaran, metode yang digunakan serta kesiapan guru dalam mengelola kelas. Salah satu yang harus diperhatikan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah kemampuan guru dalam menggali dan menentukan tema yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran, kriteria dalam pemilihan tema sampai pada pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu. Karena keterpaduan tema dalam sebuah pembelajaran terpadu adalah hal mutlak yang harus diwujudkan.

Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai konsep, gagasan, sikap, nilai dan keterampilan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Materi-materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran harus terkait pada sebuah tema. Tema memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran terpadu, dikatakan esensial karena tema berfungsi mengaitkan beberapa materi pelajaran. Bila keterpaduan antar materi dapat tercapai maka hal yang mungkin diperoleh siswa adalah sebuah kebermaknaan dalam pembelajaran sehingga sebuah pengalaman belajar menjadi hasil akhir yang diperoleh siswa.

Keberhasilan pembelajaran terpadu oleh guru sebagai pemeran utama tentunya tanpa mengesampingkan keterlibatan peserta didik sebagai obyek utama pembelajaran.

Siswa tidak hanya sebagai obyek penerima berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan guru melainkan juga sebagai subyek dalam merumuskan dan memecahkan problem, artinya dalam pembelajaran terpadu siswa dimotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setiap keterlibatan siswa diharapkan mengarah pada hasil belajar yang bermakna.

Pada dasarnya tuntutan pendidikan sudah banyak yang berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Sesuai dengan undang-undang tersebut, pembelajaran terpadu hadir untuk memberikan formulasi sistem pengajaran yang efisien yang memungkinkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta dapat lebih merangsang kemampuan siswa dalam belajar karena pembelajaran.

Proses belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam belajar, esensinya adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam upaya mengubah perilaku yang dilakukan secara sadar melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar mengajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh desain pelajaran maupun strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Teori belajar yang dianut guru akan memberikan warna terhadap implementasi proses belajar, karena berpengaruh terhadap bahan yang dipelajari, proses yang dilakukan, dan hasil yang diinginkan. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh pendekatan

atau strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum saat ini dipandang sebagai proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh aktivitas siswa berdasar potensi yang dimilikinya. Pelaksanaan proses belajar harus diawali dengan rasa butuh dari siswa atau menumbuhkembangkan rasa butuh siswa terhadap substansi materi yang dipelajarinya.

A. Tema dalam Pembelajaran Terpadu

Tema merupakan salah satu syarat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Dalam menetapkan/memilih tema hendaknya guru menguasai materi dan metodik khusus pembelajaran berbagai bidang studi SD. Beberapa kriteria dapat dipilih oleh guru serta prosedur pemilihannya didasarkan atas situasi dan kondisi siswa, guru, sekolah dan lingkungan.

Tema hendaknya dikaitkan dengan materi dalam kurikulum SD dan disesuaikan dengan karakteristik siswa SD serta tingkat perkembangan anak usia anak SD. Disamping itu tema yang bersifat problematik akan memberikan kemungkinan luas bagi anak untuk berpikir komprehensif. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit/satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa SD/MI.

Gillians Collins dan Hazel Dixon di dalam buku *Integrated Learning* menuliskan :

“ Integrated Learning occurs when an authentic event or exploration of a topic is the driving force in the curriculum. By participating in the event/topic exploration, students learn both the processes and content relating, to more than one curriculum area at the same time ”.

Yang artinya ialah:

Pembelajaran terpadu akan terjadi antara lain jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut siswa-siswa akan mempelajari materi ajar dan proses belajar melalui beberapa bidang studi dalam waktu bersamaan.

Dalam tulisan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah tema tertentu dari beberapa materi bidang studi yang di kemas menjadi satu dan di ikat oleh tema tersebut, tentunya bidang studi yang akan di terpadukan harus memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain . Dalam memilih/ menetapkan suatu tema tidak ada satupun cara yang terbaik, tetapi tergantung dari situasi dan kondisi.

Tema akan lebih bermakna bilamana hal-hal yang ada disekitar siswa menjadi pokok bahasan utama. Karena sesuatu yang sering dilihat, didengar atau dirasa oleh peserta didik adalah sesuatu yang dekat dengan keseharian mereka. Faktor lain dalam penentuan tema bisa juga diadaptasi melalui situasi atau kondisi *riil* yang tengah terjadi dimasyarakat pada saat itu. Melibatkan mereka dalam diskusi kecil akan mendorong rasa keingintahuan siswa sehingga keaktifan peserta didik dapat ditumbuhkan di dalam kelas.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam penentuan tema adalah faktor usia siswa, pada kelas awal tentunya tema hanya akan dikaitkan pada sesuatu yang masih berada pada jangkauan tahapan berfikir anak usia kelas awal, tidak terlalu rumit, bahasa yang sederhana, lugas dalam penyampaian adalah karakteristik siswa kelas awal. Sebaliknya anak-anak pada kelas tinggi sudah mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang memerlukan daya berfikir *konspional*. Problem yang bersifat kompleks sudah bisa diberikan mengingat siswa kelas tinggi sudah mampu mengembangkan daya berfikir logis. Tema apapun yang diterapkan tentunya harus tetap sesuai dengan pengembangan kurikulum sebab peletakan dasar serta aturan-aturan pembelajaran yang telah disepakati bersama.

B. Kriteria Yang Dapat Di Kembangkan Dalam Pemilihan Tema

Dalam menentukan sebuah tema ada berbagai kriteria yang dapat dikembangkan dalam pemilihan tema yang diantaranya:

1. Minat Siswa

Minat siswa umumnya dapat menarik untuk dijadikan tema. Sebagai contoh : hari libur kegiatan hari libur sangat menyenangkan bagi siswa. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan pada hari libur, mulai dari membaca buku, bermain bola, belajar ke pasar,

membuat kue, membersihkan rumah, sampai dengan pergi memancing, bermain pasir dipantai, berenang, mendaki gunung,, ke sawah dan lain sebagainya. Dari pengalaman yang banyak variasinya inilah maka tema : hari libur dapat dikembangkan di dalam berbagai mata pelajaran.

2. Hari Besar Nasional

Peristiwa bersejarah seperti Hari Proklamasi Kemerdekaan dapat menarik minat siswa SD. Berbagai kegiatan baik yang bersifat resmi ataupun tidak resmi dijumpai dalam kegiatan ini. Seperti : upacara bendera, lomba memanjat pinang, pawai, baris berbaris, pertunjukan wayang, lomba tarik tambang dan sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran. Pengalaman yang diperoleh siswa saat mengikuti atau mengamati kegiatan hari besar nasional dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar dikelas.

3. Kurikulum Sekolah

Pada dasarnya pembelajaran terpadu mengacu pada kurikulum / GBPP yang sudah ada. Sehingga pemilihan topik dapat diangkat dari pokok bahasan yang potensial. Sebagai contoh : pokok bahasan air dalam mata pelajaran IPA untuk kelas IV cawu I. Pokok bahasan air dapat diangkat menjadi tema yang menarik. Kemudian tema tersebut dapat dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran semisal mengajak anak-anak untuk melakukan praktikum untuk membuktikan sifat-sifat air yang bias dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengetahuan siswa yang lebih tinggi

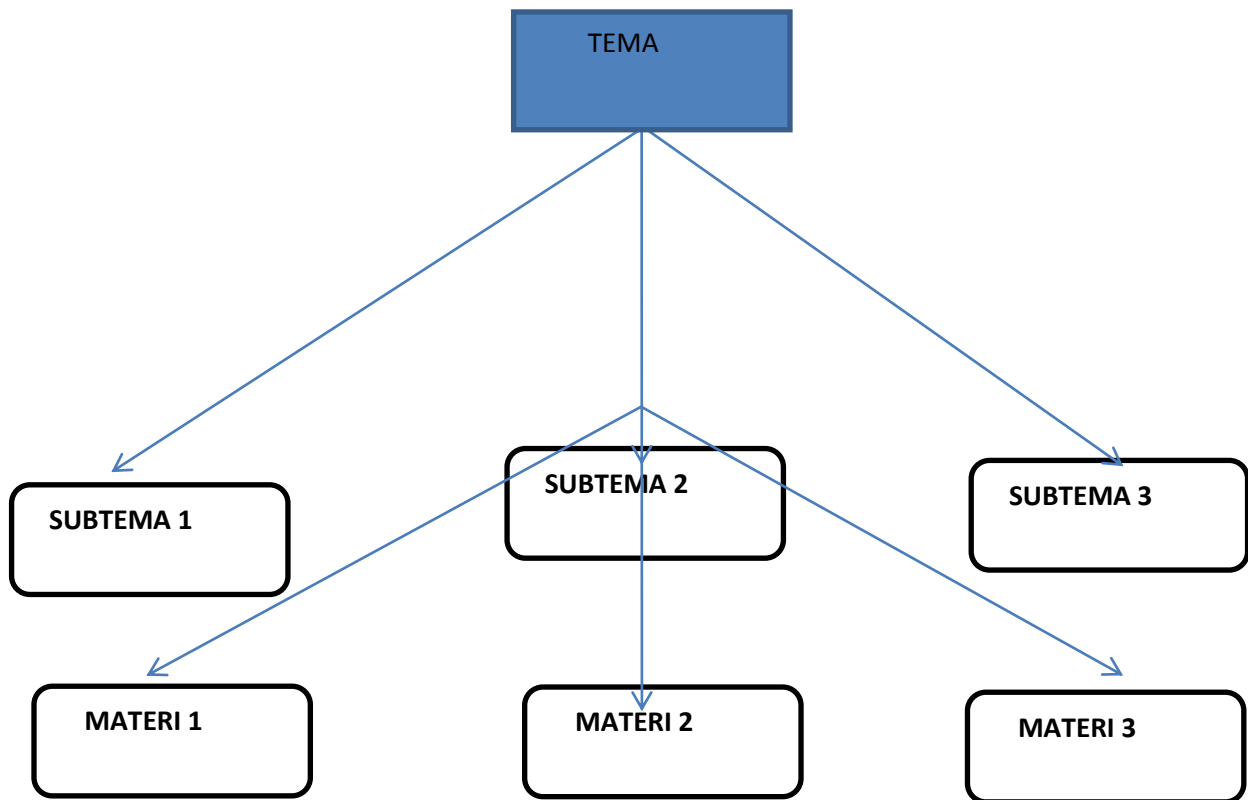
Perlu diingat bahwa pembelajaran terpadu bisa terjadi antar kelas rendah dan kelas tinggi. Satu tema bisa terkait antarmateri maupun pokok bahasan kelas I, kelas II, kelas III. Sebagai contoh : tema lingkungan dalam pokok bahasan menggambar ekspresi pada kelas I dapat terkait dengan menggambar ekspresi kelas II serta menggambar ilustrasi pada kelas III. Keterkaitan tersebut dapat menambah wawasan siswa dalam memperoleh teknik menggambar. Sehingga pengetahuan serta pengalaman yang pernah diperoleh akan tetap berkesinambungan. Hal ini akan menguatkan pemahaman anak terhadap sebuah materi sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin meningkat.

C. Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya tema-tema yang saling tumpah tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendaklah mempertahankan beberapa persyaratan.

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologi anak.
4. Tema yang dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
8. Ruang lingkup tema yang ditetapkan hendaknya tidak terlalu luas ataupun tidak terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa di jabarkan menjadi subtema yang dalam percakapan umum bisa disebut topik yang sifatnya lebih spesifik dan konkret. Subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu “pembicaraan” sebagai materi pembelajarannya. Materi pembelajaran tersebut bila berupa karangan biasanya diberi nama atau judul.

Persyaratan dalam penggalian tema diatas memberikan gambaran bahwa dalam proses pemilihan tema tidak hanya didasarkan pada hal yang terkait dengan apa yang ada disekitar lingkungan sekolah saja. Melainkan faktor eksternal juga menjadi syarat yang dipakai sebagai salah satu acuan, mengingat proses pendidikan anak diruang lingkup sekolah memiliki korelasi dengan kehidupan anak dilingkungan yang lebih luas. Pemilihan tema yang tepat akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan terarah sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terealisasi.



Sumber: Hernawan, Asep Hadi dkk. 2011. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Dalam mengembangkan tema-tema pembelajaran terpadu di sekolah dasar terdapat sejumlah aspek yang perlu dipertimbangkan, yang diantaranya adalah:

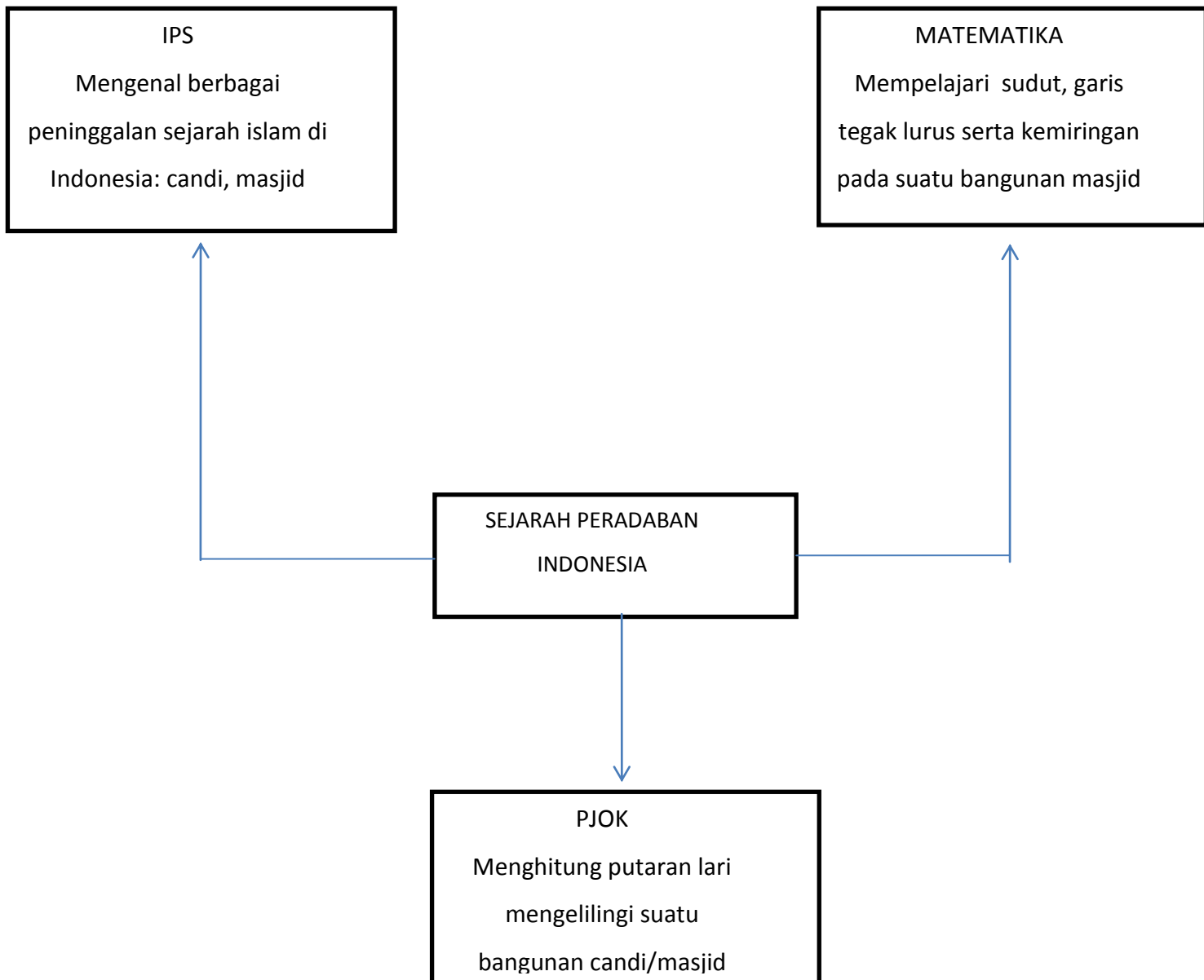
- 1) Tema yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berfikir pada diri siswa serta keterkaitan dengan cara dan kebiasaan belajarnya
- 2) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat dan kemampuannya
- 3) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan siswa, dari hal-hal yang termudah menuju yang tersulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang kongkrit menuju yang abstrak

Sejumlah aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan tema sejatinya memberikan arahan bagi guru untuk menentukan ketepatan tema sesuai dengan kebutuhan, tujuan serta karakteristik siswa dalam pembelajaran.

D. Pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu, pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/ atau matriks jaringan topik yang

memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini akan tampak juga hubungan tema pemersatu dengan hasil belajar yang harus dicapai siswa berikut indikator pencapaiannya. Coba anda perhatikan contoh pemetaan keterhubungan kompetensi dasar pada kelas 5 dengan tema SEJARAH PERADABAN INDONESIA dalam bagan dan matriks dibawah ini !



Sumber: Pribadi

Contoh pengembangan dari tema diatas menunjukkan bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa harus terkait pada satu tema, yakni PERADABAN SEJARAH

INDONESIA. Maka sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu diperoleh keterkaitan antar materi satu dengan materi lainnya yang bertumpu pada satu tema. Hal yang demikian tentunya berbeda dengan pola pembelajaran pada kurikulum KTSP (desentralistik).

Pada pembelajaran diatas tentunya tidak hanya terdapat satu atau dua pengembangan yang bisa dilakukan oleh seorang guru melainkan lebih dari tiga pengembangan yang bisa saja dilakukan. Banyak jenis bahan ajar serta metode dan strategi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Misalkan pada mata pelajaran matematika guru akan mengenalkan siswa tentang arti sudut yang pada praktiknya siswa akan diajak untuk mengukur sudut atau kemiringan suatu bangunan. Contoh lain terdapat pada mata pelajaran IPS dimana siswa akan mengenal peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan islam di Indonesia sebagai media tentunya guru dapat menunjukkan bukti peninggalan-peninggalan tersebut dalam bentuk visual baik melalui gambar yang terdapat pada buku-buku atau video yang dapat diputar melalui OHP. Tentu saja, pada awalnya mengembangkan bahan ajar sendiri tidaklah mudah. Tetapi seiring bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman, seorang guru tidak akan kesulitan yang berarti dalam mengembangkan bahan ajar sendiri.

Melalui eksplorasi topik yang baik oleh guru anak akan dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu bersamaan. Mengapa dapat dikatakan demikian? Sebab anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung karena didalamnya siswa akan mengalami keterlibatan secara keseluruhan. Tujuan dari tema ini bukan untuk literasi bidang studi, akan tetapi konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari topik atau tema tersebut.

Pembelajaran bermakna sesuai dengan tujuan pendidikan terpadu akan tercapai pada saat siswa mampu memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata dengan menghubungkan antarkonsep dalam intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Hal ini sesuai dengan karakter pembelajaran terpadu yang nampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Rangkuman :

Tema merupakan salah satu syarat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Dalam menetapkan/memilih tema hendaknya guru menguasai materi dan metodik khusus pembelajaran berbagai bidang studi SD. Beberapa kriteria dapat dipilih oleh guru serta prosedur pemilihannya didasarkan atas situasi dan kondisi siswa, guru, sekolah dan lingkungan.

Dalam menentukan sebuah tema ada berbagai kriteria yang dapat dikembangkan dalam pemilihan tema yang diantaranya minat siswa, hari besar nasional, kurikulum sekolah dan pengetahuan siswa yang lebih tinggi.

Evaluasi :

1. Siapakah yang paling berperan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu?
2. Mengapa tema pembelajaran sangat berperan dalam pembelajaran terpadu?
3. Apa saja kriteria yang dapat dikembangkan dalam pemilihan tema?
4. Apa saja persyaratan dalam pengalihan tema?
5. Bagaimana cara mengembangkan tema-tema pembelajaran terpadu?

BAB 5

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PEMBELAJARAN TERPADU

Tujuan Instruksional Umum :

6. Mahasiswa dapat memahami konsep kelebihan dan kekurangan pembelajaran terpadu

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami pengertian pendidikan
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan kelebihan pembelajaran terpadu
- C. Mahasiswa dapat mendeskripsikan kekurangan pembelajaran terpadu
- D. Mahasiswa dapat memahami konsep prinsip pembelajaran terpadu tematik

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan untuk semua manusia. Dan semua manusia akan dikenai pendidikan untuk ikut melaksanakannya. Membicarakan tentang pendidikan sebenarnya mencakup tentang sesuatu yang konseptual baik yang bersifat abstrak dan teoritis yang meliputi berbagai aspek-aspek kemanusiaan yang luas. Dalam tataran praktik pendidikan itu sendiri sebenarnya terjadi dalam bentuk proses pembelajaran. Pada tataran pembelajaran inilah tujuan-tujuan pendidikan direalisasikan. Dengan demikian, baik tidaknya proses pembelajaran menjadi utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran merupakan pencapaian tujuan pendidikan yang besar. Maka dari sinilah kita dapat memahami tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Pada uraian berikut akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan itu, yang diakhiri dengan tujuan pendidikan secara umum

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar :

1. Dasar
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan untuk hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut. **Made Pidarta (2009 :12)**

Dari sinilah, kita bisa melihat letak pentingnya proses pendidikan yang berkualitas tinggi. Proses pendidikan yang berkualitas tinggi, dapat ditunjukkan oleh adanya kesesuaian antara beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti guru, siswa, tujuan, materi, strategi dan evaluasi yang digunakan. Kreasi desain pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut. Dari kreasi desain pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya bisa mencapai pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan dan membuat siswa terasa tidak menjenuhkan dalam setiap pelaksanaannya dalam setiap jenjang pendidikan.

Dalam merancang serta pelaksanaannya pembelajaran banyak dipengaruhi sejumlah faktor, diantaranya adalah bentuk kurikulum yang digunakan serta kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Kebijakan proses pendidikan, memberikan acuan, tentang pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. Di dalam kurikulum itu sendiri, sebenarnya sudah tertera beberapa proses pembelajaran yang semestinya digunakan oleh para guru, sesuai dengan karakteristik tujuan dan materi yang akan di ajarkan. Paduan dalam kurikulum dan kebijakan proses pendidikan ini selanjutnya akan menuntun pada pemilihan pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang digunakan sebagai contoh adalah sistem pembelajaran terpadu.

Vaiabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.

a. Faktor guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

b. Faktor siswa

Siswa adalah *organism* yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan adalah seluruh aspek kepribadian, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

c. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

d. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial- psikologis.

Faktor organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. **Wina Sanjaya (2011: 15-20)**

Sebagai pendidik dalam mengaplikasikan pembelajaran dan menentukan tema yang akan dipadukan setidaknya memahami hakikat pembelajaran terpadu digunakan untuk memilih pokok bahasan/ tema. Dalam menyusun pokok bahasan atau sub pokok bahasan menjadi rancangan pembelajaran terpadu yang dapat diterapkan di kelas. Pemahaman yang sangat penting bagi semua guru sehingga dapat mengaplikasikan kegiatan di kelas dengan baik secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pola yang berbeda untuk menghindari kebosanan siswa saat terjadi proses Kegiatan Belajar Menajar.

Setiap satuan pendidikan memiliki proses pembelajaran yang berbeda. Terutama pada satuan pendidikan sekolah dasar, khususnya untuk kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran harus dikemas dan dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar pada anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur serta konsep baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna.



Gambar 1 dari tema aturan di masyarakat gambar. a) membandingkan berat benda. b) saling bekerja sama c) mengenal bentuk-bentuk bangun ruang d) mengekspresikan karya melalui lukisan. e) menunjukkan hasil karya pada teman lain tentang lingkungan sehat. f) belajar peraturan di masyarakat bersama bapak Ndan Ramil. g) paktek membuat contoh bangun ruang. h) diorama untuk dongen fable. Sumber dokumen pribadi

diaplikasikan dari beberapa perpaduan mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, PKN, IPS, SBK, Pendidikan Jasmani. Dari pembelajaran terpadu siswa diajak untuk mengasah pengalamannya dan masuk dalam tema pembelajaran yang dipadukan sehingga pengalaman belajar yang terjadi sangat bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu ini diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan psikologi serta

perkembangan. Dari pembelajaran terpadu di atas maka aspek kognitif, psikomotorik dan Afektif dapat berjalan dengan baik ketiga ranah tersebut.

Pembelajaran terpadu akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Sehingga pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan pembelajaran terpadu siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Namun pada pembelajaran terpadu memiliki karakteristik yang bisa menjadi kelebihan dan bisa juga menjadi kekurangan dalam pengaplikasiannya.

Pendekatan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut: holistik (utuh), bermakna, autentik (alami). Aktivitas dan dampak pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang holistik menghendaki seluruh aspek perkembangan siswa (fisik dan mental) dikembangkan dalam pembelajaran secara utuh tidak terkotak-kotak. Dengan pembelajaran terpadu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran inkuiri, bekerja, berfikir, merefleksi, bertanya dan merasakan. Dalam hal ini sejalan dengan prinsip “ hand on activity” yaitu kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang menyatu dengan berbuat dan bermain, terutama bagi anak usia dini (*learning by doing and learning by playing*).

Pembelajaran terpadu dapat memberikan dampak langsung (*instructional effects*) melalui pencapaian tujuan pembelajaran khusus dan dampak tidak langsung atau dampak pengiring (*nurturan effects*) sebagai akibat dari keterlibatan siswa dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dirancang oleh guru.

Dengan demikian, dari uraian ciri-ciri pembelajaran terpadu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) berpusat pada anak (*child centered*)
- b) memberikan pengalaman langsung kepada anak
- c) pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas
- d) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran
- e) bersifat luwes
- f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak. **Zubaedi.**(2011: 268)

Dalam implementasinya pembelajaran terpadu sangat bagus untuk siswa kelas awal dalam menggali semua informasi melalui sebuah pembelajaran yang bermakna efektif, kreatif dan menyenangkan serta dapat membangun konsep siswa.

Pelaksanaanya pembelajaran terpadu dapat dilakukan dengan melihat perkembangan usia siswa. Setiap tahap perkembangan memiliki perlakuan yang berbeda baik untuk siswa tahapan pra operasional formal dan tahapan operasional formal.

Dalam hal ini guru harus memiliki wawasan yang luas dan kreatifitas yang tinggi, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat menyampaikan atau mengemas materi dengan baik. Dalam pembelajaran terpadu anak diajak berfikir secara logis dan kreatif, sehingga kurikulum harus bersifat luwes agar siswa dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam suatu sekolah. Oleh karena itu guru diberi kewenangan mengembangkan materi.

Mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa perkembangan yang terpenting dan fundamental bagi kesuksesan menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Karena ada beberapa karakteristik belajar anak usia sekolah dasar secara umum dan usia secara khusus usia sekolah dasar yang duduk di kelas rendah. Secara umum anak usia sekolah dasar memiliki ciri-ciri belajar sebagai berikut:

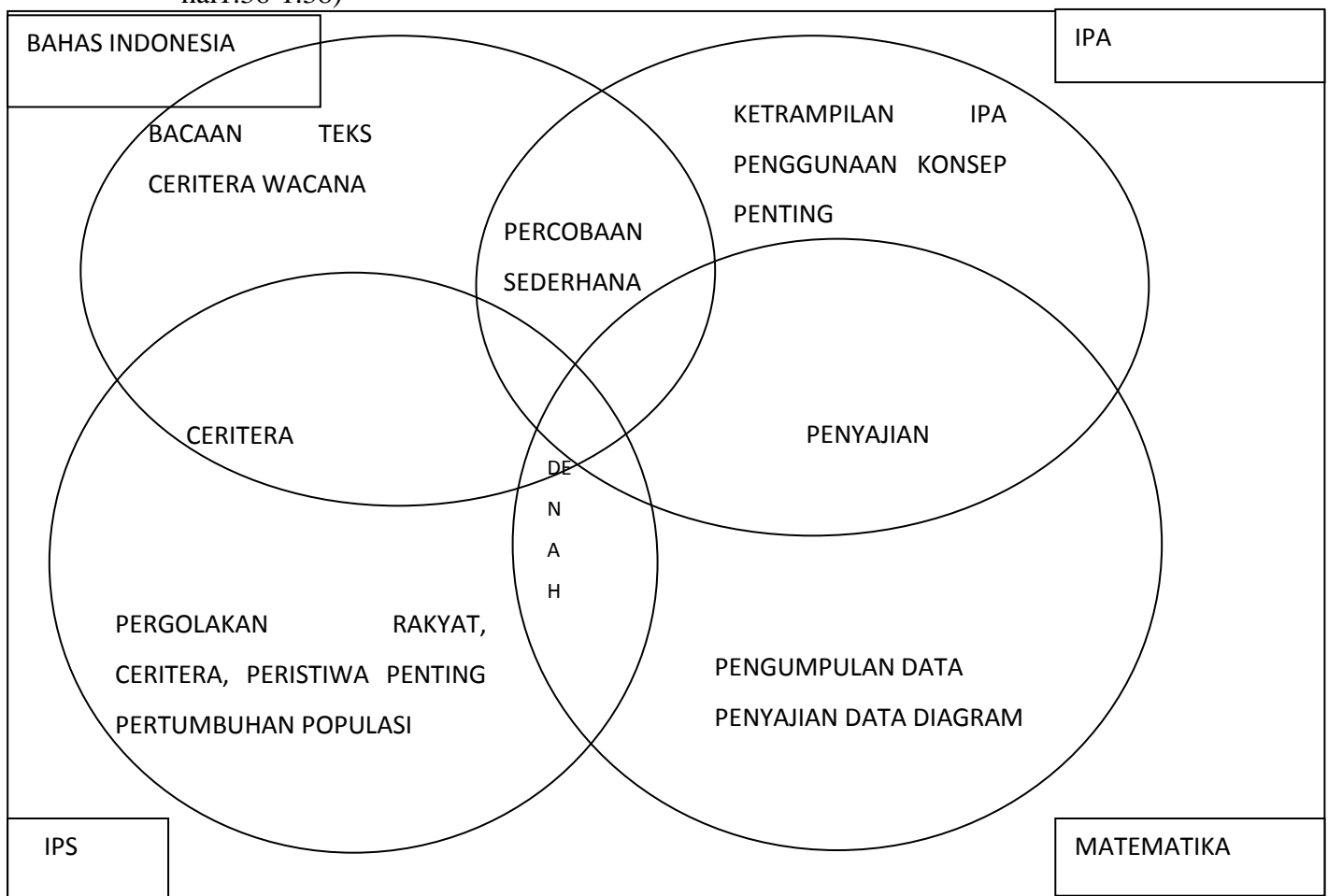
- a) secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik terhadap dunia sekitar yang ada di sekelilingnya.
- b) Senang bermain dan bergembira.
- c) Suka mengatur dirinya sendiri untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru.
- d) Memiliki perasan dan dorongan untuk berprestasi dan tidak suka terhadap ketidakpuasan dan kegagalan.
- e) Melakukan belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi.
- f) Belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, mengajar anak atau teman sebayanya. **Deni Kurniawan (2001 : 68-69)**

Untuk memahami model pembelajaran terpadu , maka bagian pertama yang kita lakukan terlebih dahulu adalah mengkaji konsep, ketrampilan, dan kemampuan yang dikembangkan pada bidang studi tertentu. Tentukan konsep apa yang akan kita pakai, ketrampilan dan juga kemampuan yang digunakan untuk mempelajari dan yang akan dikembangkan. Dari konsep-konsep tersebut ketrampilan atau kemampuan ini akan didapatkan konsep ketrampilan atau kemampuan sama atau saling berhubungan satu sama lain. Pembelajaran akan dimulai dari pembahasan konsep, latihan ketrampilan atau kemampuan yang saling berhubungan. Model pembelajaran ini benar-benar terpadu karena saling memiliki keterkaitan. Materi yang disampaikan pada

pembelajaran merupakan materi yang memang ada pada bidang studi yang terkait dalam rancangan pendekatan pembelajaran terpadu ini. Cakupan materi yang terpadu ini dapat luas atau banyak tetapi dapat juga sempit atau sedikit. Sekali lagi materi yang terpadu ini akan berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, ketrampilan-ketrampilan atau kemampuan siswa tertentu yang harus ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu ini mungkin memerlukan waktu yang cukup lama maka untuk mencapai tujuan pembelajaran harus melihat konsep awal pada tujuan pembelajaran terpadu yang di batasi oleh tema itu sendiri.

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan bahan ajar yang terpadu ini dapat sehari penuh, atau mungkin lebih dari sehari tergantung luas sempitnya cakupan. Selanjutnya bagaimana halnya dengan cakupan materi masing-masing bidang studi yang belum diajarkan secara terpadu? Tentu saja materi bidang studi lain dapat diajarkan seperti biasa sesuai dengan cakupan masing-masing bidang studi tersebut. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa konsep, kerampilan, dan kemampuan yang dikembangkan dalam bidang studi tertentu juga dikembangkan pada bidang studi lain.

Ini berarti konsep ketrampilan, kemampuan tersebut dikembangkan oleh dua bidang studi. Kegiatan belajar dapat juga dimulai dari sini, yaitu konsep, ketrampilan, atau ketrampilan tumpang tindih ini. Selibhnya pembelajaran dilanjutkan dengan lebih diarahkan pada penyesuaian pokok-pokok bidang studi yang menjadi cakupannya. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat visualisasi gambar berikut ini **Hadi Subroto**. (2004: hal1.36-1.38)



GAMBAR 2. *Integrated model sumber Hadi Subroto. (2004: hal 1.38)*

Dari gambar di atas data dilihat bahwa setiap mata pelajaran memiliki hubungan setiap bagian yang akan dipelajari, tetapi jika sub bagian tema tersebut tidak dapat digabungkan maka tidak boleh kita paksa untuk menggabungkan mata pelajaran tersebut dalam tema. Untuk itu pembelajaran terpadu memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Untuk melihat kelebihan pola pembelajaran terpadu kita bisa melihat bentuk dan karakteristiknya. Serta untuk melihat kekurangannya kita bisa melihat sumber daya yang melaksanakan proses pembelajaran terpadu baik berupa pelakunya, lingkungan, sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran terpadu yang bermakna. Untuk penentuan tema diusahakan agar menggunakan tema yang terdekat dengan lingkungan anak secara fisik dan psikis. Fisik dalam arti lingkungan kehidupan anak, tubuh, keluarga, liburan, keluarga dan lain sebagainya. Psikis dalam arti cakupannya yaitu tingkat pemahaman serta pengetahuan siswa serta pengalaman anak.

konsep, ketrampilan dan kemampuan prioritas dari studi yang tumpang tindih antara konsep yang dikembangkan ketrampilan, dan kemampuan lain yang dikembangkan.

B. Kelebihan Pembelajaran Terpadu

Dalam pendekatan pembelajaran terpadu dapat dilihat beberapa kelebihan yaitu:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan dapat lebih lama.
- d) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan ketrampilan berfikir siswa.
- e) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungannya.
- f) Menumbuhkembangkan ketrampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

Dari kelebihan pembelajaran terpadu di atas bahwa pembelajaran memberi peluang pada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung dari materi yang dipelajarinya. Sehingga benar-benar bermakna karena berasal dari lingkungan siswa itu sendiri. Sehingga identitas masing-masing pelajaran tidak terlihat lagi. Namun untuk

melakukanya tak lupa harus dilihat pula cakupan alokasi waktu yang akan digunakan. Sehingga yang capai adalah pencapaian kompetensi dasar bukan temanya.

C. Kekurangan Pembelajaran Terpadu

Selain beberapa kekuatan atau kelebihan diatas, penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar memiliki beberapa kendala pelaksanaannya diantaranya:

- a) Tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan.
- b) Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak maka proses pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak akan berjalan dengan baik dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.
- c) Belum semua sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah bisa dilakukan yaitu pembelajaran konvensional. **Hermawan AsepHerry**. (2009 : 1.8)

Ada beberapa yang harus dipertimbangkan ketika pembelajaran terpadu dilaksanakan. Untuk mengetahui kekurangan dari pembelajaran terpadu ini kita lihat terlebih dahulu karakteristik pembelajaran terpadu. Selanjutnya kita dari karakteristik pembelajaran terpadu dapat kita lihat dari sifar materi yang harus didukung oleh strategi yang berubah-ubah dalam setiap penyampaiannya, kesulitan tingkat materipun harus kita lihat serta ketersediaan bahan media yang akan kita pakai. Kita juga harus melihat kondisi siswa yang memiliki perbedaan latar belakang. Maka dari siswa kita lihat melalui tugas-tugas perkembangannya melalui pengetahuan awal yang dimiliki siswa, berapa jumlah siswa yang kita hadapi. Selain itu juga kemampuan guru dalam menentukan model, teknik serta metode pembelajaran juga harus di perhatikan. sarana serta waktu yang tidak lebih dari yang ditentukan jumlah jam efektif maksimal serta dukungan dari kebijakan yang berlaku saat ini.

D. Prinsip pembelajaran terpadu tematik

Sebenarnya dari prinsip pembelajaran terpadu tematik telah dapat kita ambil sebagai kelebihan dari pembelajaran terpadu, antara lain:

- a) Berpusat pada anak
- b) Pengalaman langsung
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas
- d) Penyajian beberapa matapelajaran dalam satu proses pembelajaran
- e) Fleksibel
- f) Bermakna dan utuh

- g) Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber
- h) Tema terdekat dengan anak
- i) Pencapaian kompetensi dasar bukan tema. **Deni Kurniawan** (2001:78-79)
 Dengan demikian agar proses pembelajaran terpadu dapat berjalan dengan baik maka ada beberapa yang harus di pertimbangkan. Faktor-faktor berikut adalah:
 - a) Tujuan pembelajaran khusus dalam indikator hasil belajar
 - b) Sifat materi yang digunakan
 - c) Aspek siswa dengan melihat perkembangannya
 - d) Kemampuan guru dalam mengoperasikan pembelajaran terpadu
 - e) Ketidak tersediaannya bahan
 - f) Waktu yang tersedia dalam pelaksanaan PBL pembelajaran terpadu
 - g) Kebijakan yang berlaku turut mendukung proses pembelajaran terpadu **Deni Kurniawan** (2001: 124)

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran terpadu pada hakikatnya menempati kedudukan atau posisi yang sangat strategis karena akan menjadi penentu proses kegiatan kependidikan. Jadi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Seorang guru atau pelaksana wajib memiliki landasan-landasan yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Landasan tersebut dapat bersifat filosofis, psikologi dan praktis. Kekekangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran terpadu diatas sudah terperinci, namun dalam kenyataannya, masih ada beberapa kesulitan ketika pelaksana pembelajaran melakukan evaluasi ahir. Karena dipisahkan kembali dari keterpaduan menjadi mata pelajaran

Rangkuman:

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan untuk semua manusia. Dan semua manusia akan dikenai pendidikan untuk ikut melaksanakannya. Proses pendidikan yang berkualitas tinggi, dapat ditunjukkan oleh adanya kesesuaian antara beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti guru, siswa, tujuan, materi, strategi dan evaluasi yang digunakan. Kreasi desain pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut. Dari kreasi desain pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya bisa mencapai pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan dan membuat siswa terasa tidak menjenuhkan dalam setiap pelaksanaannya dalam setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran terpadu memiliki banyak kelebihan namun juga memiliki beberapa kekurangan. Dan pembelajaran terpadu tematik sendiri memiliki prinsip-prinsip dalam pembelajaran.

Evaluasi:

1. Apa pengertian dari pendidikan?
2. Apa saja kelebihan pembelajaran terpadu?
3. Bagaimana dampak kelebihan dari pembelajaran terpadu?
4. Apa saja kekurangan dari pembelajaran terpadu?
5. Apa prinsip-prinsip dari pembelajaran terpadu tematik?

BAB 5.1
TINJAUAN UMUM PEMBELAJARAN TERPADU TERHADAP
KTSP DAN KURIKULUM 2013

Tujuan Instruksional Umum :

- a. Mahasiswa dapat memahami konsep tinjauan umum pembelajaran terpadu terhadap KTSP dan Kurikulum 2013

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian kurikulum
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan konsep pembelajaran terpadu
- C. Mahasiswa dapat memahami konsep dan prinsip dasar pembelajaran terpadu
- D. Mahasiswa dapat menganalisis pembelajaran terpadu dengan pendekatan scientific dan konservatif
- E. Mahasiswa dapat menganalisis pembelajaran terpadu pada ktsp dan kurikulum 2013
- F. Mahasiswa dapat mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran terpadu

Pada dasarnya proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai arti yang berbeda. Dalam pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun *proses pengajaran* ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan

pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menggambarkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pada artikel ini kita akan membahas latar belakang pembelajaran terpadu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Pada bagian ini akan mengulas prinsip dasar pembelajaran terpadu, pembelajaran terpadu pada KTSP dan Kurikulum 2013, nilai positif dan negatif pembelajaran terpadu, dan hubungannya sesuai dengan pandangan para ahlinya.

A. Kurikulum

Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan para ahli pendidikan dapat mempunyai pemikiran yang berbeda-beda tentang pengertian kurikulum. Kurikulum bisa diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seluruh organisasi pendidikan (peserta didik, guru dan seluruh perangkatnya) dalam mencapai tujuan pendidikan. Artinya, kurikulum bukan hanya sekedar mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh tujuannya yaitu ijazah. Namun, kurikulum juga dapat diartikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam suatu rencana pembelajaran yang telah disiapkan, dan didalamnya telah menggambarkan suatu tujuan sesuai dengan aturan yang ada, melalui kegiatan pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan informasi dengan merancang bahan pelajaran. Sehingga penyampaian mata pelajaran pada peserta didik akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurikulum menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19))

B. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam suatu tema. Dengan pembelajaran terpadu peserta didik memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna pada peserta didik karena berpedoman pada tema yang di buat sehingga membentuk beberapa karakteristik. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik,

dengan melalui pengamatan secara langsung dan mencari sumber informasi lain sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Pada pembelajaran terpadu peserta didik harus berusaha memahami pembelajaran yang ia terima dengan bentuk-bentuk keterampilan yang di miliki peserta didik itu sendiri. Dengan keterampilan-keterampilan tersebut peserta didik menerima pengalaman secara langsung dalam pembelajarannya. Satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari satu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran terpadu menjadi lebih bermakna (Tisno dan Ida, 2004:1.9)

Artinya dalam suatu pembelajaran terpadu juga dapat disebut sebagai strategi pembelajaran yang tidak keluar dari konteks kurikulum. Maksudnya adalah dalam suatu pembelajaran tersebut siswa dapat dikatakan lebih aktif. Karena dalam pembelajaran terpadu tersebut sudah disiapkan atau direncanakan terlebih dahulu, sehingga dalam melakuakn pembelajaran sudah dikatakan sesuai dengan tujuan pembejalaran. Maka dalam pembejalaran terpadu sangat bermakna bagi siswa karena yang melakukan atau yang lebih aktif adalah siswa.

C. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu berbentuk tema yang harus memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin saling berkaitan. Oleh karenanya, materi-materi yang dipilih dapat menggambarkan tema yang dibuat menjadi bermakna. Kadang terjadi satu materi pengayaan tidak terkait dalam suatu kurikulum yang dibahas. Namun, penyajian materi pengayaan tersebut harus dibatasi dengan melihat tujuan pembelajaran. Apakah masih terkait atau tidak dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, pembelajaran terpadu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum. Materi-materi yang akan dibuat dalam suatu tema harus saling berhubungan. Jadi, kita harus mempertimbangkan materi apa sajakah yang akan diintegrasikan sesuai dengan karekteristik peserta didik. Materi pembelajaran yang saling diintegrasikan tersebut tidak boleh dipaksakan. Artinya materi pengayaan yang tidak sesuai dengan tema atau jauh dari konteks tema tidak perlu diintegrasikan karena akan membuat peserta

didik menjadi bingung. Tema yang dibuat tidak boleh jauh dari pengalaman peserta didik dan peristiwa yang ada dalam lingkungannya.

Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pembelajaran. (Ujang Dukandi, dkk (2001:109))

D. Pembelajaran Terpadu dengan Pendekatan Scientific dan Konservatif

Pendekatan scientific pada pembelajaran terpadu dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran yang menggunakan tema yang akan menjadi pemersatu berbagai mata pelajaran. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagai mana meliputi pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, dan mencocok pada penerapan, menyajikan dan memaparkan hasil dari semua pembelajaran yang diterima. Dalam pendekatan ini tidak selalu dapat diterapkan secara procedural. Pada kondisi seperti ini tentu saja guru memberikan pembenaran tentang apa yang diketahui oleh siswa.

Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi terlebih dahulu, lalu siswa diminta untuk menghubungkan dari beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan informasi yang didapatkan. Disini guru hanya sebagai fasilitator dan mengkonfirmasi apa yang telah diterima oleh siswa. Sehingga dalam pendekatan ini siswa yang dituntut lebih aktif dari pada guru.

Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut setidaknya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran. (Kemendikbud:2013)

Pendekatan konservatif (conservative approach) pada pembelajaran terpadu hampir sama dengan metode ceramah yaitu guru sebagai sumber penyalur pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru lebih aktif dan berkuasa pada proses belajar mengajar. Sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan keinginan guru, karena dalam pendekatan konservatif siswa memiliki ruang lingkup yang sempit dalam mengamati kegiatan belajar. Siswa hanya bisa menyimak, melihat dan mendengar pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan kata lain siswa hanya sebagai penerima pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa terbatas pada apa yang telah di sampaikan oleh guru tidak ada pengembangan dalam materi.

Dalam pendekatan ini kegiatan belajar mengajar lebih pasif karena kesempatan siswa untuk bertanya lebih sedikit. Dan untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dan dimengerti oleh siswa maupun bertanya untuk mendapatkan informasi tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan konservatif memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. (Philip R. Wallace (1992: 13))

E. Pembelajaran Terpadu pada KTSP dan Kurikulum 2013

Pembelajaran terpadu pada KTSP lebih diterapkan pada tiap mata pelajaran tidak dihubungkan atau diintegrasikan dengan mata pelajaran lain sehingga dalam pembelajaran terpadu KTSP banyak tema yang harus dipahami oleh siswa tiap mata pelajarannya. Hal ini disebabkan setiap kompetensi dasar pada KTSP tidak dapat dihubungkan atau disatukan.

Pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 yaitu satu tema terdiri dari beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan sehingga siswa dapat memahami beberapa mata pelajaran dalam suatu tema.

F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu

Dalam pembelajaran terpadu memiliki kelebihan yaitu dalam pembelajaran terpadu siswa lebih berkembang atau aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dan dalam kegiatan belajar siswa memilih sesuai dengan keinginan atau kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa. Dan dalam pembelajaran terpadu sangat mudah diterima oleh siswa dan dapat diikuti oleh siswa karena dalam pembelajaran terpadu banyak kegiatan yang membuat siswa aktif sehingga siswa lebih mudah mengingat. Dalam pembelajaran terpadu dapat melatih siswa untuk terampil dalam berfikir karena siswa yang aktif untuk mencari tahu tentang materi yang ingin diketahui. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema.

Dan dalam pembelajaran terpadu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga siswa ikut berperan langsung dalam permasalahan yang ada di lingkungannya. Guru dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan dan pengayaan.

Kelebihan pembelajaran terpadu terdapat beberapa kelebihan pembelajaran terpadu. Kelebihan, (1) pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan perkembangan siswa (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga belajar akan bertahan lebih lama (4) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berfikir siswa (5) menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa didalam lingkungannya.(Hernawan (2009 : 1.8))

Dalam kekurangan pembelajaran terpadu yaitu setiap kompetensi dasar pada mata pelajaran tidak dapat dihubungkan untuk menjadi satu tema. Karena setiap kompetensi dasar pada tiap mata pelajaran memiliki topik yang beda jauh tidak ada kemiripan sehingga sulit untuk saling dihubungkan. Dan dalam pembelajaran terpadu dibutuhkan banyak media pembelajaran atau sarana pembelajaran yang kongkrit sehingga siswa tidak hanya membayangkan dan dapat memusatkan perhatian pada suatu objek yang ditunjukkan. Dalam pembelajaran terpadu pemahaman siswa pada saat mencari informasi kadang keluar dari konteks pembahasan sehingga guru perlu melakukan pembenaran dengan menunjukkan sumber yang terpercaya.

Kurangnya pengalaman dan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran terpadu menjadi kendala dan penghambat dalam proses pembelajaran tematik. Karena kurangnya pemahaman konsep tersebut guru tidak dapat mengkondisikan dan mengendalikan siswanya pada saat praktik dan mencari informasi. Guru kurang kreatif dalam pengembangan kompetensi dasar dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.

Kekurangan pembelajaran terpadu terdapat beberapa kekurangan pembelajaran terpadu. Kekurangan, (1) kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam kurikulum sekolah dasar tahun 2004 masih terpisah-pisah kedalam berbagai mata pelajaran yang ada (2) dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal.(3) belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu secara utuh..(Hernawan (2009 : 1.8))

Rangkuman:

Kurikulum bisa diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seluruh organisasi pendidikan (peserta didik, guru dan seluruh perangkatnya) dalam mencapai tujuan pendidikan. Artinya, kurikulum bukan hanya sekedar mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh tujuannya yaitu ijazah. Namun, kurikulum juga dapat diartikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam suatu rencana pembelajaran yang telah disiapkan, dan didalamnya telah menggambarkan suatu tujuan sesuai dengan aturan yang ada, melalui kegiatan pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan informasi dengan merancang bahan pelajaran. Sehingga penyampaian mata pelajaran pada peserta didik akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.

Pembelajaran terpadu berbentuk tema yang harus memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin saling berkaitan. Oleh karenanya, materi-materi yang dipilih dapat menggambarkan tema yang dibuat menjadi bermakna.

Pendekatan scientific pada pembelajaran terpadu dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran yang menggunakan tema yang akan menjadi pemersatu berbagai mata pelajaran. Sedangkan pendekatan konservatif (conservative approach) pada pembelajaran terpadu hampir sama dengan metode ceramah yaitu guru sebagai sumber penyalur pengetahuan dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi:

1. Apa pengertian kurikulum?
2. Bagaimanakonsep pembelajaran terpadu?
3. Bagaimana cara menganalisis pembelajaran terpadu dengan pendekatan scientific dan konservatif?
4. Apa perbedaan pembelajaran terpadu pada ktsp dan kurikulum 2013?
5. Apa sajak kelebihan dan kekurangan pembelajaran terpadu

BAB 6

JENIS DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Tujuan Instruksional Umum :

6. Mahasiswa dapat memahami konsep jenis dan model-model pembelajaran terpadu

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami konsep pengertian pembelajaran terpadu
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan jenis pembelajaran terpadu
- C. Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran terpadu
- D. Mahasiswa dapat menganalisis model pembelajaran terpadu di sekolah dasar

A. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Dunia pendidikan sekarang ini semakin maju, dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dua istilah yang digunakan di sini adalah *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu) yang keduanya secara konsepsi berbeda dari segi perencanaan dan pelaksanaannya, namun secara ideal keduanya saling berhubungan. Pembelajaran terpadu sebaiknya bertolak dari kurikulum terpadu.

Pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru merupakan seperangkat wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditujukan untuk menguntai tema, topik maupun pemahaman dan ketrampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran secara utuh dan padu. Atau dengan pengertian lain, pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan, merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dari berbagai mata pelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Pembelajaran terpadu juga merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu karakteristik pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran terpadu merupakan system pembelajaran yang memberikan keluasaan pada siswa, dimana siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih banyak menggali dan mencari sendiri materi-

materi pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator guru tidak lagi menerangkan materi secara keseluruhan.

Pembelajaran terpadu dilandasi oleh landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis. Landasan filosofis mencakup *progresivisme*, *konstruktivisme* dan *humanisme*. Landasan psikologis perkembangan dan psikologi belajar. landasan praktis dilandasi prinsip-prinsip perkembangan dunia pengetahuan, pemberian pelajaran di sekolah secara terpisah, kolaborasi antara berbagai mata pelajaran, dan adanya kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topic, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nesied*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *thereaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Dalam pembelajaran terpadu terdapat beberapa model pembelajaran yang didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran yang terikat pada satu tema sehingga siswa terbiasa untuk berfikir kritis dan pembelajaran menjadi lebih berkesan. singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Dari penjelasan menurut Robin Forgaty diatas, bahwa pembelajaran terpadu memiliki sebuah konsep dan keterampilan yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Didalam keterampilan tersebut anak peserta didik harus memiliki sebuah kreatifitas ide yang bisa dapat menggali potensi dirinya. Selain itu di sebelum melaksanakan suatu proses pembelajaran guru dituntut untuk membuat sebuah tema yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran nanti. Karena dengan menggunakan tema biasanya anak-anak lebih mudah paham dan mereka bisa berpikir secara kritis. Dan mereka bisa memiliki sebuah pemikiran yang rasional.

B. JENIS PEMBELAJARAN TERPADU

Jenis pembelajaran terpadu terdiri dari 3 macam, yaitu:

- a. Integrasi dalam satu mata pelajaran atau dalam satu disiplin ilmu (*within single disciplines*) yang terdiri atas:
 1. Model Penggalan (*Fragmented*)
 2. Model Keterhubungan (*Connected*)
 3. Model Sarang (*Nested*)
- b. Integrasi lintas mata pelajaran (*across several disciplines*) yang terdiri atas:
 1. Model Urutan / Rangkaian (*Sequenced*)

2. Model Bagian (*Shared*)
 3. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)
 4. Model Galur (*Threaded*)
 5. Model Keterpaduan (*Intregrated*)
- c. Integrasi dalam dan lintas (internal) siswa (*within and across leasson*) yang terdiri atas:
1. Model Celupan (*Immersed*)
 2. Model Jaringan (*Networked*)

C. MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Model pembelajaran adalah salah satu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran terpadu terdapat beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut. Setiap model pembelajaran memerlukan system pengelola kelas yang berbeda.

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu ialah *cooperative learning*, *problem based learning*.

1. *Cooperative learning* (Pembelajaran kooperatif)

Pembelajaran kooperatif dapat juga dikatakan belajar bersama kelompok. Dimana guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut siswa dituntut untuk saling bekerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam kelompok ini siswa dapat berperan secara aktif. Sebaiknya dalam satu kelompok terdapat siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam kelompok ini siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, mereka akan saling berusaha bertukar pikiran. Pertukaran pendapat ini membuat siswa-siswa yang bekerja dalam kelompok kecil ini memiliki rasa tanggungjawab yang lebih, serta akan menumbuhkan sikap toleransi saling menghargai perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain. Mereka yang dalam kelompok kecil ini juga akan merasa lebih terhubung dan lebih komunikatif antara satu dengan yang lain.

Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of

information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others.

(pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anaggota-anggota yang lain. (Rogerdkk, 1992 dalam miftahulhuda, 2001: 29)

Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif 1. *Formal cooperative learning group* 2. *Informal cooperative learning group*. *Formal cooperative learning group* siswa bekerjasama untuk satu pertemuan atau beberapa pertemuan (2-3 pertemuan). Kelompok pembelajaran kooperatif formal dibentuk berdasarkan prosedur pembelajaran kooperatif pada umumnya. Di sini siswa akan menyelesaikan tugas atau melakukan suatu percobaan.

Pembelajaran kooperatif formal adalah pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerjasama, dalam beberapa minggu depan, untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menyelesaikan tugastertentu, seperti menyelesaikan tugas tertentu, seperti menyelesaikan (*problem solving*) atau membuat keputusan (*decision making*), mengerjakan survey atau eksperimen membaca buku referensi, mempelajari kosakata, atau menjawab soal-soal dari buku pelajaran (Johnson dan Holubec, 1998 dalam miftahulhuda, 2001: 88)

Informal cooperative learning group siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dengan waktu yang relative singkat. Siswa hanya akan berdiskusi 10-15 menit saja, ketika di sela-sela pembelajaran guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan kelompok kecilnya.

Pembelajaran kooperatif informal adalah pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerjasama dalam kelompok kecil sementara untuk beberapa menit atausatu pertemuansaja. (Johnson, Johnson, dan Smith, 1998 dalam Miftahulhuda, 2001:96)

Model pembelajaran kooperatif ini memiliki sedikitnya 3 tujuan : prestasi akademis, toleransi, dan mengasah kemampuan sosial. Dengankooperatif learning diharapkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengajari teman-temannya yang berprestasi rendah. Hal ini tentu akan menambah prestasi akademik dari siswa yang berprestasi rendah, mereka yang berprestasi tinggi juga

akan mendapat prestasi akademik karena mereka bertindak sebagai tutor. Efek yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah munculnya sikap toleransi. Dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sama pada siswa-siswa yang pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawab kelompok. Efek yang ketiga ialah kemampuan sosial, lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif ditandai dengan proses yang demokratis dan peran aktif siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Siswa sering tidak menghargai teman-temannya yang berprestasi tinggi secara akademik, tetapi menghargai teman-temannya yang berprestasi di bidang olahraga. Hal ini karena kesuksesan di bidang olahraga membawa keuntungan bagi kelompok (timnya, sekolahnya, kotanya), sementara kesuksesan akademik hanya menguntungkan bagi individu yang bersangkutan. Faktanya, di kelas-kelas yang menggunakan *grading on a curve* atau system penilaian atau system insentif lainnya, setiap kesuksesan seorang individu lainnya untuk mencapai kesuksesan. (Slavin, 1996 :54)

Dalam model pembelajaran kooperatif ini ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan salah satunya ialah jigsaw. Dalam pendekatan jigsaw ini guru memberikan materi yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok. Lalu setelah masing-masing kelompok tersebut mencari dan memahami materi yang diberikan pada kelompoknya, kemudian mereka harus mengajarkan materi tersebut ke kelompok yang lain.

Dalam metode jigsaw, masing-masing anggotanya bertanggungjawab untuk menguasai salah satu bagian materi belajar dan kemudian mengajarkan bagian itu kepada anggota-anggota tim yang lain. (Richard I. Arends, 2008: 13)

2. *Problem based learning*

Model pembelajaran ini yaitu guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, lalu di sela-sela guru memberikan materi guru mengajukan beberapa pertanyaan dan masalah.

Dimana pertanyaan dan masalah ini akan dijawab oleh siswa dengan berdiskusi

bersama kelompoknya.

Dalam

model

pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk melakukan observasi, melakukan diskusi, pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial juga.

Problem based learning merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “ belajar untuk belajar”, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dalam materi pelajaran. Problem based learning mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis dan untuk mencari serta menggunakan sumber belajar yang sesuai. (Dutch, 1994 dalam M. Taufiq Amir, 2008:21).

Problem based learning mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan dinamis. Ketika diberikan suatu masalah oleh gurunya siswa akan melakukan eksperimen. Dari eksperimen yang siswa lakukan siswa akan menemukan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Siswa membangun pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri dan memperbaharui pengetahuan sebelumnya. Dalam eksperimennya ini siswa akan menghubungkan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru dan akan membangun makna yang baru. Setelah siswa selesai bereksperimen siswa akan mempresentasikan hasil temuannya. Antara satu kelompok dengan kelompok yang pasti memiliki temuan yang berbeda. Mereka akan membandingkan hasil temuannya dengan temuan-temuannya. Dari situ akan timbul diskusi yang lebih besar lagi di dalam kelas. Siswa saling mengutarakan pendapat tentang temuannya.

Harus melibatkan berbagai situasi dimana anak biasa bereksperimen, yang dalam artinya yang paling luas- menguji cobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi benda-benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, merekonsiliasikan apa yang ditemukannya pada suatu waktu dengan apa yang ditemukannya pada waktu yang lain, membandingkan temuannya dengan temuan anak-anak lain. (Duckworth, 1991 dalam Richard I. Arends, 2008 : 47)

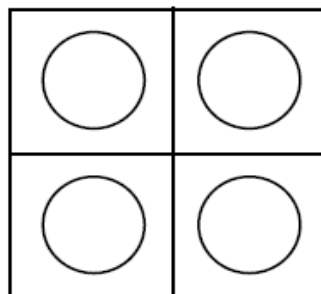
Guru perlu memberikan suatu permasalahan dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi masalah. Guru seharusnya memberikan informasi itu kepada siswa dengan menarik. Biasanya

dengan melihat, merasakan atau menyentuh sesuatu akan membangkitkan ketertarikan dan memotivasi penyelidikan. Misalnya demonstrasi yang menunjukkan air mengalir keatas atau es mencair dalam suhu yang sangat dingin dapat menciptakan rasa ingin tahu siswa dan keinginan untuk menyelesaikan masalah itu. Guru harus presentasi agar dapat memikat siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi siswa untuk menyelidiki masalah.

Salah satu cara untuk menyodorkan situasi bermasalah untuk PBL adalah menggunakan discrepant event yang menciptakan misteri. (Richard I. Arends. 2008:57)

1. Model penggalang (*Fragmented*)

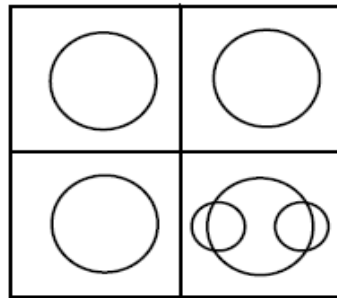
Model *fragmented* ditandai oleh cirri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa, dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Untuk membantu anda memahami model ini coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.



2. Model Keterhubungan (*connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti; kosakata, struktur, membaca, dan mengarang, misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk

membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.

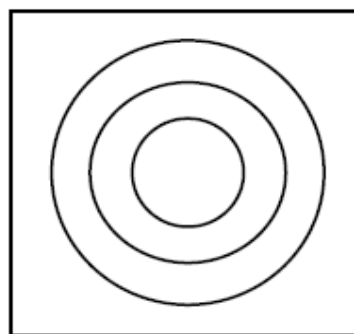


3. Model Sarang (*Nested*)

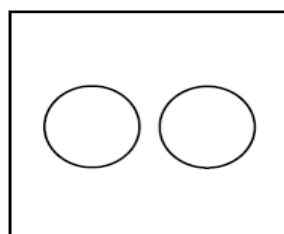
Model nested merupakan pepaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.

4. Model Urutan/Rangkaian

Model Sequence matapelajaran yang berturut-turut, misalnya; topik pembahasa dipadukan dengan ikhwal sosial masyarakat pada perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.

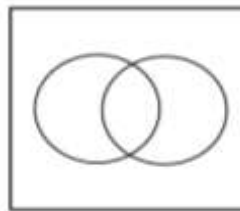


dua topic-topik antardalam roman sejarah, pada jam yang sama dapat karakteristik kehidupan topic yang menyangkut



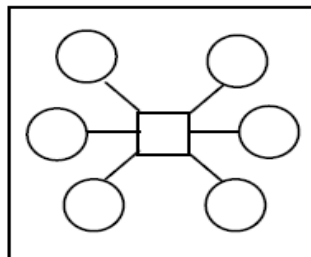
5. Model Bagian (*Shared*)

Model Shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Bahasa Indonesia, IPS dan sebagainya. Untuk memudahkan anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di bawah ini.



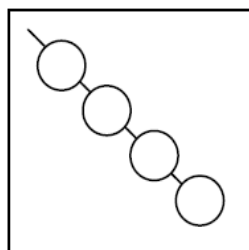
6. Model Jaring Laba-laba (*webbed*)

Model yang paling populer adalah Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar



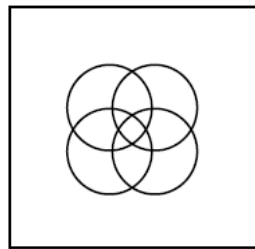
7. Model Galur (*Threaded*)

Model Threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di bawah ini.



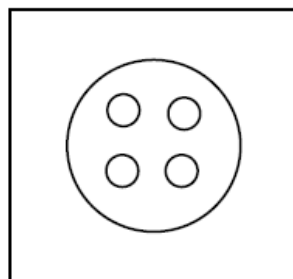
8. Model Keterpaduan (*Intergrated*)

Model intergrated merupakan pemaduan sejumlah topic dari mata pelajaran yang bberbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik *evidensi* yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam matapelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya model ini sangat baik dikembangkan di SD. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.



9. Model Celupan (*Immersed*)

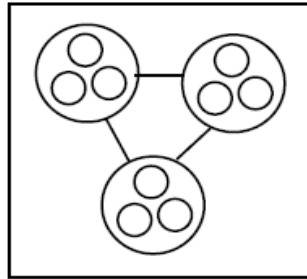
Model immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakainnya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan embelajaran. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.



10. Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model Networking merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah,

maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbale balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Untuk membantu anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi dibawah ini.



Model pembelajaran terpadu yang tepat dikembangkan di sekolah dasar yaitu model jarring laba-laba (*webbed*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). Model jaring laba-laba yaitu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Model keterhubungan, yaitu model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan konsep, topic, ketrampilan, tugas bahkan ide-ide yang dipelajari di dalam satu bidang studi. Sedangkan model keterpaduan merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran.

D. MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

1. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Kekuatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Guru dapat menjaga misi kurikulum
- d. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

2. Model Keterhubungan (*connected*)

Fogarty (dalam Prabowo, 2000), mengemukakan bahwa model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan satu konsep, atau kemampuan yang ditumbuh-kembangkan dalam suatu pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep dalam satu bidang studi.

Dari penjelasan Fogarty diatas bahwa sebuah model terhubung berisi tentang saling keterhubungan antara model dan antar bidang studi yang saling menghubungkan satu konsep dengan konsep lain dan harus berisikan tentang ide – ide, keterampilan dan topik yang akan dibahas dengan topik lain.

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.

Kekuatan Model Keterpaduan antara lain:

- a. Dengan mengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek.
- b. Konsep-konsep kunci yang dikembangkan siswa secara terus menerus sehingga terjadi internalisasi.

- c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan dalam memecahkan masalah.

Kelemahan model keterhubungan antar lain:

- a. Berbagai mata pelajaran didalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan di buat secara eksplisit antara mata pelajaran.
- b. Guru tidak didorong untuk berkeaja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide mata pelajaran.
- c. Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam satu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

Hadi subroto (2000), juga mengemukakan keunggulan dan kelemahan model (*connected*). Keunggulannya adalah : (a) dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan didalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam. (b) konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa. (c) kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan didalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap. (d) pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Kelemahan model ini adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi.

Dari penjelasan Hadi subroto bahwa, kelemahan dan keunggulan pembelajaran terpadu hubungan didalam studi, siswa – siswa akan belajar lebih mendalam lagi dan akan dikembangkan dan dapat dicerna oleh siswa untuk mengkonseptualisasi gagasan secara bertahap. Dan pembelajaran terpadu terhubung ini tidak mengganggu kurikulum yang berlaku. Sedangkan kelemahannya nampak terpisah dan tidak ada hubungan didalam bidang studi.

3. Model keterpaduan (*Integrated*)

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurukuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jarring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema yang

terkait dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin di cari dan di pilih oleh guru dalam perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran .

Kekuatan Model Keterpaduan antara lain:

- a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan diantara berbagai mata pelajaran.
- b. Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
- c. Mampu membangun motivasi.

Kelemahan model keterpaduan antar lain:

- a. Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.
- b. Model menghendak guru yang terampil, percaya diri, dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan.
- c. Model ini menghendaki antar mata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

4. Model sarang (*Nested*)

Pembelajaran terpadu tipe *Nested* (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum didalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin di latih oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pengetahuan untuk ketercapaian materi pelajaran (*Content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosila, dan keterampilan mengorganisir (*organizig skill*). Fogarty (1991:23).

Dari penjelasan diatas, kurikulum yaitu berisi tentang suatu disiplin dan kurikulum saling berhubungan dan guru di tuntutan untuk melatih keterampilan kepada siswanya demi untuk mencapai suatu materi dan anak – anak akan dilatih untuk terus berpikir demi mewujudkan keterampilan berpikir, keterampilan sosila, dan keterampilan mengorganisir. Keterampilan berpikir didalam keterampilan tersebut anak-anak peserta didik akan dituntut memikirkan sebuah ide keterampilan apa yang akan mereka keluarkan pada saat proses pembelajaran. Contoh: mereka melakukan proses pembelajaran seni budaya. Kemudian seorang guru seni tersebut memberikan

sebuah tugas tersebut kepada anak-anak untuk membuat sebuah prakarya. Nah, dari situlah anak-anak akan melakukan sebuah pemikiran tentang keterampilan prakarya apa yang akan mereka gunakan buat tugas tersebut dan menunjukkan hasil keterampilan mereka kepada gurunya.

Pada dasarnya langkah-langkah pembelaran terpadu tipe *Nested* atau tersarang mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kelebihan tipe *Nested* atau tersarang adalah guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam suatu pembelajaran didalam satu mata pelajaran. Dengan menjaring dan mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang. Dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi. Tapi tersarang juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk berkerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru dapat memadukan kurikulum secara meluas.

Kekurangan tipe *Nested* terletak pada guru ketika tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran. Hal ini berdampak pada siswa, dimana prioritas pelajaran akan menjadi kabur karena siswa diarahkan untuk melakukan beberapa tugas belajar sekaligus.

Rangkuman:

Pembelajaran terpadu juga merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu karakteristik pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran terpadu merupakan system pembelajaran yang memberikan keluasaan pada siswa, dimana siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih banyak menggali dan mencari sendiri materi-materi pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator guru tidak lagi menerangkan materi secara keseluruhan.

Jenis pembelajaran terpadu terdiri dari 3 macam, yaitu:

Integrasi dalam satu mata pelajaran atau dalam satu disiplin ilmu (*within single disciplines*) yang terdiri atas:

1. Model Penggalan (*Fragmented*)
2. Model Keterhubungan (*Connected*)
3. Model Sarang (*Nested*)

Integrasi lintas mata pelajaran (*across several disciplines*) yang terdiri atas:

1. Model Urutan / Rangkaian (*Sequenced*)
2. Model Bagian (*Shared*)
3. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)
4. Model Galur (*Threaded*)
5. Model Keterpaduan (*Intregrated*)

Integrasi dalam dan lintas (internal) siswa (*within and across leasson*) yang terdiri atas:

1. Model Celupan (*Immersed*)
2. Model Jaringan (*Networked*)

Evaluasi:

1. Apa pengertian pembelajaran terpadu?
2. Apa saja jenis pembelajaran terpadu?
3. Model apa saja yang dapat digunakan dalam model pembelajaran terpadu?
4. Mengapa pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu?
5. Apa kelemahan dari model pemebelajaran keterpaduan integrated?

BAB 6.1
MODEL PEMBELAJARAN TERPADU
(ANTARA TEORI DAN CARA PRAKTEKNYA)

Tujuan Instruksional Umum :

- a. Mahasiswa dapat memahami konsep model pembelajaran terpadu (antara teori dan cara prakteknya)

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat mendeskripsikan konsep-prinsip – prinsip pembelajaran terpadu
- B. Mahasiswa dapat menganalisis model – model pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu yaitu pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam satu mata pelajaran atau antara 2 mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran terpadu ini dimunculkan dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran ini bermakna. Pembelajaran yang bermakna disini maksudnya adalah siswa dalam pembelajaran ini dapat memahami konsep-konsep yang sedang mereka peajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran (satu mata pelajaran) maupun antar pelajaran (2 atau lebih mata pelajaran). Sehingga siswa akan lebih mudah menangkap materi yang akan diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Manfaat dari pembelajaran terpadu yaitu banyak topik-topik yang tertuang di setiap mata pelajaran yang memiliki keterkaitan konsep yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga siswa tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran-pembelajaran yang tengah dilakukan. Justru siswa akan mengeksplor atau mengerahkan seluruh keterampilan yang ia miliki untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran terpadu ini. Dalam pembelajaran terpadu ada beberapa model dalam merencanakan pembelajaran. Namun seelum kita membahas tentang model-model pembelajaran kita harus mengetahui prinsip-prinsip dari pembelajaran terpadu terlebih dahulu.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994).

A. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terpadu

Dalam pembelajaran terpadu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, perlu untuk memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pengajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan.

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001 : 109), pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Trianto. 2010 : 57)

Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu disini ada 4 prinsip. Dimana keempat prinsip inilah yang menjadi patokan untuk guru memilih model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Keempat prinsip tersebut adalah :

1. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang memiliki keterkaitan atau mudah untuk dihubungkan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dan pada prinsip penggalan tema ini hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan :

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.

- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Jika guru mampu dengan mudah menempatkan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran, itu artinya guru dapat mengelola pembelajaran dengan optimal. Dan guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Menurut Prabowo (2000) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya guru dapat berlaku sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar
- b. Pemberiaan tanggung jawa individu kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menurut adanya kerja sama kelompok
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide –ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu pekerjaan dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi atau penilaian. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu , maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain;

- a. Memeberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri
- b. Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar siswa yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (naturan effect) penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melaikan kesuatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran terpadu, sekarang mari kita cari tahu apa saja kesepuluh model pembelajaran dalam pembelajaran terpadu

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi : (1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) Prinsip evaluasi, (4) prinsip reaksi. (Trianto. 2010 : 55-61)

B. Model-Model Pembelajaran Terpadu

Didalam model pembelajaran pada pembelajaran terpadu, seorang ahli bernama Robin forgarty mengemukakan bahwa terdapat 10 model pembelajaran di dalam pembelajaran terpadu. Sepuluh model pembelajaran tersebut merupakan model-model yang membantu kita dalam merencanakan pembelajaran yang akan kita lakukan kepada anak didik kita. Namun penerapan model-model tersebut belum tentu cocok semuanya untuk anak sekolah dasar khususnya di Indonesia. Hanya ada beberapa model saja yang cocok untuk pembelajaran terpadu untuk sekolah dasar di Indonesia.

Menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) mengemukakan bahwa terdapat 10 cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah : (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked* (Asep,dkk. 2012 :1.21).

Model-model pembelajaran terpadu seperti yang telah dikemukakan oleh Robin Fogarty dan Jacobs, tidak semuanya tepat diterapkan disekolah dasar di Indonesia. Dari 10 model pembelajaran terpadu secara umum yang cocok diterapkan untuk anak sekolah dasar khususnya di Indonesia ada 3 model pembelajaran. Yang dimana dari ke 3 model pembelajaran tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan dalam proses penerapannya. Dan yang paling mengetahui model mana yang paling cocok diterapkan untuk anak didik mereka yaitu guru kelas mereka yang mengetahui bagaimana anak didiknya, dan kegiatan pembelajaran apa yang efektif untuk anak didiknya. Dan model yang banyak digunakan di sekolah dasar salah satunya adalah model pembelajaran terkait.

Menurut hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD (1997), terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang nampaknya paling cocok untuk diterapkan di sekolah dasar kita, yaitu model jaring laba-laba (*webbing*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). (Asep,dkk.2012 :1.26).

Berikut akan kami paparkan 10 model pembelajaran berdasarkan teori dan cara prakteknya :

1. Model pembelajaran tergambarakan (*fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Jadi pengintegrasian tema hanya terbatas dalam satu mata pelajaran saja namun bisa berbeda aspek. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Namun dalam prosesnya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda.

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja (asep, dkk. 2012 : 1.21)

Cara praktek pembelajaran *fragmented* contohnya ada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar :

- a. Salah seorang siswa disuruh membaca nyaring teks yang sudah disiapkan guru yang berjudul lingkungan disekitar kita
- b. Siswa-siswa lainnya disuruh menyimak (membaca dipandukan dengan mendengarkan ketika itu guru membetulkan kesalahan pelafalan atau intonasi yang kurang tepat
- c. Setelah selesai membaca siswa tersebut disuruh menceritakan isi teks yang telah dibacakan dengan kalimat sendiri (membaca dipadukan dengan berbicara)
- d. Siswa-siswa yang lain disuruh mendengarkan dan mencatat kalau-kalau ada kekurangan isi yang diceritakan ,ada kesalahan kalimat atau penggunaan kata yang kurang tepat (berbicara dipadukan dengan mendengarkan dan menulis serta kebhasaan)
- e. Seluruh siswa disuruh menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis (membaca dipadukan dengan menulis)
- f. Setelah selesai menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis, salah seorang siswa disuruh membacakan bacaannya, sedangkan yang lain diberikan kesempatan yang berhubungan dengan jawaban secara lisan.(menulis dipadukan berbicara).

2. Model pembelajaran keterhubungan (*connected*)

Model pembelajaran *connected* yaitu model pembelajaran yang menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Makna “terhubung” disini dimaksudkan untuk menghubungkan materi-materi dalam satu disiplin ilmu. Dan fokus utama dalam

proses pembelajaran atau model pembelajaran ini tetap berada pada siswa. Serta uru dapat mengajak siswa untuk bermusyawarah untuk menemukan materi-materi yang bisa atau memiliki keterkaitan untuk dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Fogerty (dalam Prabowo. 2000), mengemukakan bahwa model terhubung (connected) merupakan ,model integrasi interbidang studi.(Trianto.2010 : 39)

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *connected*. Guru mengajak siswa untuk dapat mengingat suatu kejadian atau pengalaman yang pernah siswa lakukan dengan cara menyuruh peserta didik bercerita atau menceritakan suatu pengalamannya didepan kelas dengan cara itu maka siswa itu akan mengingat apa yang telah terjadi pada dirinya dan fokus pada tema ataupun pengalamannya. Dengan pemikiran yang secara otomatis dalam pengembangan daya imajinasi dan berfikir logis.

3. Model Pembelajaran sarang (*nested*)

Guru harus menguasai butir-butir dalam satu pelajaran yang didalam mata pelajaran mencakup beberapa mata pelajaran seperti pelajaran ips seperti gotong royong ,jumlah penduduk ,kedisiplinan ,saling membantu sesama teman dll, jadi siswa mempelajari satu pelajaran yang didalamnya ada beberapa butir materi yang dapat dipahami oleh siswa atau yang mengandung beberapa mata pelajaran yang dicakup menjadi satu pelajaran.

4. Model pembelajaran urutan /rangkaian (*sequenced*)

Model *sequenced* yaitu proses pembelajaran yang membelajarkan beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan (konsepnya). Sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan secara terpisah.

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *sequenced* :

- a. Guru melakukan demonstrasi mengenai isi cerita dalam sejarah .murid-murid di ajak untuk mengamati vidio dari cerita dalam sejarah sehingga mereka tahu persis bagaimana cerita perjuangan .
- b. Langkah selanjutnya murid diajak untuk memahami tokoh-tokoh dalam perjuangan yang ada dalam vidio tersebut .
- c. Setelah murid menonton vidio tersebut . Guru mengajak siswa untuk menceritakan apa isi dari vidio yang mereka tonton tersebut . Dan guru menyuruh

mengamplifikasikan dalam kehidupan dan perubahan apa saja yang terjadi dari zaman dahulu sampai sekarang dengan tujuan siswa dapat membedakan dan mendapatkan nilai-nilai dari kehidupan.

5. Model pembelajaran bagian (*shared*)

Model pembelajaran *shared* dalam pembelajaran terpadu ini yakni merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya tumpang tindih ide-ide atau konsep yang dua mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran ini dilakukan berdasarkan pada kenyataan bahwa banyak dijumpai pada suatu kemampuan yang pencapaiannya harus diwujudkan melalui dua atau lebih mata pelajaran.

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *shared* :

- a. Guru mengajak siswa bermain sambil belajar (*Role playing*) dengan cara tersebut siswa akan lebih menangkap . Bermain peran dalam cerita tokoh-tokoh pahlawan seperti . Mega wati . Ir soekarno dan sebagainya . Cara tersebut siswa akan bermain peran dari topeng-topeng pahlawan dan beserta tugas-tugas dari pahlawan tersebut. Sehingga siswa lebih memahami kedudukan tokoh-tokoh tersebut.

6. Model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*)

Model pembelajaran *webbed* atau sering disebut dengan model pembelajaran jaring laba-laba ini sering digunakan dan dikembangkan dalam pendidikan formal (pendidikan dasar). Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini berawal dari mencari atau menentukan sebuah tema. Tema yang didapatkan ini berasal dari negosiasi antara siswa dan guru yang telah disepakati. Namun, tema juga bisa didapatkan dari hasil diskusi guru-guru paralel dalam satu instansi pendidikan untuk melakukan kegiatan atau model pembelajaran yang hampir sama. Setelah tema tersebut telah disepakati dan akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka tema tersebut akan dikembangkan menjadi sub-sub tema yang berkaitan dengan bidang-bidang studi.

Model pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan penentuan tema, yang dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait (Asep,dkk.2012:1.26)

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan dalam tiap penerapannya. Dan pada model pembelajaran terpadu model webbed ini memiliki kelebihan yakni ; (1) pemilihan tema yang sesuai dengan minat peserta didik akan menumbuhkan motivasi yang baik untuk belajar.

. (2) memudahkan guru untuk melakukan pembelajaran bagi guru pemula yang masih kesulitan atau belum berpengalaman dalam mengajar. (3) memudahkan sebuah perencanaan.(4) pendekatan tematik dapat memberikan motivasi terhadap siswa. (5) memudahkan peserta didik dalam melihat kegiatan-kegiatan atau ide-ide yang dapat dikaitkan dengan materi yang diajarkan.

Model webbed tidak hanya memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan saja, tetapi model webbed juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut yakni ; (1) sulitnya dalam penyeleksian tema. (2)kecenderungan terhadap perumusan tema yang masih bersifat dangkal . (3) pada proses pembelajaran, guru lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran tersebut ketimbang dengan pengembangan konsep yang mencakup teori atau bahan ajar.

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran webbed. Siswa dan guru pertama-tam menentukan tema misalnya air, maka guru-guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema misalnya siklus air, kincir angin, air waduk, bisnis air dan PDAM yang tergabung dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS.

7. Model pembelajaran terantai (*threaded*)

Model pembelajaran *threaded* ini disebut juga model pembelajaran terantai. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memadukan bentuk keterampilan.yaitu keterampilan berpikir, sosial, belajar, teknologi yang terdapat dalam semua disiplin ilmu dapat dilakukan dengan pendekatan untaian. Model pembelajaran *threaded* ini termasuk kedalam penggolongan atau pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu). Pengintegrasian ini maksudnya adalah, model pembelajaran tersebut dapat di kaitkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalkan contohnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Pada tema energi dapat di kaji dari bidang ilmu yang berbeda yang belum tentu energi yang dimaksud itu sama, seperti dalam bidang ilmu alam membahas tentang bentuk-

bentuk energi dan teknologinya ataupun dalam bidang ilmu sosial yang membahas tentang kebutuhan energi dalam masyarakat. Disini lebih ditekankan pada keterampilan berendapat dari masing-masing idividu dikelas.

Model *threated* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya ; melakukan rediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita novel, dan sebagainya (Asep,dkk.2012:1.24)

Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu menjelaskan bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antar disiplin ilmu) (Trianto.2010 : 37)

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *threated* :

- a. Menetapkan keterampilan yang gabungan dalam pembelajaran keterampilan.
- b. Memilih mata pelajaran yang cocok untuk dipadukan dengan model ini.
- c. Mencocokkan Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat digabungkan atau diuntaiakan.
- d. Merumuskan indikator pembelajaran secara terpadu.
- e. Menetapkan keterampilan berpikir yang akan diuntaiakan atau digabungkan.

8. Model pembelajaran keterpaduan (*Integreted*)

Model pembelajaran *integrated* (terpadu) mempunyai ciri khusus yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti topiknya sama.

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *integrated* :

- a. Guru menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa
- b. Setelah konsep ditentukan guru memilih topik atau tema yang sesuai dengan minat, bakat belajar siswa
- c. Guru menyampaikan tema pembelajaran hari ini dalam satu mata pelajaran
- d. Siswa mampu memahami tema yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran terpadu
- e. Guru membentuk beberapa kelompok menurut bidang study yang mereka kuasai seperti (matematika, ipa, bahasa indonesia)
- f. Siswa mampu memahami materi sub pokok bahasan dalam satu mata pelajaran yang telah dipelajari

- g. Setelah siswa mempelajari bidang study, guru merolring tiap perwakilan dari masing-masing kelompok bidang study untuk menjlaskan hasil diskusi dari kelompok mereka kekelompok lain

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang study, menggabungkan bidang study dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang study (fogarty 1996:76).

9. Model pembelajaran celupan (*immersed*)

Model pembelajaran *immersed* ini adalah model pembelajaran yang berpusat untuk memadukan kebutuhan para siswa, dimana mereka akan melihat apa yang dipelajarinya dari minat dan pengalaman mereka masing-masing. Dan model pembelajaran ini merupakan perpaduan yang dilakukan oleh siswa dan guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan proses perpaduan yang dilakukan oleh siswa. Dan sebenarnya model pembelajaran ini hanya sesuai untuk siswa debgan tingkat pemikiran siswa yang sudah tinggi.

Pembelajaran terpadu *immersed* (pembenaman) yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar disiplin ilmu, dimana siswa dapat memadukan semua data dari setiap bidang ilmu dan menghasilkan pemikiran sesuai bidang minatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (fogarty. 1991).

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *immersed* :

- a. Guru menentukan konsep pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa.
- b. Guru menentukan materi yang akan disampaikan pada hari itu.
- c. Setelah guru selesai menyampaikan materi, siswa menceritakan dalam lembar kertas pengalaman diri tentang pencemaran udara yang ada disekitar.

10. Model pembelajaran jaringan (*networked*)

Model *networked* yakni model pembelajaran yang berbentuk kerjasama tim antara siswa dengan seseorang yang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya yang sehubungan dengan mata pelajaran yang disukai atau diminati oleh siswa yang secara tidak langsung siswa akan mencari tahu dari berbagai sumber. Disini siswa diajarkan untuk membangun sebuah jaringan dalam bidang-bidang yang mreka gemari dan tekuni

dan mereka hubungkan dengan ide-ide lama secara kontinu. Siswa atau peserta didik ini dapat membuat sebuah jaringan dari semua yang mereka pelajari baik dari sekolah ataupun luar sekolah.

Menurut pandangan Robin Fogarty (1991) *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang megandalkan kemungkinan perubahan konsep, bentuk pemecahan masalah maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.

Cara praktek pembelajaran pada model pembelajaran *networked* :

- a. Analisislah perkembangan anak.
- b. Tentukan konten kurikulum berdasarkan membuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan hasil belajar.
- c. Buat rancangan kegiatan mingguan (RKM).
- d. Tentukan tema dan subtemanya, kaitkan dengan aspek-aspek perkembangan anak.
- e. Kemudian tentukan indikator yang akan dikembangkan disetiap aspek kemampuan.
- f. Desain model *networked*, lalu masukkan minat-minat anak sesuai dengan aspek perkembangan anak.
- g. Hasil dari rancangan model jaringan (*networked*) dimasukkan dalam Rancangan Kegiatan Harian dengan berpijak pada tema dan subtema.
- h. Tentukan media, fasilitas, strategi, pendekatan maupun metode langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan (pembukaan, kegiatan inti, dan penutup).
- i. Langkah evaluasi terhadap kegiatan tersebut dengan menggunakan RKH yang telah dibuat.

Rangkuman:

Pembelajaran terpadu yaitu pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam satu mata pelajaran atau antara 2 mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran terpadu ini dimunculkan dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran ini bermakna. Manfaat dari pembelajaran terpadu yaitu banyak topik-topik yang tertuang di setiap mata pelajaran yang memiliki keterkaitan konsep yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga siswa tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran-pembelajaran yang tengah dilakukan.

Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu disini ada 4 prinsip. Dimana keempat prinsip inilah yang menjadi patokan untuk guru memilih model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar

Evaluasi:

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran terpadu?
2. Apa manfaat dari pembelajaran terpadu?
3. Apa saja prinsip yang ada dalam pembelajaran terpadu?
4. Bagaimana cara melakukan pengelolaan pembelajaran?
5. Siapa yang mengemukakan 10 model pembelajaran terpadu?

BAB 6.2

TEORI PENDEKATAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TERPADU DI SD

Tujuan Instruksional Umum :

- 1.1 Mahasiswa dapat memahami konsep teori pendekatan belajar pada pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat menganalisis teori pendekatan belajar pada pembelajaran terpadu di SD

Para pendidik khususnya guru harus mampu memahami karakteristik materi dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih model-model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik. Guru harus bisa berkomunikasi baik dengan siswanya. Agar siswa mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Untuk membantu siswa memahami materi dan memudahkan guru dalam mengajarkan materi maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung dikaitkan dengan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan oleh guru.

Pendekatan kontekstual sebagai model pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir melalui bagaimana belajar dikaitkan dengan situasi nyata. (Milan rianto, 2006 : 14)

Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata maka dapat mempermudah guru untuk memberikan materi pada siswa, dengan dikaitkan pada kehidupan nyata maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena jika pembelajaran tersebut langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata misalkan pada lingkungan keluarga atau masyarakat maka pemikiran siswa akan menjadi kongkrit sehingga siswa mudah untuk memahami , materi tersebut akan mudah diingat dan akan lebih bermakna dalam jangka panjang. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata maka siswa akan menjadi lebih aktif , memperluas pengetahuan siswa dalam berbagai macam informasi didalam sekolah maupun diluar sekolah. Jika pembelajaran tersebut tidak dikaitkan dengan kehidupan

nyata maka materi yang di terima siswa masih bersifat abstrak sehingga siswa hanya berangan-angan saja.

Teori pembelajaran konstruktivisme, teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. (Trianto, 2007 : 26)

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Siswa harus menemukan sendiri pengetahuan diluar kelas. Dengan mencari pengetahuan sendiri maka siswa akan mudah memahami karena melihat sesuatu yang nyata. Dengan begitu maka pengetahuan tersebut akan lebih mudah dan selalu diingat oleh siswa. Siswa harus memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang baru untuk dirinya .siswa mencari informasi sendiri pada kehidupan nyata, apabila siswa mencari sendiri informasi pada kehidupan nyata maka informasi tersebut akan lebih bermakna dalam jangka panjang dan akan mudah diingat . Dengan mencari informasi sendiri maka siswa akan menjadi lebih aktif dan mandiri .karena pada siswa SD memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar . Dengan mencari informasi yang baru maka rasa ingin tahu siswa semakin tinggi. Artinya banyak hal-hal baru yang harus dicari dan dikembangkan oleh siswa. Dengan begitu makasiswa akanmendapat kesempatan untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri-sendiri. Kemudian siswa diberi kebebasan untuk menerapkan ide-idenya dengan cara mereka sendiri dalam pembelajaran. Dengan diberi kebebasan dalam menerapkan idenya maka pemahaman siswa akan berkembang semakin luas.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari ‘bertanya’. Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong pembimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa (trianto,2008:31).

Bagi siswa pencarian informasi lebih baik apabila dilakukan dengan bertanya. Dengan bertanya maka siswa akan mengetahui hal-hal baru yang belum diketahui. Dengan bertanya maka akan menjadikan siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar pada questioning (bertanya) dilakukan antara siswa dengan siswa,

antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang berada dikelas. Kemudian bertanya juga ditemui ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan pada saat proses pembelajaran dikelas, ketika siswa belajar diluar kelas dengan mengamati benda-benda yang ada disekitar. Kegiatan- kegiatan tersebut akan menumbuhkan dorongan siswa untuk bertanya. Pada proses pembelajaran ketika guru bertanya kepada siswa maka guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan guru juga dapat menilai kemampuan berfikir pada siswa.

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari siswa diharapkan bukan hasil mengingat keperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (trianto,2008:30).

Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap sesuatu fenomena dan dilanjutkan dengan kegiatan untuk menghasilkan penemuan tentang informasi yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang didapat oleh siswa diharapkan bukan pengetahuan dari hasil mengingat atau hafalan melainkan dengan siswa mencari informasi sendiri dengan begitu maka pengetahuan yang diperoleh siswa murni sehinggakan bisa diingat dalam jangka waktu yang lama dan lebih bermakna. Pembelajaran inkuiri ini akan membuat siswa lebih menjadi aktif dikelas untuk belajar menemukan sesuatu yang baru untuk mereka pelajari bersama, dan model pembelajaran inkuiri akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi dengan teman mereka untuk dapat memecahkan masalah secara bersamaan. Pada pembelajaran inkuiri ini, guru hanya menjadi sebagai fasilitator saja, yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan oleh guru. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih diingat siswa apabila diikuti dengan bukti yang ditemukan sendiri oleh siswa. Langkah-langkah kegiatan inkuiri :

1. Siswa harus merumuskan masalah terlebih dahulu
 2. Siswa Mengamati atau melakukan observasi
 3. Siswa menganalisis kemudian menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, table, dan karya lain
 4. Siswa mengemukakan atau mempresentasikan kepada teman sekelas dan guru.
- Kegiatan tersebut dilakukan didepan kelas

Model pembelajaran inkuiri memang sangat bagus untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran inkuiri siswa akan lebih bisa untuk mengerti dan memahami masalah yang diberikan oleh guru.

Konsep masyarakat belajar (learning community) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain (Trianto,2008:32)

Hasil belajar pada learning community dapat diperoleh dengan bertanya dengan teman, antar kelompok, antara yang tahu kepada yang tidak tahu baik didalam kelas maupun diluar kelas misalnya ketika seorang siswa belajar cara mengukur tebal buku dengan menggunakan jangka sorong.siswa itu bertanya kepada temannya kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara mengukur menggunakan jangka sorong dengan benar. Maka dua siswa tersebut sudah membentuk masyarakat belajar, learning community. Konsep masyarakat belajar atau learning community ini menyarankan agar hasil pembelajaran yang didapatkan oleh siswa diperoleh dari kerjasama dengan temannya. Seorang siswa yang ikut dalam kegiatan masyarakat belajar ini memberikan informasi yang sedang dibutuhkan atau diperlukan oleh temannya dan juga siswa meminta suatu informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan masyarakat belajar ini dapat terjadi bila siswa berkomunikasi dengan temannya, tidak ada siswa yang malu untuk bertanya, dan tidak ada siswa yang paling tahu, tidak ada siswa yang paling cerdas, semua siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar harus saling berbagi pengetahuan , informasi, saling membantu satu sama lain dan siswa harus mau untuk mendengarkan .Dengan demikian masyarakat belajar akan terjadi apabila masing masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, informasi, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi orang lain.

Pemodelan dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya (Trianto,2008:34).

Dengan pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan pemodelan pembelajaran yang didalamnya juga terdapat pembelajaran kontekstual yang menyebutkan guru bukan satu-satunya model yang dapat memperagakan percobaan-percobaan atau materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga siswa juga bisa aktif di dalam pembelajaran tersebut dan pasti akan lebih konsentrasi lagi karena

pembelajaran seperti itu siswa tidak akan cepat bosan karena mereka juga dapat berkomentar lebih leluasa dan karena yang menjadi model adalah teman mereka sendiri sehingga siswa tidak malu lagi jika menyampaikan pendapat mereka. Dalam pemodelan seperti ini siswa dapat menjadi model yang akan memperagakan apa yang guru minta dan semua siswa pastinya akan lebih tertarik jika temannya sendiri yang memperagakan materi yang akan disampaikan. Sehingga dengan begitu siswa juga ikut aktif dalam proses pembelajaran dan akan lebih melekat kedalam ingatan jangka panjang siswa karena mereka sendiri yang menjadi model dan cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Refleksi (reflection) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. (Trianto,2008:35)

Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari dalam pembelajaran siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar siswa bersikap terbuka terhadap pengetahuan baru. Siswa akan lebih aktif dan banyak informasi yang temukannya dengan mencari tau sendiri dari teman, guru dan orang tua. Hal ini akan mempermudah siswa untuk mengulang pelajaran atau kejadian yang pernah siswa dapatkan untuk dikembangkan dengan menggali informasi atau mencari tau sendiri dengan melakukan obserfasi sehingga siswa dapat meningkatkan cara berfikir yang lebih baik. Menjadikan siswa nyaman dalam belajar dengan mengemukakan ide-ide yang mereka miliki dan membangkitkan tingkat kreatifitas peserta didik. Meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan memberikan penyegaran otak disela-sela belajar siswa agar siswa tidak merasa bosan saat proses pembelajaran sehingga belajar tidak lagi menjadi setan atau hal yang menakutkan melainkan belajar adalah hal yang menyenangkan.

Penilaian autentik (authentic assesment)Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. (Trianto, 2008 : 36)

Pada proses pembelajaran guru harus menilai siswa melalui kegiatan belajar siswa. Pada proses pembelajaran apabila siswa mengalami sebuah kesulitan dalam pembelajaran maka guru harus membenarkan atau mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa, karena gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan disetiap proses pembelajaran maka penilaian tidak dilakukan diakhir pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Ketika siswa sudah merasa kebingungan dengan materi yang sedang diajarkan maka tugas guru untuk mengatasinya dengan memahamkan kembali siswa tersebut. kemudian ketika siswa melakukan kegiatan berdiskusi ketika siswa membahasnya keluar dari topic disitu tugas guru membenarkannya. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari bukan ditekankan untuk mencari informasi sebanyak mungkin informasi diakhir pembelajaran. Karena penilaian menekankan pada proses pembelajaran. Maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan oleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan siswa yang dilakukan oleh guru. Hal-hal yang digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa misalnya pekerjaan rumah (PR) karya siswa, presentasi, dan hasil tes tulis.

Rangkuman

Dalam proses pembelajaran guru mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata maka dapat mempermudah guru untuk memberikan materi pada siswa, dengan dikaitkan pada kehidupan nyata maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena jika pembelajaran tersebut langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata misalkan pada lingkungan keluarga atau masyarakat maka pemikiran siswa akan menjadi kongkrit sehingga siswa mudah untuk memahami , materi tersebut akan mudah diingat dan akan lebih bermakna dalam jangka panjang.

Hasil belajar pada learning community dapat diperoleh dengan bertanya dengan teman, antar kelompok, antara yang tahu kepada yang tidak tahu baik didalam kelas maupun diluar kelas misalnya ketika seorang siswa belajar cara mengukur tebal buku dengan menggunakan jangka sorong.siswa itu bertanya kepada temannya kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara mengukur menggunakan jangka sorong dengan benar. Maka dua siswa tersebut sudah membentuk masyarakat belajar, learning community.

Pada proses pembelajaran guru harus menilai siswa melalui kegiatan belajar siswa. Pada proses pembelajaran apabila siswa mengalami sebuah kesulitan dalam pembelajaran maka guru harus membenarkan atau mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa, karena gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan disetiap proses pembelajaran maka penilaian tidak dilakukan diakhir pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi:

1. Apa yang dimaksud pendekatan kontekstual?
2. Apa yang dimaksud pendekatan terpadu?
3. Bagaimana cara mendapatkan hasil belajar pada learning community?

4. Mengapa dalam proses pembelajaran guru harus menilai siswa melalui kegiatan pembelajaran?
5. Apa pengertian dari pengertian autentik?

BAB 6.3

DASAR-DASAR KETERAMPILAN PEDAGOGIS PADA PEMBELAJARAN TERPADUDI SEKOLAH DASAR

Tujuan Instruksional Umum :

- 1.1 Mahasiswa dapat memahami konsep dasar-dasar keterampilan pedagogis pada pembelajaran terpadu di sekolah dasar

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat menganalisis dasar-dasar keterampilan pedagogis pada pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan satu tema yang terdiri dari berbagai mata pelajaran lainnya. Pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan di sekolah dasar sangatlah penting bagi peserta didik untuk menambah pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih luas, dalam menemukan konsep-konsep mata pelajaran yang berkaitan. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu guru harus mempunyai bekal keterampilan dan dapat menyusun rencana pembelajaran yang sistematis. Kemampuan guru dalam bidang keterampilan berkaitan dengan dasar-dasar keterampilan pedagogis pada pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Guru harus mempunyai dasar-dasar keterampilan mengajar, keterampilan mengajar yang dibutuhkan pada pembelajaran terpadu, menciptakan pembelajaran yang terpadu yang aktif dan kreatif, serta strategi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran terpadu. Apabila guru mampu menerapkan dasar-dasar keterampilan pedagogis pada pembelajaran terpadu di sekolah dasar maka siswa mampu menguasai berbagai mata pelajaran yang terikat dalam satu tema yang bermakna.

Dasar-dasar keterampilan mengajar yang utama harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam hal ini guru diminta menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan indikator, agar proses KBM dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pembelajaran terpadu siswa banyak dilibatkan dalam proses KBM, jadi guru harus mampu mengarahkan perhatian siswa dalam proses

KBM. Karena pemusatan perhatian terhadap KBM sangat diperlukan untuk pemahaman materi yang disampaikan guru. Dalam menutup pembelajaran guru harus mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan. Hal ini berguna untuk mengingatkan kembali ingatan siswa pada materi yang disampaikan guru.

Keterampilan membuka pelajaran merupakan keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam memulai kegiatan pembelajaran, sedangkan keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran (Asep Herry Hermawan,dkk 2011:3.4).

Keterampilan menjelaskan dan bertanya dalam pembelajaran terpadu yaitu seorang guru harus mampu menjelaskan secara langsung kepada siswa. Karena dalam menjelaskan secara langsung kepada siswa, maka siswa mudah memahami tema yang akan dipelajari dan dapat disampaikan dengan jelas. Keterampilan menjelaskan guru perlu melakukan perencanaan mengenai isi tema pembelajaran yang akan di jelaskan, dan guru harus mengetahui setiap karakter siswa agar tema yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Keterampilan menjelaskan dikatakan berhasil apabila guru mampu menyajikan penjelasan dengan baik sesuai dengan isi tema dengan karakter siswa. Keterampilan bertanya dalam pembelajaran terpadu yaitu guru harus mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, karena siswa dengan bertanya mendorong untuk berperan aktif dalam memperoleh sumber informasi. Dengan guru menguasai keterampilan bertanya siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan KBM dan kegiatan KBM lebih menarik, karena siswa berperan memperoleh sumber informasi. Guru harus menguasai keterampilan bertanya guna untuk meningkatkan kegiatan belajar yang lebih menarik dan tema yang disampaikan lebih bermakna dalam pembelajaran terpadu.

Keterampilan menjelaskan dan bertanya merupakan dua keterampilan yang penting yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu (Asep Herry Hermawan,dkk 2011:3.4).

Guru memberi penguatan dan variasi dalam pembelajaran terpadu merupakan hal yang positif bagi siswa karena dengan adanya pemberian penguatan oleh guru terhadap siswa mempunyai arti yang sangat penting untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pengaruh positif yang diberikan oleh guru akan membuat siswa senang dan bahkan memperbaiki perilaku tersebut. Guru harus belajar melatih diri secara terarah agar memiliki kemampuan dan kebiasaan memberi penguatan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Dengan guru memberikan penguatan kepada siswa, siswa menjadi termotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam

menyampaikan pendapatnya sendiri. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang bervariasi, siswa tidak akan bosan dan jenuh karena pembelajaran bervariasi lebih menarik dan mempermudah siswa memahami isi tema yang dipelajari. Dalam hal ini siswa lebih aktif bertanya dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa lebih tinggi terhadap sesuatu yang baru dalam tema yang telah dipelajari. Keefektifan dalam pembelajaran terpadu dikatakan berhasil apabila keterampilan memberi penguatan dan variasi dalam proses KBM dapat dilakukan guru secara optimal.

Keterampilan memberi penguatan dan mengadakan variasi merupakan dua keterampilan dasar mengajar lainnya yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu (Asep Herry Hermawan,dkk 2011:3.5).

Untuk keterampilan membuka pelajaran guru harus menguasai beberapa hal salah satunya adalah menumbuhkan perhatian dalam pembelajaran, seperti gaya guru dalam mengajar. Artinya gaya untuk menjelaskan tentang tema pelajaran atau untuk hasil baiknya guru bisa menggunakan media pembelajaran. Selain gaya mengajar, memunculkan semangat belajar siswa merupakan hal yang perlu dipenuhi dengan cara sikap guru yang hangat dan antusias. Maksudnya, guru tidak pilih kasih, tidak memilih pandai atau tidaknya siswa guru harus menganggap siswa itu sama. Hanya saja, cara pengajarannya yang berbeda karena setiap anak memiliki karakter berbeda-beda. Bukan hanya siswa saja yang semangat mengikuti pelajaran guru juga harus penuh semangat saat menjelaskan dan juga saat pembelajaran berlangsung. Karena itu, sangat berpengaruh terhadap siswa jika guru tidak semangat akan berpengaruh pada siswa dan mereka akan merasa bosan. Setelah menguasai keterampilan membuka pelajaran kemudian keterampilan menutup pelajaran. Untuk keterampilan menutup pelajaran hal-hal yang perlu dilakukan misalnya meninjau kembali tema pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Guru bisa memberikan pertanyaan pada siswa yang berhubungan dengan tema pelajaran dan memilih salah satu siswa untuk diberikan pertanyaan tersebut. Bisa juga memberikan soal-soal kemudian dikerjakan secara langsung atau untuk pekerjaan rumah (PR) dengan begitu guru bisa mengetahui sampai mana siswa menguasai pelajaran.

Keterampilan membuka pelajaran merupakan keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru untuk memulai kegiatan pembelajaran. Keterampilan untuk pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha guru dalam mengakhiri pelajaran (Asep Herry Hermawan,dkk 2008:3.4).

Keterampilan menjelaskan dan bertanya juga merupakan salah satu hal yang harus dikuasai oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu ini

berpusat pada siswa, cara pembelajarannya bersifat nyata. Bukan hanya menjelaskan secara singkat karena itu membuat siswa tidak paham dengan tema yang dibahas. Guru perlu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa aktif. Dan dalam pembelajaran tidak hanya mengacu pada buku. Tapi dari pendapat-pendapat siswa.

Keterampilan menjelaskan dan bertanya merupakan keterampilan yang penting dalam menguasai pembelajaran terpadu (Asep Herry Hermawan, dkk 2008:3.4).

Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang singkat dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh siswa agar siswa bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Untuk memberikan suatu pertanyaan guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu. Karena dikhawatirkan jawaban akan keluar dari tema yang dibahas. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut keluar dari tema akan membuat proses KBM tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menimbulkan daya ingat peserta didiknya.

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan guru untuk memperoleh informasi tentang objek yang ditanyakan (Asep Herry Hermawan, dkk 2008:3.17).

Guru memberikan penguatan pada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri kepada siswa serta dapat menumbuhkan rasa semangat belajar siswa. Tanpa didasari pembentukan moral tercipta sendiri. Maka guru harus mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang beragam, baik cara menjelaskan atau dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sehingga proses pembelajaran akan menimbulkan kesan yang bermakna.

Keterampilan memberikan penguatan dan mengadakan variasi merupakan dua keterampilan dasar mengajar lainnya (Asep Herry Hermawan, dkk 2008:3.35).

Model pembelajaran terpadu lebih menekankan pada usaha murid-murid untuk lebih aktif dan kreatif agar kegiatan belajar mengajar mereka menjadi menyenangkan, karena dalam model pembelajaran ini harus dituntut lebih aktif dalam menyampaikan gagasan, dan menjawab pertanyaan, serta lebih kreatif untuk menanggapi hal-hal yang baru dalam kehidupan sehari-harinya. Guru, hanya sebagai fasilitator dalam model pembelajaran dan harus bisa benar-benar memfasilitasi semua usaha yang dilakukan muridnya agar menjadi lebih aktif, kreatif, dan selalu merasa senang selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru lebih terbantu dalam menyampaikan topik pembelajaran yang ingin disampaikan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang lebih aktif lebih dapat memperhatikan dalam apa yang telah disampaikan oleh guru,

para siswa juga dapat semakin aktif dan bebas menyampaikan gagasannya, sehingga nantinya proses belajar menjadi menyenangkan dan mereka dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang disampaikan gurunya. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh setiap guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Guru dapat memberikan kesempatan setiap siswa siswinya untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan mengajak mereka melakukan pengamatan, percobaan, dan wawancara. Setelah itu mereka diajarkan untuk didiskusikan dalam sebuah kelompok atau tiap individu.

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan dan kreatif siswa dalam pembelajaran (Trianto.2007:14).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru harus menerapkan pembelajaran terpadu. Karena dalam pembelajaran terpadu ini guru dapat membangkitkan keaktifitas para siswa. Pembelajaran terpadu sangat penting bagi siswa didiknya. Guru dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapat oleh para siswa. Serta guru juga dapat meluruskan pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapat oleh siswa tersebut agar siswa memperoleh pengetahuan sesungguhnya. Pembelajaran terpadu terdiri dari berbagai mata pelajaran yang telah di ikat oleh satu tema. Dari berbagai mata pelajaran yang telah diikat oleh satu tema jika di jalankan akan berjalan secara serempak. Namun jika berbagai mata pelajaran tersebut tidak diikat oleh satu tema maka mata pelajaran tersebut tidak dapat berjalan serempak. Inilah yang membedakan pembelajaran terpadu dengan pembelajaran yang lain. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep.

Menurut Joni, T.R (1996:3), pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak (Trianto.2010:56).

Dalam proses pembelajaran terpadu guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga guru dapat mengaktifkan suasana kelas. Strategi yang dapat di gunakan adalah strategi inquiry sosial. Strategi inquiry sosial merupakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran terpadu. Karena dalam strategi ini siswa akan terjun secara langsung ke dalam masyarakat. Sehingga dapat menimbulkan pembelajaran secara konkrit. Dalam strategi ini siswa dapat membangun pengetahuan

yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya. Selain membangun pengetahuan, siswa akan diberi pengalaman yang memadai tentang cara-cara memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Strategi inquiry sosial dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir lebih kritis lagi dan siswa di dorong untuk mencari jawaban secara tepat.

Strategi *Inquiry Sosial* merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial untuk sekelompok masyarakat. Strategi ini biasanya dilakukan pada proses penyuluhan dimana seseorang menjelaskan suatu materi dengan cara terjun langsung dalam masyarakat (Nur Hamiyah dan Muhammad Jahuar. 2014:45).

Selain strategi inquiry sosial ada juga strategi *inquiry*. Strategi *Inquiry* ini lebih menekankan siswa untuk berfikir secara kritis dan analisis. Dalam strategi ini siswa diajak untuk menemukan setiap jawaban dari suatu pertanyaan sehingga dalam proses belajar dapat merefleksikan pengalaman siswa serta dapat membangun pemahaman diri sendiri. Dalam strategi inquiry ini guru bisa membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap siswa. Dan dari rasa ingin tahu yang tinggi tersebut siswa bisa melakukan penyelidikan, penelitian, atau investigasi. Dan dari hasil rasa ingin tahu siswa akan menghasilkan suatu karya ilmiah.

Strategi *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemikiran secara kritis dan analisis untuk menemukan setiap jawaban dari suatu pertanyaan (Nur Hamiyah dan Muhammad Jahuar. 2014:45).

Rangkuman:

Dasar-dasar keterampilan mengajar yang utama harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam hal ini guru diminta menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan indikator, agar proses KBM dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pembelajaran terpadu siswa banyak dilibatkan dalam proses KBM, jadi guru harus mampu mengarahkan perhatian siswa dalam proses KBM. Karena pemusatan perhatian terhadap KBM sangat diperlukan untuk pemahaman materi yang disampaikan guru. Dalam menutup pembelajaran guru harus mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan. Hal ini berguna untuk mengingatkan kembali ingatan siswa pada materi yang disampaikan guru.

Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang singkat dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh siswa agar siswa bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Untuk memberikan suatu pertanyaan guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu. Karena dikhawatirkan jawaban akan keluar dari tema yang dibahas. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut keluar dari tema akan membuat proses KBM tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menimbulkan daya ingat peserta didiknya.

. Strategi inquiry sosial merupakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran terpadu. Karena dalam strategi ini siswa akan terjun secara langsung ke dalam masyarakat. Sehingga dapat menimbulkan pembelajaran secara konkrit. Dalam strategi ini siswa dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya. Selain membangun pengetahuan, siswa akan diberi pengalaman yang memadai tentang cara-cara memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Strategi inquiry sosial dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir lebih kritis lagi dan siswa di dorong untuk mencari jawaban secara tepat.

Evaluasi:

1. Apa saja keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru?
2. Mengapa kunci dalam pembelajaran terletak pada saat guru melakukan keterampilan membuka pelajaran?
3. Mengapa pada saat memberikan pertanyaan ke siswa harus menggunakan pertanyaan yang singkat dan dengan menggunakan bahasa yang mudah?
4. Mengapa dalam proses pembelajaran harus menggunakan pembelajaran terpadu?
5. Apa yang dimaksud dengan strategi Inquiry Sosial?

BAB 6.4

DASAR HUKUM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SD “ANTARA HARAPAN DAN IDEALISME TUJUAN”

Tujuan Instruksional Umum :

- 1.1 Mahasiswa dapat memahami konsep dasar hukum pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD “antara harapan dan idealisme tujuan”

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat menganalisis dasar hukum pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD “antara harapan dan idealisme tujuan”

Pendidikan adalah bagian dari kegiatan kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu kegiatan pendidikan adalah wujud dari cita-cita suatu bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan Nasional perlu dikelola sedemikian rupa supaya Pendidikan Nasional sebagai suatu organisasi yang dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita Nasional. Setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Standart Nasional Pendidikan.

Standart Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap satuan pendidikan juga harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia. Semua kegiatan pembelajaran harus memiliki dasar hukum yang kuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia dengan adanya kegiatan pembelajaran standart nasional pendidikan kita bisa berlomba untuk bersaing di dunia pendidikan berstandart internasional.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah Pembelajaran terpadu yang dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Dengan demikian siswa dapat faham betul akan materi pembelajaran yang akan mereka pelajari.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Tujuan pembelajaran merupakan awal tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang kemudian dikembangkan oleh guru menjadi sebuah indikator pembelajaran yang akan diajarkan pada siswa, dengan adanya sebuah indikator tersebut dapat lebih mempermudah siswa dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memperluas pengetahuan mereka.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada abad 21 saat ini pemikiran anak semakin berkembang bersamaan dengan perkembangan zaman sehingga diperlukan suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas, karakter dan inovatif siswa, tetapi juga pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Ketika pembelajaran terpadu berlangsung seorang guru harus mampu mengarahkan pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa, selain karakter pengetahuan umum pun juga harus guru kuasai. Karena keduanya harus saling bersamaan agar pembelajaran itu sendiri dapat berlangsung dengan baik, dengan adanya nilai-nilai agama dan kebudayaan siswa dapat lebih memahami ajaran tersebut. Sehingga materi yang akan disampaikan nantinya akan semaksimal mungkin. Kepercayaan diri siswa juga harus dimunculkan. Sehingga siswa bisa bersikap demokratis pada setiap pembelajaran yang berlangsung, selain itu siswa juga dapat bertanggung jawab pada setiap tindakan yang dilakukan. Siswa akan lebih terarah jika pembelajaran terpadu itu sering diterapkan.

Model yang sesuai untuk pembelajaran terpadu di SD adalah model yang disesuaikan oleh kondisi dan situasi saat itu. Karena kondisi dan situasi sendiri dapat berpengaruh terhadap pembelajaran terpadu, tidak semua model akan berjalan dengan baik dan mulus jika kondisi dan situasinya sendiri tidak memungkinkan, model pembelajaran akan berjalan baik jika kondisi dan situasi cocok pada saat itu. Semua model itu bertujuan baik bagi pembelajaran. Setiap pembelajaran memerlukan suatu

model pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal dan efektif. Namun pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau berdasarkan dengan hukum. dengan adanya aturan yang sudah ditetapkan dapat menjadikan pembelajaran itu lebih baik dan terarah kepada peserta didik.

Terselenggaranya pendidikan nasional harus sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa indonesia. Bangsa indonesia yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, budaya, ras, dll hendaknya menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Kegiatan pendidikan di indonesia dituntut untuk memiliki rasa saling menghargai dan menghormati untuk bersama-sama menghadapi era globalisasi. Mengembangkan kemampuan, kreativitas dan membentuk watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran terpadu memungkinkan anak mengeksplorasi dan mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai kegiatan atau pembelajaran yang ada yang dapat meningkatkan kecakapan berpikir anak.

Pembelajaran terpadu bisa melatih siswa untuk memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran, dengan demikian siswa dapat kreatif dalam memanfaatkan ketrampilan pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam situasi yang nyata dan pembelajaran mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan dunia nyata. Dan siswa dapat menerapkan pembelajaran itu dengan kreatif bila siswa itu menerapkan pemebelajarannya dengan optimal. Dasar hukum proses pembelajaran terpadu juga dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dasar hukum proses pembelajaran terpadu sendiri dapat menjadi sebuah landasan bagi guru untuk bekal pembelajaran para siswa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003
Pasal 4 Ayat 1 sampai 6 yang berbunyi :

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran peserta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus bisa membuat anak didik antusias untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Guru dan siswanya diharapkan mampu mengembangkan kreativitas siswanya dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan juga materi-materi yang disampaikan oleh guru juga harus logis. Dalam artian semua materi itu benar dan berdasar pada teori-teori tertentu dan tidak fiktif. Sehingga materi akan tersimpan dan terekam oleh memori otak siswanya. Di sisi lain seorang pendidik juga harus bersikap sama kepada semua siswanya tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, dan juga adil dalam setiap berbagai hal.

Guru harus merencanakan suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan pemerintah, dalam proses pembelajaran berlangsung guru harus bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Ketika evaluasi guru bisa mendapatkan kepuasan atau siswa sudah faham pembelajaran tentang materi yang dia sampaikan pada anak didik, dalam pembelajaran anak didik memiliki keterbatasan dalam memahami materi sehingga guru membimbing atau membantu siswa untuk memahami sebuah materi. Guru tidaklah mengajar di kelas saja tetapi dia juga mengabdikan pada lingkungan masyarakat sehingga dia bisa memberikan ilmu yang belum mereka ketahui.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 40 Ayat 2(a) yang berbunyi “ menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis “.

Dalam pendidikan sudah ditentukan sebuah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sehingga pendidikan bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pemerintah sudah menetapkan kurikulum sesuai jenjang dalam pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peningkatan iman dan taqwa adalah salah satu cara pencapaian suatu pendidikan dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu menanamkan keyakinan kepada siswa. Peningkatan akhlaq mulia ditanamkan oleh guru kepada peserta didik agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan pencapaian pendidikan. Adanya kurikulum dalam pendidikan yang kududukannya tersebut sangat membantu guru dalam pencapaian pembelajaran dengan baik. Perencanaan kurikulum tersebut mencakup isi dan bahan pelajaran sebagai perencanaan pembelajaran dalam berbagai jenjang untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga kegiatan pembelajaran tersebut mampu mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang sudah ditetapkan

pemerintah ini menjadi pedoman untuk guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dan kurikulum tersebut.

Peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik, cara yang digunakan oleh guru yaitu dengan kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan karakter dan pola pikir anak pada era saat ini. Semakin lama kurikulum akan disempurnakan dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakter siswa yang saat ini pemikirannya semakin berkembang. Kesiapan seluruh lapisan yang ada di bidang pendidikan sangat menentukan keberhasilan kurikulum yang akan digunakan sebagai pedoman menjalankan pembelajaran. Diharapkan kurikulum dapat menjadikan seluruh peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pemerintah Indonesia, sehingga diharapkan nantinya generasi penerus bangsa memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia Internasional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada Pasal 1 Ayat 13 yang berbunyi “ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Susunan kurikulum yang sudah menjadi ditetapkan pemerintah yaitu terdiri dari kompetensi inti yang merupakan alat pengukur kemampuan siswa dalam mencapai standart kelulusan dalam berbagai jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah tinggi, yang kedua kompetensi dasar ini penjabaran dari kompetensi inti yaitu dalam kompetensi dasar tersebut guru bisa menyampaikannya materi pembelajaran yang sudah tersruktur kepada siswa dengan baik sehingga siswa dapat memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru, muatan pembelajaran yang dimaksud yaitu mata pelajaran yang akan disampaikan guru pada setiap jenjang kelas dan muatan ini disetarakan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, dan program pendidikan yang disampaikan dalam siswa itu pembelajaran yang menjadikan peserta didik mampu mencapai tujuan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pada Pasal 77B yang berbunyi “ (struktur kurikulum) pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pelajaran, dan beban pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan ”.

Dengan demikian harapan dan idealisme pendidikan harus sesuai dengan peraturan ataupun Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara hukum. Jadi setiap satuan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran harus berdasarkan hukum.

Rangkuman:

Tujuan pembelajaran merupakan awal tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang kemudian dikembangkan oleh guru menjadi sebuah indikator pembelajaran yang akan diajarkan pada siswa, dengan adanya sebuah indikator tersebut dapat lebih mempermudah siswa dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memperluas pengetahuan mereka.

Guru harus merencanakan suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan pemerintah, dalam proses pembelajaran berlangsung guru harus bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Ketika evaluasi guru bisa mendapatkan kepuasan atau siswa sudah faham pembelajaran tentang materi yang dia sampaikan pada anak didik, dalam pembelajaran anak didik memiliki keterbatasan dalam memahami materi sehingga guru membimbing atau membantu siswa untuk memahami sebuah materi. Guru tidaklah mengajar dikelas saja tetapi dia juga mengabdikan pada lingkungan masyarakat sehingga dia bisa memberikan ilmu yang belum mereka ketahui.

Evaluasi:

1. Apa tujuan pembelajaran itu?
2. Bagaimana bunyi isi kandungan UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 3?
3. Model apakah yang sesuai dengan pembelajaran terpadu SD?
4. Bagaimana cara guru untuk meningkatkan kecerdasan dan minat peserta didik?
5. Bagaimana isi peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 pada pasal 77 B?

BAB 7

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG INOVATIF DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN TERPADU

Tujuan Instruksional Umum :

7. Mahasiswa dapat memahami konsep strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran terpadu

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat mendeskripsikan hakekat strategi pembelajaran
- B. Mahasiswa dapat memahami konsep rancangan strategi pembelajaran terpadu

Dunia pendidikan pada saat ini mengalami perubahan yang cukup pesat, seperti pada saat ini perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP yang sekarang menjadi kurikulum K13, perubahan kurikulum tersebut juga disertai dengan perubahan sistem pembelajaran yang pada saat ini menggunakan sistem pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu gabungan dari lima mata pelajaran inti yang digabungkan melalui sebuah tema. Dalam pembelajaran terpadu dibutuhkan strategi yang inovatif dan kreatif untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar siswa dapat mencerna pelajaran yang disampaikan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Inovatif dan kreatifitas seseorang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan yang luas, dengan pengalaman yang cukup banyak dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang yang lain serta pengetahuan yang luas sehingga pemikiran yang inovatif dan kreatif akan muncul. Pembelajaran terpadu menuntut kita sebagai seorang guru untuk berfikir inovatif dan kreatif yang akan menghasilkan sebuah strategi untuk melaksanakan pembelajaran terpadu yang inovatif dan kreatif, sehingga pembelajaran terpadu tidak dipandang sebagai pembelajaran yang berat karena menggabungkan lima pelajaran inti, tetapi suatu pembelajaran yang membuat siswa berfikir secara inkuiri dengan siswa menemukan sendiri pembelajaran tersebut, itu dapat terjadi apabila dalam pembelajaran terpadu terdapat sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran terpadu bukan sebuah pembelajaran yang dicampur aduk, melainkan gabungan pembelajaran yang dihubungkan melalui sebuah tema

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi Gulo (2002) dalam buku Deni Kurniawan (2011) atas sejumlah pengertian strategi berdasarkan asal-usul kata, awal penggunaannya, serta pengertian strategi pembelajaran dari beberapa ahli ia menyimpulkan bahwa :

1. Strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran agar dapat terdiciapai secara efektif.
2. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
3. Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar- mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan. Gulo (2002) dalam buku Deni Kurniawan (2011)

Dari simpulan diatas, dapat kita pahami bahwa dalam strategi itu intinya adalah langkah-langkah pembelajaran, aktivitas guru dan murid dalam setiap langkah, dalam setiap tahap aktivitas ada metode yang digunakan, dan ditambah dengan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah dan aktivitas guru-murid. Strategi dibuat sebelum kegiatan dilakukan, ini berarti bahwa ketika guru akan menyelenggarakan pembelajaran maka sebelumnya harus menyusun strateginya terlebih dahulu. Sesudah tersusun strateginya baru melaksanakan pembelajaran. Strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, dan kegiatan ini bertuang dalam kegiatan pembukaan , inti dan penutup.

Dick and carey (1945) dalam buku trianto (2011) mengemukakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan di gunakan bersama bahan-bahan tertentu untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada peserta didik. Komponen set bahan dan prosedur yang akan di gunakan dalam pembelajaran,

Dick and carey (1995) dalam buku Trianto (2011) menyebutkan lima komponen utama :

1. Kegiatan pra pembelajaran
2. Menyajian siswa
3. Tes
4. Tindakan lanjut

Senada dengan pendapat diatas, Suciati dan Irawan (1993: 45) dalam trianto (2011) mengajukan sembilan peristiwa untuk membantu proses belajar dalam peserta didik sebagai berikut :

1. Menimbulkan minat dan meningkatkan perhatian siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
Siswa pada dasarnya menyukai sesuatu yang sifatnya baru bagi mereka, siswa menjadi lebih semangat dalam belajar ketika dia menemukan sesuatu yang baru dalam sebuah pembelajaran dan itu akan menimbulkan rasa ingin tahu siswa semakin tinggi yang mengakibatkan minat belajar siswa tinggi, maka dari itu guru harus bisa menciptakan suatu inovasi dalam sebuah pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari dirinya.
Sebelum memulai pembelajaran guru seharusnya menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajari dan standar pencapaian suatu pembelajaran, siswa yang mengetahui tujuan pembelajaran akan berupaya dan berusaha dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, karena apabila tidak tercapai maka siswa tersebut dinyatakan tidak lulus dan harus mengulanginya lagi
3. Mengingat kembali konsep/ prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari untuk dapat mempelajari materi baru dengan baik.
Guru sebaiknya mengulang kembali konsep dari pelajaran yang telah diajarkan sebelum memulai pembelajaran, karena pembelajaran setelah dan sebelumnya saling berkaitan, ketika siswa sudah memahami konsep pembelajarannya maka siswa akan lebih mudah mencerna pembelajaran yang selanjutnya.
4. Menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal atau nonverbal.
Menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran memang sebaiknya memberikan suatu contoh baik verbal maupun nonverbal agar siswa lebih mudah dalam mencerna materi yang disampaikan terlebih menggunakan contoh yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa dalam memahami suatu materi yang diajarkan.
5. Memberikan bimbingan belajar melalui pertanyaan yang membimbing proses atau berfikir siswa.
Guru sebaiknya merangsang pemikiran siswa melalui sebuah pertanyaan yang bersifat berfikir, agar siswa terlatih untuk menemukan atau memecahkan masalah dengan berfikir terlebih dahulu.
6. Memperoleh unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajari
Memberikan suatu tugas atau membuat suatu keterampilan yang sesuai dengan materi setelah melakukan suatu pembelajaran merupakan salah satu hal untuk mengukur ketercapaian siswa terhadap materi yang diajarkan, dengan keberhasilan siswa menyelesaikan tugasnya merupakan suatu keberhasilan siswa dalam mencapai materi

pembelajaran, apabila tugas tersebut tidak berhasil, maka pembelajaran tersebut belum bisa dikatakan tuntas.

7. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas.
Tugas guru setelah memberikan tugas yaitu memberikan umpan balik atau klarifikasi terhadap tugas yang telah diberikan, apakah tugas tersebut telah dikerjakan dengan benar atau belum, jika tugas tersebut telah dikerjakan dengan benar maka guru melanjutkan dengan materi yang selanjutnya dan sebaliknya jika tugas yang dikerjakan salah maka guru bertugas untuk memberikan pernyataan yang benar agar siswa tidak salah pengertian.
8. Mengukur/mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tes atau melakukan suatu tugas
Hasil belajar siswa masing-masing berbeda karena siswa ada yang memiliki kemampuan lebih dalam belajar dan ada yang memiliki kemampuan yang kurang dalam belajar maka dari itu untuk mengukur kemampuan siswa dalam hasil belajar diperlukan evaluasi. Mengukur ketercapaian siswa dalam mencapai suatu materi dapat dilakukan dengan cara tes atau pemberian tugas jika tugas yang diberikan telah dijawab dengan benar atau tuntas dalam menyelesaikannya siswa bisa diadakan pengayaan dan sebaliknya jika siswa belum tuntas maka bisa dilakukan kegiatan remedi
9. Memperkuat retensi dengan berkali-kali berlatih menggunakan prinsip yang berbeda dan transfer belajar dengan meningkatkan perbedaan antara situasi waktu belajar dan situasi transfer.

Memperkuat kemampuan siswa dalam memahami materi diperlukan berkali-kali latihan dengan menggunakan rumus yang berbeda atau proses yang berbeda dengan tujuan untuk membekali siswa agar tidak panik atau kebingungan ketika menemukan sesuatu yang berbeda dengan yang diajarkan, dengan bekal prinsip yang berbeda maka akan membuat siswa mudah dalam mengatasi berbagai macam permasalahan.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran. Menyenangkan yang bisa membuat siswa terbebas dari kejenuhan-kejenuhan pembelajaran. Melalui model pembelajaran inovatif, peserta didik harus terbebas dari perasaan bosan, malas, ketakutan akan kegagalan atau perasaan tertekan dikarenakan tenggang waktu tugas dan lain-lain. Banyak sekali inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan. Dan pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta

(mengarang, membuat kerajinan tangan, memperaktekkan kesenian, dll) maupun pengembangan kemampuan berfikir kreatif. Pembelajaran di SD/ MI pada umumnya masih mengupayakan pengembangan kemampuan berfikir rasional/ logis.

Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator dituntut untuk senantiasa kreatif dalam merancang pembelajaran, serta memiliki beragam strategi pembelajaran yang digunakan agar pembelajaran tersebut memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dikelas. Pengetahuan siswa yang diperoleh dalam hal ini berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan di transfer pengetahuan dari guru. Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan berbagai kegiatan, melibatkan penggunaan media dan pengaturan tahapan dan waktu untuk setiap langkah. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dilakukan pemilihan dan disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pemilihan strategi pembelajaran paling tidak didasarkan pada dua argumentasi. Pertama, strategi yang disusun didukung dengan teori-teori psikologi dan pembelajaran. Kedua, strategi yang disusun menunjukkan efektivitas dalam membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan. Argumentasi ini diperlukan karena didalam pembelajaran dipahami bahwa “tidak semua materi cocok untuk semua metode, tidak semua materi cocok untuk semua media, tidak semua pelajaran memerlukan seluruh urutan kegiatan pembelajaran, urutan kegiatan pembelajaran tergantung pada karakteristik siswa dan jenis perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan pemilihan dan sedapat mungkin disusun berdasarkan alasan-alasan yang bersifat rasional.

B. Rancangan Strategi Pembelajaran Terpadu

Rancangan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran terpadu pada dasarnya terbagi empat komponen utama yaitu : waktu, urutan kegiatan pembelajaran, metode dan media bahan (Udin S. Winataputra 2003)

1. Waktu

Jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh pengajar untuk menyelesaikan untuk setiap langkah pada urutan kegiatan pembelajaran. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengajar, terbatas pada waktu yang digunakan pengajar dalam pertemuan dengan siswa. Waktu untuk siswa adalah jumlah waktu yang digunakan dalam pertemuan

dengan pengajar ditambah dengan waktu yang digunakan untuk melaksanakan tugas yang sehubungan dengan mata pelajaran diluar pertemuan dengan pengajar.

Menghitung jumlah waktu yang digunakan oleh pengajar penting bagi pengajar sendiri dalam mengelolah kegiatan pembelajaran. Ia harus membagi waktu untuk setiap langkah dalam pendahuluan, penyajian, dan penutup. Agar dapat mengatur jadwal waktu pertemuan dan menentukan bobot dan jangkah waktu program secara keseluruhan. bagi siswa dapat menjadi petunjuk dalam mengelola waktu belajarnya. Demikian juga pengajar dapat menjadi petunjuk dalam mengelola waktu mengajarnya.

2. Urutan kegiatan pembelajaran

Pada urutan kegiatan terdiri atas pendahuluan, inti/ penyajian, dan penutup. Setiap komponen ini terdiri atas beberapa langkah sebagaimana diuraikan pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik. Subkomponen dari masing-masing urutan komponen kegiatan pembelajaran bersifat fleksibel pada setiap tema yang disajikan dalam pembelajaran tematik. Subkomponen ini tergantung pada waktu, kondisi kelas dan lingkungan kelas, tema dan tujuan yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

- a) Subkomponen pendahuluan yaitu: penjelasan singkat tentang isi, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, penjelasan tentang tujuan pembelajaran
- b) Subkomponen penyajian yaitu : penyajian uraian, pemberian contoh, pemberian latihan
- c) Subkomponen penutup yaitu menyimpulkan, tes (lisan atau tulisan), umpan balik serta tindak lanjut. (Trianto 2011)

3. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. untuk merancang strategi pembelajaran, pengembang harus memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena tidak semua metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sesuai untuk semua tingkatan kelas (SD), sesuai untuk setiap tema yang disajikan dalam pembelajaran terpadu. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya yaitu ceramah, demonstrasi, simulasi, eksperimen, pemecahan masalah dan sebagainya.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari guru dalam

penyampaian bentuk penyampaiannya, metode ceramah sangat sederhana mulai dari pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi dan menyimpulkan. Metode ceramah digunakan apabila proses pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta atau konsep-konsep sederhana, proses pembelajarannya dilakukan secara klasikal dengan jumlah siswa yang relative banyak.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Metode mengajar demonstrasi hakikatnya untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dalam penguasaan proses obyek tertentu.

c. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Dalam pembelajaran, siswa akan dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok, disamping itu dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode mengajar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses. Implementasi pembelajaran eksperimen selalu menuntut penggunaan alat bantu yang sebenarnya karena esensi pembelajaran ini adalah mencobakan suatu objek, oleh karena itu dalam prosesnya selalu mengutamakan aktivitas siswa sehingga peran guru cenderung lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator.

e. Metode Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu cara yang harus banyak digunakan dalam pembelajaran karena metode pemecahan masalah merupakan metode mengajar yang banyak mengembangkan kemampuan berfikir. Metode pemecahan masalah hakikatnya sama dengan inkuiri. (Sri Anitah 2009)

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk merancang strategi pembelajaran tematik, pengembang harus memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena tidak semua metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sesuai untuk semua tingkatan kelas (SD), sesuai untuk setiap tema

yang disajikan dalam pembelajaran tematik. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik diantaranya yaitu ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan, simulasi, bermain peran, dan sebagainya.

4. Media/ Bahan pembelajaran

Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesa. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku, benda nyata, dan sebagainya. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat beraneka ragam. Pengembangan dapat memilih salah satu atau beberapa diantaranya untuk digunakan dalam menyusun strategi pembelajarannya. Dalam proses memilih media pembelajaran, pengembang dapat mengidentifikasi beberapa media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan biaya yang diperlukan dalam pengadaan media., kesesuaian dengan metode pembelajaran, sesuai dengan karakter siswa, pertimbangan praktis, dan ketersediaan media dipasaran.

Disamping keempat komponen diatas terdapat pula beberapa komponen untuk merancang pelaksanaan pembelajaran yang kraetif dan inovatif diantaranya :

1. Persiapan/ pengelolaan kelas

Menurut Winata Putra (2013), menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan guruyang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

Persiapan/pengeloaan kelas dibutuhkan sebelum memulai pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, jika pengelolaan kelas sudah dipersiapkan dengan matang maka arus pembelajaran dapat tertata dengan baik dan akan menimbulkan suatu pembelajaran yang kondusif dimana siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa terkendala apapun, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Penataan ruang kelas

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang mnggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas dan

isinya selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa.

Menurut Loisell (Winataputra, 2003:9.22) perlu memperhatikan: keleluasaan pandangan, mudah dicapai, keluwesan, kenyamanan, keindahan.

Penataan ruang kelas sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran, ruang kelas yang tertata dengan baik menjadikan siswa lebih mudah untuk berinteraksi. Dalam menata ruang kelas dibutuhkan keahlian karena ruang kelas tidak ditata seandainya sendiri melainkan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti keleluasaan pandangan, tempat duduk siswa seharusnya ditata dimana siswa tersebut dapat melihat ke segala arah agar siswa dapat melihat gurunya kemanapun guru sedang menerangkan. Kenyamanan tempat duduk juga menjadi aspek yang harus diperhatikan karena dengan tempat duduk yang nyaman akan menjadikan siswa berkonsentrasi untuk menerima informasi yang disampaikan guru.

3. Tempat duduk siswa

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar dikelas disekolah formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran ayn digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh seorang siswa, dan satu tempat duduk yang diduduki oleh beberapa orang siswa sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah diubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh model tempat duduk yang bisa digunakan sesuai dengan keinginan kita saat proses pembelajaran berlangsung :

- a) Model U
- b) Model O
- c) Model berhadapan

Penataan tempat duduk juga diperlukan untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajara, tempat duduk yang sesuai dengan siswa serta posisi tempat duduk yang diatur dengan baik akan menjadikan siswa nyaman belajar, tempat duduk yang sering diubah formasinya juga merupakan salah satu faktor penunjang agar siswa tidak jenuh dan memiliki suasana baru. Model-model formasi tempat duduk diantaranya yaitu model U, model tempat duduk ini diatur, semua kursi atau bangku ditaruh di tepi dengan membentuk huruf u dengan guru berada di tengah, model ini memungkinkan guru untuk

dapat berinteraksi dengan semua siswa dan siswa dapat melihat kemanapun guru berjalan. Model O, model tempat duduk ini yaitu kursi atau bangku ditata melingkar membentuk huruf O kemudian guru berada di tengah, model tempat duduk ini memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan semua siswa. Model berhadapan, model tempat duduk ini biasanya digunakan ketika berkelompok, karena memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan teman yang ada di hadapannya.

Rangkuman:

. Pembelajaran terpadu menuntut kita sebagai seorang guru untuk berfikir inovatif dan kreatif yang akan menghasilkan sebuah strategi untuk melaksanakan pembelajaran terpadu yang inovatif dan kreatif, sehingga pembelajaran terpadu tidak dipandang sebagai pembelajaran yang berat karena menggabungkan lima pelajaran inti, tetapi suatu pembelajaran yang membuat siswa berfikir secara inkuiri dengan siswa menemukan sendiri pembelajaran tersebut, itu dapat terjadi apabila dalam pembelajaran terpadu terdapat sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Strategi adalah langkah-langkah pembelajaran, aktivitas guru dan murid dalam setiap langkah, dalam setiap tahap aktivitas ada metode yang digunakan, dan ditambah dengan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah dan aktivitas guru-murid. Strategi dibuat sebelum kegiatan dilakukan, ini berarti bahwa ketika guru akan menyelenggarakan pembelajaran maka sebelumnya harus menyusun strateginya terlebih dahulu. Sesudah tersusun strateginya baru melaksanakan pembelajaran. Strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, dan kegiatan ini bertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Evaluasi:

1. Apa saja hakikat strategi pembelajaran?
2. Bagaimana cara membantu proses belajar dalam peserta didik?
3. Mengapa guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran terpadu?
4. Bagaimana cara pemilihan strategi pembelajaran?
5. Apa saja yang termuat dalam rencana strategi pembelajaran?

BAB 7.1

STRATEGI MEMAHAMKAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU

Tujuan Instruksional Umum :

7.1 Mahasiswa dapat memahami konsep strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran terpadu

Tujuan Instruksional Khusus :

- a. Mahasiswa dapat mendeskripsikan hakekat strategi pembelajaran
- b. Mahasiswa dapat memahami konsep rancangan strategi pembelajaran terpadu

Dalam dunia pendidikan pada khususnya kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran sangat diperlukan demi keberhasilan proses pembelajaran. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang di dalamnya terdapat interaksi antara pengajar atau guru dengan peserta didik.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Pada strategi belajar mengajar ini, bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan terpadu. Dengan pengembangan ini dapat mengetahui pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

Pembelajaran terpadu antara pokok bahasan atau tema tertentu saling berkaitan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terencana. Anak dapat memahami pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga secara tidak langsung anak melakukan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam pembelajaran terpadu ini guru sangat fleksibel karena dengan pengalaman yang berbeda dalam setiap anak guru akan jadi lebih detail melihat kemampuan setiap siswa yang telah dilakukan secara apa adanya tidak dengan cara manipulatif. Sehingga dengan mudah mengaitkan mana yang lebih dipahami siswa dan menjadikan pembelajaran yang bermakna bukan hanya terlintas di bayangan siswa akan tetapi siswa akan terus diingat oleh siswa.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Tisno dan Ida, 2004 : 1.9).

Dalam hal ini tujuan pembelajaran harus memahami antara pengetahuan keterampilan dan sikap jadi ketiganya harus saling berkesinambungan agar pengetahuan dapat menjadi pembelajaran yang bermakna dan tidak hanya terlintas di benak siswa tapi juga diterapkan langsung oleh peserta didik. Sehingga dapat memunculkan kreativitas dan sikap pada setiap peserta didik serta pemberian stimulus dan respon juga sangat berpengaruh dalam tujuan pembelajaran karena itu siswa yang memberikan siswa baik dapat disimpulkan bahwa guru sudah berhasil dalam proses penyampaian pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menyangkut tiga kelompok perilaku, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sri Anitah W, Dkk, 2007 : 1.31)

Strategi pembelajaran yang baik dan terstruktur yaitu strategi pembelajaran yang mencakup pengelolaan kelas yang nyaman sehingga dari siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan menyenangkan . dalam hal ini juga dijelaskan bahwa penjelasan yang disampaikan guru dapat mudah dipahami oleh siswa. Dan siswa tidak hanya berdiam diri saja melainkan siswa di tuntut ikut berpartisipasi dan ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan strategi pembelajaran juga dapat membantu guru dalam memudahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana dapat disimpulkan bahwa guru tidak seharusnya membuat strategi yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar mengajar yang baik (Sri Anitah W, dkk, 2007 : 1.1)

Dalam sebuah pengajaran guru harus bisa memilah-milah dalam penyampaiannya dilakukan secara perorangan atau kelompok dapat dilihat dari siswa, jumlah materi dan kondisi kelas. Suatu hubungan tersebut dapat dilakukan dengan media pembelajaran yang menimbulkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru diharapkan dapat mengarahkan siswa jika terjadi suatu permasalahan.

Pengajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim dapat dibedakan pada hubungan guru-murid dengan perantara media, baik media cetak ataupun media visual. Dari siswa dapat dibedakan pengajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil 5-7 orang atau pengajaran perorangan. (Drs.J.J Hasibuan, Dip.Ed, 1986 : 4).

Dalam peristiwa pembelajaran yang bersifat tertutup dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, sehingga pembelajaran berjalan sesuai prosedur yang telah di tempuh untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif. Melalui kegiatan yang bersifat terbuka juga sangat tepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena dikira sangat membantu dalam mengembangkan tingkat berfikir siswa melalui observasi siswa juga mampu mengetahui ilmu baru sesuai dengan teori dan melalui pembelajaran terbuka secara tidak langsung siswa dapat menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya.

Struktur peristiwa belajar-mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relatif ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar-mengajar berlangsung. (Drs.Moedjiono , 1986:4).

Jadi dalam hal ini suatu strategi belajar mengajar ekspositorik yang menyiasati agar semua aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada penyampaian isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Dalam strategi ini tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang dipelajari. Semuanya telah disajikan guru secara jelas melalui aspek-aspek dari komponen yang langsung berhubungan dengan para siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan strategi belajar mengajar heuristik yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan. Karena dalam metode pembelajaran tersebut siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan mereka akan meunculkan informasi dari hasil yang mereka observasi. Peran guru disini tidak lain hanya untuk mengarahkan dan membenarkan konsep atau penelitian yang kurang benar agar siswa tidak salah menerima informasi tersebut.

Pelajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan "telah siap" (telah di olah secara tuntas oleh guru sebelum di sampaikan) dinamakan bersifat ekspositorik sedangkan yang mengharuskan pengolahan oleh siswa dinamakan heuristik. Ada dua sub strategi didalam strategi heuristik yang akhir-akhir ini sering

dikemukakan orang, yaitu penemuan (discovery) dan inkuiri (inquiry). (Drs.Moedjiono, 1986 : 4).

Strategi pembelajaran yang baik mencakup pengelolaan kelas yang nyaman sehingga dari siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini penjelasan yang disampaikan guru dapat mudah dipahami oleh siswa. Dan siswa tidak hanya berdiam diri melainkan siswa juga ikut aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dengan strategi belajar juga dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran secara terencana. Dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru tidak membuat strategi yang sesuai dengan aturan karena hal ini akan terjadinya kegagalan dalam penyampaian materi dan kegagalan dalam proses pembelajaran

Strategi yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik (Sri Anitah W, Dkk, 2007 :1.1)

Dalam hal ini yang dimaksudkan dalam prinsip pembelajaran terpadu lebih keintinya saja karena pembelajaran terpadu bertujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran yang singkat akan tetapi bermakna untuk berbagai mata pelajaran. mengapa demikian karena apa yang disampaikan harus lebih rinci agar siswa dapat memadukan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga tema yang saling terkait dapat memberikan bekal kepada siswa untuk belajar selanjutnya karena dengan hal ini siswa akan lebih mengingat apa yang mereka pelajari melalui pembelajaran bermakna dan menghindari dari sikap ketidak tahuan dalam melanjutkan pembelajaran ketingkat yang lebih tinggi.

Prinsip penggalan tema (prinsip pembelajaran terpadu) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran (Trianto S.pd M.pd 2007 : 59)

Dalam hal ini kompetensi dasar dapat dengan mudah mengembangkan pembelajarannya yang mengaitkan pengalaman pribadi yaitu dalam pembelajaran tematik karena siswa dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kegiatan sehari-hari dalam atrian di pembelajaran tematik dapat menjelaskan secara rinci dan singkat akan tetapi murid berusaha mencari tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga mereka dapat memunculkan inovasi baru yang menguntungkan dengan

cara melakukan kegiatan observasi yang menimbulkan tingkat berfikir siswa yang lebih keras. Sehingga mereka tidak saling ketergantungan dengan guru dan teman yang lain dan melalui pembelajaran tematik ini juga siswa jadi lebih mandiri dan mampu melihat dari sisi baik dan buruknya serta pemahan materi lebih mendalam dan berkesan.

Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa. (Trianto S.pd M.pd 2007 : 36)

Dalam hal ini tingkat terpaduannya tergantung pada strategi dalam mengaitkan materi belajar dan pengalaman belajar siswa karena siswa hanya mampu menerapkan hal-hal apa saja yang menyangkut pengalaman menjadi bermakna dengan strategi yang menerapkan hal tersebut siswa dapat dengan mudah mengingat tanpa harus menghafal sebelumnya dan dengan strategi guru dapat mencapai tingkat keberhasilan dalam penyampaian materi kepada siswa. Hal ini sangat berpengaruh jika terdapat sedikit saja kesalahan dalam merencanakan strategi pembelajaran akan berdampak dan berpengaruh sangat besar bagi siswa.

Keterkaitan ikatan materi belajar antar disiplin ilmu relevan dengan diikat dan disatukan melalui tema pokok. Keterhubungan tema tersebut dengan kehidupan aktual para siswa. (Sri Anitah W, Dkk, 2007 : 2.4

Rangkuman:

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pada strategi belajar mengajar ini, bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan terpadu. Dengan pengembangan ini dapat mengetahui pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

Strategi pembelajaran yang baik mencakup pengelolaan kelas yang nyaman sehingga dari siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini penjelasan yang disampaikan guru dapat mudah dipahami oleh siswa. Dan siswa tidak hanya berdiam diri melainkan siswa juga ikut aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dengan strategi belajar juga dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran secara terencana. Dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru tidak membuat strategi yang sesuai dengan aturan karena hal ini akan terjadinya kegagalan dalam penyampaian materi dan kegagalan dalam proses pembelajaran

Evaluasi:

1. Apa saja tujuan pembelajaran yang menyangkut 3 kelompok perilaku?
2. Mengapa strategi pembelajaran yang digunakan harus menumbuhkan aktivitas belajar mengajar yang baik?
3. Mengapa dalam strategi peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup?
4. Apa saja persiapan penggalan tema?
5. Mengapa dalam pembelajaran terpadu harus mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa?

BAB 8

KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN YANG SESUAI DENGAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SD

Tujuan Instruksional Umum :

8. Mahasiswa dapat memahami konsep dan karakteristik media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

- a. Mahasiswa dapat memahami pentingnya media dalam pembelajaran
- b. Mahasiswa dapat mendeskripsikan macam – macam media pembelajaran
- c. Mahasiswa dapat memahami konsep prinsip – prinsip media dalam pembelajaran
- d. Mahasiswa dapat mendeskripsikan dalam pemilihan media dalam pembelajaran terpadu
- e. Mahasiswa dapat mendeskripsikan fungsi dan nilai media
- f. Mahasiswa dapat mendeskripsikan efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran terpadu
- g. Mahasiswa dapat menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan media dalam pembelajaran terpadu
- h. Mahasiswa dapat menganalisis langkah – langkah mempergunakan media dalam mengajar
- i. Mahasiswa dapat mendeskripsikan manfaat media pembelajaran

Menurut Aminuddin, Pembelajaran terpadu yaitu sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, dikatakan bermakna karna dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Asep,2011).

karakteristik pendidikan terpadu itu sendiri yaitu penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki

kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Penjejalan isi kurikulum tersebut di khawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktifitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka dengan demikian anak kehilangan Sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*) pengalaman – pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentu, hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Disinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Atwi suparman (1997) mendefinisikan, media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam aktivitas pembelajaran media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. (Atwi, 1997 : 65)

Dari penjelasan di atas menurut Atwi bahwa, media adalah salah satu alat yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemajuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Media sangatlah dibutuhkan bagi seorang anak peserta didik, karena dengan adanya media anak dapat cepat menangkap apa yang dijelaskan oleh guru dan dapat mereka lebih cepat membacanya dengan mudah. Guru yang efektif dalam menggunakan media dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar mengajar dan siswa akan lebih cepat dan mudah memahami dan mengerti terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

A. Pentingnya Media dalam Pembelajaran

Tujuan dari aktivitas pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa. Belajar itu sendiri adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya interaksi dengan lingkungan atau pengalaman. Pengalaman belajar manusia itu sendiri menurut sudjana (2000), bisa dibedakan atas dua jenis yaitu pengalaman belajar langsung dan pengalaman belajar tidak langsung. (Nana, 2000)

Dari pengertian menurut Nana diatas bahwa, pengalaman belajar manusia dibagi menjadi dua yaitu pengalaman belajar langsung dan pengalaman belajar tidak langsung. Pengalaman belajar langsung adalah siswa berbuat langsung atau berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajarinya. Misalnya belajar menari dan belajar menggambar. Sedangkan pengalaman belajar tidak langsung adalah peristiwa belajar dimana siswa tidak kontak atau berbuat langsung dengan objek yang dipelajarinya. Pengalaman belajar tidak langsung ini bisa terjadi melalui pengamatan atas objek yang dipelajari pengalaman dalam situasi tiruan, dan mempelajari data dan informasi tentang objek yang dipelajari. Data dan informasi yang dipelajari ini bisa berupa gambar, symbol-simbol termasuk di dalamnya berupa angka-angka dan rumus-rumus, tulisan, dan lisan, makin langsung (konkrit) proses pengalaman belajar maka kualitas belajar makin baik.

Ketika materi pembelajaran berupa pengalaman langsung, maka guru tinggal menentukan prosedur dan perlengkapan (sarana) apa yang diperlukan untuk kegiatan belajar siswanya. Namun demikian, tidak semua hal yang dipelajari di sekolah, biasanya berupa mata pelajaran itu berupa pengalaman langsung, bahkan ada pula materi pelajaran yang tidak mungkin dilakukan secara pengalaman langsung, misalnya pembahasan tentang kedalaman laut, tidak mungkin siswa SD harus membawa alat ukur sambil menyelam ke laut. Atau pembahasan tentang struktur gunung api, tidak mungkin siswa harus menggali dan masuk ke dalam gunung api. Dalam kondisi pengalaman dan materi pembelajaran bukan berupa pengalaman langsung seperti inilah maka diperlukan media pembelajaran.

Media pembelajaran diperlukan disamping untuk wahana penyampaian materi pembelajaran juga untuk meningkatkan kejelasan pembahasan materi. Selain itu, juga untuk memotivasi belajar siswa. Makin abstrak materi pembelajaran (berupa data dan informasi dalam bentuk simbol, angka, tulisan dan lisan) maka makin penting kehadiran media pembelajaran. Dengan bantuan media, materi yang abstrak menjadi bisa teramati atau tertangkap oleh panca indra. Sehingga kualitas belajar siswa akan semakin semakin berkualitas.

B. Macam-macam Media Pembelajaran

Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara

natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam media auditif, visual dan media audio visual. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan dikemampuan suara saja seperti radio, kaset rekorder, piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film strip (film rangkai), gambar, atau lukisan. Adapula visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film kartun. Sedangkan media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Jenis media pembelajaran cukup banyak, baik yang berupa fisik maupun non fisik. Masing masing media pembelajaran juga memiliki karakteristik yang melekat pada setiap jenis media tersebut. Ada media tradisional dan ada juga media modern, kita sebagai calon guru harus bisa menerapkan media yang semenarik mungkin, agar peserta didik memahami dan tertarik dengan media yang kita buat dan lebih semangat untuk belajar.

C. Prinsip – prinsip pemilihan media

Dalam menggunakan media pengajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip yang dimaksud dikemukakan Nana Sudjana (1991) sebagai berikut : menentukan jenis media dengan tepat. Artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media mana yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang di ajarkan.

- Menetapkan atau mempertimbangkan subyek dengan tepat. Artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik.
- Menyajikan media dengan tepat artinya teknik dan metode penmggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, Bahan, metode, waktu dan sarana.
- Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan

D. Dalam Pemilihan Media Pembelajaran Terpadu

Dalam bagian ini akan kita bicarakan tentang apa yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dan bagaimana langkah-langkah pemilihan tersebut dilakukan.

1. Dasar pertimbangan pemilihan media

Efektifitas dan efisiensi penggunaan media pembelajaran, diawali dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat pada fase perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, sama halnya dengan pemilihan materi dan strategi pembelajaran, dalam memilih media apa yang akan digunakan tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, tapi harus mempertimbangkan sejumlah hal yang terkait dengan pemilihan media pembelajaran itu sendiri. Berikut ini adalah hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan media pembelajaran, yaitu :

- a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, perlu diketahui terlebih dahulu jenis kemampuan apa yang akan dituju, kognitif, efektif, atau psikomotorik. Kemudian selain mengetahui ranah kemampuan juga perlu diketahui pada tingkatan mana pada masing-masing ranah tersebut. Apabila sudah diketahui, baru mempertimbangkan media yang sesuai dengan jenis kemampuan tersebut.
- b) Selaras dengan sifat materi yang akan dipelajari. Sudah kita bahas ada berbagai kategori sifat materi yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Sifat materi dan tingkat keabstrakan juga kerumitan materi, menuntut penyesuaian jenis media yang sesuai.
- c) Sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan berfikir dan jumlah anak. Kemampuan berfikir anak sifatnya bertahap, sehingga pemilihan media pun harus disesuaikan dengan berfikir anak. Dimuka telah kita bahas perkembangan tingkat kemampuan berfikir anak, termasuk anak yang masuk pada usia Sekolah Dasar kelas rendah. Dengan pemilihan media yang tepat dengan kemampuan anak dalam mempersepsi stimuli yang disajikan media, akan lebih membantu pemahaman atas kandungan materi yang dipelajari. Selain itu, banyak sedikitnya siswa di kelas juga ikut menjadi bahan pertimbangan pemilihan media. Ada media yang cocok untuk siswa dalam jumlah sedikit ada media yang lebih cocok untuk jumlah siswa dengan jumlah banyak atau besar.
- d) Kemudahan untuk memperoleh media. Pilihlah media yang mudah dalam pengadaannya. Jika media tersebut bersifat pemanfaatan yang sudah ada (by

utilization) media tersebut harus mudah diperoleh. Apabila akan menggunakan hasil rancangan sendiri (by design) buatlah media yang mudah dalam pembuatannya. Namun tetap memperhitungkan tingkat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini, dalam pengembangannya harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan media.

- e) Ketersediaan waktu untuk penggunaan media. Pertimbangan berikutnya adalah ketersediaan waktu pembelajaran yang tersedia. Pilih media yang sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan. Jangan sampai media yang penggunaannya tidak sesuai waktu yang ada. Sehingga penggunaan media menjadi tidak efisien. Penggunaan media harus membantu efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- f) Keterampilan guru dalam menggunakan media. Hal terakhir yang harus diperhatikan dalam pemilihan media yaitu kemampuan guru untuk mengoperasikan media yang bersangkutan. Sebaik apapun media pembelajaran, jika tidak bisa dioperasikan dengan baik, maka tidak akan membawa dampak apapun. Bahkan mungkin sebaliknya, apabila guru tidak mahir dalam menggunakan media yang dipilihnya, bisa jadi malah menjadi masalah dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum menentukan media apa yang akan dipakai dalam pembelajaran, pastikan terlebih dahulu mampu untuk menggunakan media tersebut dengan baik. Bila perlu berlatih terlebih dahulu bagaimana cara mengoperasikan media yang akan dipakai. (Kurniawan: 2011)

Dari penjelasan kurniawan diatas bahwa, keterampilan dari seorang guru dalam menggunakan sebuah media. Dalam pemilihan sebuah media seorang guru harus bisa mengoperasikan media tersebut dengan baik. Sebaik apapun media pembelajaran yang digunakan jika tidak bisa dioperasikan dengan baik, maka tidak akan membawa dampak apapun. Bahkan mungkin sebaliknya, apabila seorang guru tidak bisa dalam menggunakan media yang dipilihnya, maka akan terjadi sebuah masalah dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, kita sebagai seorang guru sebelum menentukan media apa yang akan kita pakai pada saat proses pembelajaran, kita harus memerhatikan terlebih dahulu apakah media tersebut mampu digunakan dengan baik. Agar pada saat proses pembelajaran bisa berjalan dengan sesuai tujuan yang dicapai.

Ketepatan penggunaan berkaitan dengan proses dan hasil yang dicapai. Ketepatan dalam penggunaan media berkaitan dengan pertanyaan, apakah dalam penggunaan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik secara optimal dengan memperhitungkan resiko biaya dan tenaga seefisien mungkin. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun dengan penggunaannya atau sebaliknya. Guru memiliki fungsi untuk mempertemukan media yang efektif sekaligus yang efisien atau sekurang-kurangnya menekan jaran diantara keduanya.

2. Prosedur dan Alat Bantu Pemilihan Media

Berikut ini disajikan alternative prosedur dan alat bantu berupa daftar conteng (checklist) untuk mempermudah dalam mengidentifikasi dan pengambilan keputusan pemilihan media. Pertama, identifikasi karakteristik variabel pertimbangan pemilihan media. Kedua, tentukan beberapa alternative media yang mungkin untuk dipakai. Ketiga, tentukan media terpilih untuk digunakan dalam pembelajaran.

E. Fungsi dan Nilai Media

- Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- Penggunaan media merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar
- Media dalam penggunaannya integral dengan tujuan dan fungsi ini mengandung makna bahwa media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar

F. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Terpadu

Untuk membantu para guru dalam pemilihan dan pengambilan keputusan tentang media pembelajaran apayang sebaliknya digunakan, selanjutnya pada bahasan ini akan dikemukakan beberapa hasil studi atau penelitian yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran.

Setiap teknologi atau media yang digunakan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga dengan demikian akan memiliki tingkat kecocokan tersendiri dalam dan untuk situasi kondisi seperti apa efektif digunakan. Di bawah ini beberapa hasil tentang media berdasarkan kategori efektivitas pesan visual, control pemakaian menurut schram dan jenis dan hasil belajar yang ingin dicapai menurut allen dan Gagne.

Dilihat dari tampilan pesan visual media, menurut hasil beberapa penelitian (dalam sudjana dan Rivai, 1990)diketahui bahwa :

1. Pesan-pesan visual yang modustrat (berada dalam rentangan abstrak dan realistik) memberikan pengaruh tinggi terhadap pretasi belajar siswa.
2. Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar.

3. Siswa pendidikan dasar lebih menyenangi gambar berwarna dari pada gambar hitam putih, memilih foto daripada gambar, memilih gambar-gambar sederhana daripada gambar-gambar rumit, serta memilih realism dalam hal bentuk dan warna.
4. Daya tarik gambar sebagai media pembelajaran bergantung pula pada usia siswa. Hasil studi French terhadap 554 orang siswa kelas I dan IV sekolah dasar dan 88 orang guru, menemukan sebanyak 89 % guru lebih menyenangi gambar sederhana.
5. Siswa kelas 1 lebih menyenangi gambar berwarna dan sederhana, sedangkan kelas IV lebih menyenangi gambar yang kompleks sekalipun tidak berwarna.
6. Gambar-gambar realistic seperti gambar-gambar naturalistic sangat disenangi oleh siswa kelas 1 dibandingkan siswa kelas IV.

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan media pembelajaran

Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai prinsip-prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain yaitu:

- a. Objektivitas, metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar. Karena itu perlu masukkan dari siswa.
- b. Program Pengajaran, program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi struktur maupun kedalamnya.
- c. Sasaran Program, media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.
- d. Situasi dan kondisi, yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang akan diikuti pelajaran baik jumlah motivasi dan kegairahannya.
- e. Kualitas Teknik, barangkali ada rekaman suara atau gambar-gambar dan alat-alat lainnya yang perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Misalnya, suara atau gambar yang kurang jelas, keadaannya telah rusak, ketidaksesuaian dengan alat yang lainnya.

H. Langkah-langkah mempergunakan media dalam mengajar

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru dalam mengajar yang mempergunakan media yaitu:

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media

2. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas, anak didik dan kelas dipersiapkan sebelum pelajaran dengan bermedia dimulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran, dengan menggunakan media pengajaran.
4. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran.
5. Langkah kegiatan belajar disekolah, pemanfaatan media oleh siswa sendiri dengan mempraktekkannya atau oleh guru langsung baik dikelas maupun diluar kelas.
6. Langkah evaluasi pengajaran, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Berkaitan dengan nilai media pengajaran, **Nana Sudjana (1991)** mengemukakan beberapa nilai praktis yaitu:

- a. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir dan dapat mengurangi verbalisme.
- b. Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c. Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata dan menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- f. Membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya pengalaman belajar yang lebih sempurna.
- h. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang baik.
- i. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal kata-kata, tetapi lebih dari sekedar ungkapan kata-kata.
- j. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dari penjasan menurut Nana Sudjana diatas bahwa, nilai media pengajaran adalah bagaimana melihat keandalan yang melekat pada media, maka sekecil apapun media yang

digunakan tetap akan dapat membantu guru dalam proses mengajar dan mengurangi verbalisme belajar dikalangan anak didik dan dengan media maka dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk semangat belajar. Selain itu dengan adanya media siswa tidak hanya mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tetapi disini siswa akan lebih giat dengan adanya media dan dapat menumbuhkan pemikiran yang teratur oleh siswa.

I. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki banyak manfaat, menjadi salah satu aspek yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Tetapi bukan berarti bahwa media pembelajaran adalah segala – galanya. Dalam memilih media pembelajaran juga tidak boleh sembarangan. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, juga kontes pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Menurut Nana Sudjana manfaat menggunakan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Siswa melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Rangkuman:

Media pembelajaran diperlukan disamping untuk wahana penyampiran materi pembelajaran juga untuk meningkatkan kejelasan pembahasan materi. Selain itu, juga untuk memotivasi belajar siswa. Makin abstrak materi pembelajaran (berupa data dan informasi dalam bentuk simbol, angka, tulisan dan lisan) maka makin penting kehadiran media pembelajaran. Dengan bantuan media, materi yang abstrak menjadi bisa teramati atau tertangkap oleh panca indra. Sehingga kualitas belajar siswa akan semakin semakin berkualitas.

Jenis media pembelajaran cukup banyak, baik yang berupa fisik maupun non fisik. Masing masing media pembelajaran juga memiliki karakteristik yang melekat pada setiap jenis media tersebut. Ada media tradisional dan ada juga media modern, kita sebagai calon guru harus bisa menerapkan media yang semenarik mungkin, agar peserta didik memahami dan tertarik dengan media yang kita buat dan lebih semangat untuk belajar.

Manfaat menggunakan media pembelajaran:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Siswa melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Evaluasi:

1. Apa pentingnya media dalam pembelajaran?
2. Apa saja macam-macam media pembelajaran?
3. Apa fungsi dan nilai media itu?
4. Bagaimana langkah-langkah mempergunakan media dalam mengajar?
5. Apa manfaat media pembelajarann?

BAB 9

PERANCANGAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SD ATAU PENGGABUNGAN KD ATAU PENYATUAN PADA TEMA

Tujuan Instruksional Umum :

9. Mahasiswa dapat memahami konsep perancangan pembelajaran terpadu di SD atau penggabungan KD atau penyatuan pada tema

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat menganalisis perancangan pembelajaran terpadu di SD atau penggabungan KD atau penyatuan pada tema.

Pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran secara langsung untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru perlu melakukan perancangan pembelajaran terpadu yang didasarkan atas pertimbangan yang matang agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Dalam menanamkan konsep pengetahuan atau keterampilan, siswa diarahkan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang dipahami sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Perancangan yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Perancangan memerlukan uraian lebih rinci melalui perencanaan jangka pendek yang disebut dengan persiapan mengajar. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mengetahui kebutuhan para siswa sebagai seorang pelajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran.

Untuk mencapai pembelajaran terpadu guru harus bisa menetapkan, Strategi merancang pembelajaran terpadu. memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik atau siswa kita, karena itu dalam memilih model pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswanya. Penentuan Kompetensi Dasar yang bisa masuk kedalam tema, guru bisa mengumpulkan atau menggabung Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran yang jenjang dan semester yang sama untuk dijadikan sebuah tema yang nantinya tema tersebut dijadikan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penentuan strategi pembelajaran terpadu,

strategi pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilan tujuan pengajaran, materi pelajaran atau bahan ajar, pendekatan dan metode yang digunakan, media pengajaran serta keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dan Teori yang mendasari pemilihan tema pada pembelajaran terpadu, guru harus pandai-pandai dalam menentukan tema pembelajaran terutama untuk sekolah dasar. Sebaik-baiknya tema, tema yang dipilih harus sesuai dengan usia anak-anak tersebut.

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai tujuan amat penting agar proses belajar mengajar yang berlangsung dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang kita harapkan. Meskipun semua siswa memiliki karakter berbeda, namun peran sebagai seorang guru harus mampu merangkul keseluruhan siswanya agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Serta harus mampu pula member motivasi serta pengalaman yang akan membantunya mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik atau siswa kita, karena itu dalam memilih model pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswanya. Selain itu seorang pendidik juga harus memperhatikan bahan pelajaran atau materi yang akan diberikan serta sumber sumber belajar yang ada agar penggunaan strategi pembelajaran dapat diterapkan secara efektif serta dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Salah satu ciri guru yang kompeten adalah guru atau seorang pendidik yang mampu untuk mengelola program-program pembelajaran yang dimaksud mengelola disini memiliki arti yang meliputi bagaimana seorang pendidik mampu untuk menguasai ketrampilan dasar mengajar seperti membuka atau menutup pelajaran, cara menyampaikan materi, penguatan dan lain sebagainya. Juga bagaimana seorang pendidik menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran serta melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan kondusif.

Seperti yang kita ketahui bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar ada di tangan pendidik. Saat pendidik mampu mengelola kelas serta siswanya, maka pembelajaran itu dapat berlangsung secara kondusif dan juga jika seorang pendidik mampu berbaur dengan siswanya serta mampu menyampaikan materi yang akan diterima dengan baik oleh siswanya, maka dengan sendirinya akan tercipta suasana belajar yang baik sesuai yang diharapkan.

Banyak sekali hal yang harus diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran ini dapat tercapai. Salah satunya yaitu faktor lingkungan serta perbedaan tingkat pemahaman siswa, sehingga alangkah baiknya jika kita mampu menciptakan lingkungan belajar yang akan mendukung materi yang akan disampaikan serta member mereka motivasi agar lebih bisa bersemangat dan mencapai tujuan pembelajaran ini dengan hasil yang sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Pemilihan strategi pembelajaran disusun berdasarkan tujuan khusus yang akan dicapai. Penelitian ini akan menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus dan kategori hasil belajar yang akan dicapai meliputi, keterampilan intelektual, informasi ferbar, keterampilan motorik, dan sikap. (Kardi dalam Triyanto,2008:92)

Untuk bisa mengumpulkan atau menggabung Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran yang jenjang dan semester yang sama untuk dijadikan sebuah tema yang nantinya tema tersebut dijadikan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Dengan sebuah tema guru berharap agar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung dapat memahami dan mengerti dengan baik. Karena dengan sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan pengetahuan yang nantinya akan dikenang oleh peserta didik sehingga pembelajaran itu dapat dikatakan bermakna.

Dalam pemilihan Kompetensi Dasar hendaknya sebagai seorang guru menetapkan terlebih dahulu aspek dari setiap mata pelajaran yang akan dipadukan, karena guru harus memikirkan bagaimana kondisi peserta didik yang akan diajar agar pada saat pembelajaran berlangsung dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Penggabungan Kompetensi Dasar untuk dijadikan sebuah tema merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pengalaman yang bermakna oleh peserta didik.

Identifikasi Kompetensi Dasar pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan secara terpadu dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya guru harus menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan. (Asep,dkk,2008:4.9)

Strategi pembelajaran terpadu dapat dilakukan sebelum kita memulai proses pembelajaran. Strategi pembelajaran terpadu menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kerangka strategi menggunakan urutan langkah-langkah yang sangat

penting. Bagi seorang guru langkah-langkah dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran haruslah dilakukan untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar.

Langkah-langkah strategi pembelajaran tersebut dapat membatasi aktivitas yang akan diselesaikan oleh guru. Karena ada beberapa aktivitas yang cukup sulit untuk dilakukan oleh guru tersebut. Guru yang mampu melakukan aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai guru yang profesional. Agar guru mampu membuat persiapan mengajar yang efektif serta dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar.

Peran guru dalam mengembangkan strategi sangatlah penting, karena aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Peran seorang guru bukan hanya sebagai fasilitator melainkan juga harus berperan sebagai motivator yang dapat mengembangkan minat peserta didik. Selain itu guru harus mampu mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang lain.

Strategi pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilan tujuan pengajaran, materi pelajaran atau bahan ajar, pendekatan dan metode yang digunakan, media pengajaran serta keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dimana dalam pencapaian hal-hal tersebut guru harus mampu memadukan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kompetensi Dasar) yang telah ditentukan. (Trianto, 2010:180).

Dalam pembelajaran terpadu pada dasarnya tema adalah sebuah pokok pikiran yang menjadi pembicaraan dalam pembelajaran. Tema sangatlah penting dibutuhkan karena keberadaan sebuah tema dapat memadukan materi. Sebagai seorang guru kita harus pandai-pandai dalam menentukan tema pembelajaran terutama untuk sekolah dasar. Sebaik-baiknya tema, tema yang dipilih harus sesuai dengan usia anak-anak tersebut.

Tema yang cocok yang dipilih untuk anak usia sekolah dasar sebaiknya tema yang berkaitan dengan lingkungan terdekat siswa. Selain itu tema yang dipilih juga harus mencakup dari beberapa mata pelajaran. Sebagai guru kita harus pandai-pandai dalam

memadukan tema dengan mata pelajaran, namun tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan dengan tema.

Hanya beberapa mata pelajaran saja yang bisa dipadukan dengan tema. Tema yang ditetapkan juga seharusnya tidak terlalu luas sehingga dapat dengan mudah diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Penetapan tema yang terlalu luas dapat dijabarkan menjadi anak tema dan sub tema. Penjabaran tersebut dapat menentukan proses pembelajaran. Dengan adanya tema tersebut guru dapat mengembangkan tema menjadi anak tema. Dimana guru dapat menentukan langkah-langkah sebagai pengembangan tema. Guru dapat menetapkan tema, mengembangkan tema, memilih anak tema, serta mengembangkan tema menjadi materi yang dipakai di kelas dalam pembelajaran.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan menjadi anak tema atau subtema. (Asep,dkk.2008: 4.13)

Rangkuman:

Untuk mencapai pembelajaran terpadu guru harus bisa menetapkan, Strategi merancang pembelajaran terpadu. memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik atau siswa kita, karena itu dalam memilih model pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswanya. Penentuan Kompetensi Dasar yang bisa masuk kedalam tema, guru bisa mengumpulkan atau menggabung Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran yang jenjang dan semester yang sama untuk dijadikan sebuah tema yang nantinya tema tersebut dijadikan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penentuan strategi pembelajaran terpadu, strategi pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilan tujuan penganjuran, materi pelajaran atau bahan ajar, pendekatan dan metode yang digunakan, media pengajaran serta keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dan Teori yang mendasari pemilihan tema pada pembelajaran terpadu, guru harus pandai-pandai dalam menentukan tema pembelajaran terutama untuk sekolah dasar. Sebaik-baiknya tema, tema yang dipilih harus sesuai dengan usia anak-anak tersebut.

Dalam pemilihan Kompetensi Dasar hendaknya sebagai seorang guru menetapkan terlebih dahulu aspek dari setiap mata pelajaran yang akan dipadukan, karena guru harus memikirkan bagaimana kondisi peserta didik yang akan diajar agar pada saat pembelajaran berlangsung dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Penggabungan Kompetensi Dasar untuk dijadikan sebuah tema merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pengalaman yang bermakna oleh peserta didik.

Evaluasi:

1. Apa yang dimaksud persiapan mengajar?
2. Mengapa pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai tujuan sangat penting?
3. Bagaimana ciri seorang guru yang kompeten?
4. Apa yang harus dilakukan guru dalam pemilihan Kompetensi Dasar?
5. Bagaimana cara mengetahui strategi pembelajaran yang baik?

BAB 9.1
PENYUSUNAN PROGRAM SEKOLAH YANG MENUNJANG
KEBERHASILAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami penyusunan program sekolah yang menunjang keberhasilan pembelajaran terpadu di sekolah dasar

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat menganalisis penyusunan program sekolah yang menunjang keberhasilan pembelajaran terpadu di sekolah dasar

Pembelajaran yang kini sedang gencar dilakukan oleh para tenaga pengajar sekarang, saat ini mengenai pembelajaran terpadu yang akan diaplikasikan di sekolah dasar mulai melakukan sosialisasi oleh tenaga pengajar, terutama para dosen yang membekali pembelajaran terpadu kepada mahasiswanya di Fakultas Keguruan dan Pendidikan Prodi PGSD. Pembelajaran terpadu sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena karakteristiknya yang bersifat holistic dan thematic yaitu pengamalan dan keaktifan melalui pengalaman. Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan agar menghasilkan suatu pengalaman belajar yang mengesankan atau bermakna. Di pembelajaran terpadu ini, siswa diberikan konsep-konsep yang mengarah pada bidang studi yang dimaksudkan. Dan diharapkan siswa menanggapi secara responsif serta aktif saat pembelajaran berlangsung.

Di era globalisasi pendidikan menjadi sangat penting bagi bangsa. Sebab bangsa bisa bersaing pada tingkat global karena pendidikan di negara tersebut sangat baik. Mutu bagi dunia pendidikan menjadi keharusan setiap pengelola, pimpinan lembaga pendidikan, jika masih ingin diminati oleh masyarakat. Kualitas pendidikan yang baik, dalam sebuah lembaga pendidikan bisa diukur dari prestasi, baik akademik maupun non akademik siswanya. Mutu pendidikan tidak semata-mata mengandalkan sarana dan prasarana yang baik dan eksklusif, namun juga dipengaruhi oleh jaringan (*networking*) lembaga pendidikannya dengan pemerintah, lembaga sosial, maupun internasional. Jaringan inilah yang akan membentuk *image* di mata masyarakat bahwa sekolah tersebut unggul. Tak hanya itu, dengan jaringan tersebut lembaga pendidikan bisa melakukan pengembangan SDM, materi, maupun pembelajaran.

Memang tidak mudah untuk membentuk karakter pendidik untuk menyesuaikan pola tingkah siswa seperti zaman ini. Butuh ketelatenan serta keuletan si pendidik dalam memahami pola tingkah laku para siswanya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi, seperti faktor lingkungan misalnya. Dalam lingkungan keluarga bisa saja ada sebagian siswa yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya sehingga kondisi psikologi saat di sekolah ia ingin selalu menginginkan perhatian dan pengertian oleh gurunya dengan menunjukkan sikap-sikap yang kurang baik pada gurunya. Bersikap manja dan bertingkah aneh lainnya. Akan tetapi jarang juga siswa yang mendapat perhatian baik dari keluarganya. Mereka bersikap sewajarnya kepada guru dan mematuhi aturan sekolah yang dibuat.

Untuk itu perlu pengembangan profesi guru melalui empat tahap yakni :

(1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi,

pendidik untuk era sekarang minimal menempuh pendidikan yang berijazah S1. Menempuh jenjang pendidikan di sebuah instansi pendidikan yang formal seperti perguruan tinggi baik swasta maupun negeri untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya akan mengembangkan profesionalitasnya.

(2) induksi guru pemula berbasis sekolah

yakni proses penyesuaian dan pembelajaran untuk guru pemula yang gunanya untuk pengembangan profesi mendidik

(3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi

setelah mengembangkan profesinya guru tidak berhenti begitu saja. Yakni harus merealisasikan dirinya dengan mengikuti berbagai prakarsa institusi seperti pelatihan, magang, workshop serta studi banding.

(4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.

Yakni guru profesional merupakan guru yang memiliki kualitas akademik serta intelektual tinggi yang bisa melaksanakan tugas pokok secara profesional.

Model pembelajaran terpadu menurut Joni, T.R (1996:3), Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan (menyatukan) semua mata pelajaran dijadikan satu tema untuk membuat siswa belajar secara menyenangkan, asyik, tidak membosankan dan berkesan. Tentunya ini semua harus diarahkan oleh guru yang benar-benar profesional yang bisa mengerti dan memahami betul pelaksanaan pembelajaran terpadu. Disisi lain pembelajaran terpadu ini bertujuan agar siswa mempelajari apa yang telah mereka alami setelah melalui aktivitas dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran terpadu menurut Prabowo (2000:2), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi, pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti makna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu di harapkan anak memperoleh pemahaman terhadap konsep-

konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik, pendekatan yang terkait dengan teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Indikator keberhasilan belajar mengajar, keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, secara individu maupun kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi terhadap berikutnya.

Ketiga ciri keberhasilan diatas bukanlah semata-mata bukanlah keberhasilan dari segi kognitif, tetapi mesti melumat aspek-aspek lain, seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pengevaluasian salah satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang memiliki yang bersifat komperehensif.

Alat penilaian keberhasilan belajar mengajar, untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belaajr mengajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yakni :

- a. Tes Formatif, digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokokbahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.
- b. Tes Sub-Sumatif, meliputi sejumlah pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan

untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

- c. Tes Sumatif, diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu preode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Tingkat keberhasilan belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya dan salah satunya adalah hubungan dengan perbaikan proses belajar mengajar, apabila terhadap idikasi kegagalan belajar, baik menyangkut seluruh pokok bahasan atau sebagaiannya saja. Proses perbaikan dapat dilakukan jika terdapat bukti-bukti otentik adanya kegagalan bejar seperti :

- a. Apabila 85% dari jumlah siswa mencapai taraf keberhasilan optimal atau bahkan maksimal (mencapai 75% penguasaan materi), maka proses belajar mengajar berikut dapat membahas pokok bahasan yang baru sehingga tak sebegitu penting untuk menyelenggarakan program perbaikan.
- b. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilamn kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial)

Pengukuran taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar ini ternyata berperan penting. Karena itu pengukurannya harus betul-betul sah (valid), handal (reliable) dan luas berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan butir tes. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- b. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak akan dikuasai
- c. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama
- d. Memberikan tugas-tugas khusus

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, keberhasilan belajar bukanlah yang terdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-

faktor lainnya. Berbagai faktor yang dimaksud diantaranya adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, dan evaluasi.

1. Tujuan, merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak jelas tidaknya perumusan tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya, dan sebaliknya.
2. Guru, performance guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidik, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap murid. Pandangan guru terhadap anak didik mempengaruhi kegiatan belajar mengajar guru dikelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan laksana kertas kosong akan banyak menggunakan pendekatan metode yang teacher-centered, bukan pendekatan yang student-centered.

Sebab, murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Pendekatan ini sering disebut sebagai proses pouring-in, penuangan terhadap sesuatu terhadap sesuatu dengan segala sesuatu. Padahal yang terpenting bagi guru adalah mengetahui anak didik dengan segala potensi dan kekuatannya sehingga guru cukup melakukan proses drawing out, yakni proses mengeluarkan, membimbing, memotivasi, dan membidani keluarnya berbagai potensi yang ada pada anak didik menjadi kekuatan belajar dan faktual.

3. Peserta didik, dengan segala pendekatannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga menyatu dalam sebuah sistem belajar dikelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.
4. Kegiatan pengajaran, pola umumkegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar anak didik dipenuhi. Peserta didik merupakan subyek belajar yang memasuki atmosfer suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik.
5. Evaluasi, mempunyai cakupan buka saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya, evaluasi

yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan.

Bahan ajar dalam kurikulum harus diselesaikan dalam jangkang waktu yang telah ditentukan dan biasanya menjadi rujukan pembuatan item-item soal evaluasi. Guru membuat perencanaan secara sistematis dengan menggunakan alat evaluasi yang tepat. Alat evaluasi yang biasanya antara lain : benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple choice), menjodohkan (matching), esai dan bentuk evaluasi biasa tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang valid (sahih) bukan saja memberikan informasi prestasi siswa dalam mencapai tujuan tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

Agar pembelajaran terpadu ini berjalan dengan lancar, sekolah mempunyai andil besar di dalamnya. Sekolah dengan program yang baik akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran terpadu pada siswa.

Alma Haris (2002) dan Yin Cheong Cheng(199) menyatakan bahwa sekolah unggul adalah selalu berusaha membangun dan memperluas kapasitas belajar (learning organization) untuk menjamin peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan(2009:43).

Kutipan ini menyatakan bahwa sekolah yang mampu meningkatkan kualitas yang salah satunya melalui program sekolah adalah salah satu ciri dari sekolah bermutu. Mutu pendidikan merupakan uraian dari kualitas lembaga pendidikan. Untuk mencapai mutu (kualitas) yang diinginkan maka lembaga pendidikan harus mampu mengelola dengan baik dan benar. Mulai dari siswa, keprofesionalitas kerja guru, kuri

Dalam pembelajaran terpadu sekolah memiliki program yang nantinya akan menghasilkan lulusan yang baik, yakni:

1. Mengenali dan membiasakan berperilaku sesuai ajaran agama yang diyakini.
2. Menganali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja dan peduli terhadap lingkungan.
3. Berfikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi keindahan
5. Membiasakan hidup bersih, sehat dan bugar
6. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Untuk itu pembelajaran terpadu sangat cocok diterapkan di sekolah dasar. Karena kita bisa menanamkan banyak sikap melalui pengalaman-pengalaman belajar yang menarik dan bermakna buat mereka. Contoh saja saat guru mengajak siswanya belajar di outdoor, untuk meneliti pertumbuhan bunga mawar. Dari penelitian tersebut, siswa mendapat banyak pengalaman belajar. Mulai dari mendapat pengalaman belajar

dari alam saat meneliti pertumbuhan bunga mawar itu berarti mereka bisa mengembangkan pelajaran ilmu pengetahuan alam, lalu dengan melihat pertumbuhan bunga mawar yang bagus mereka bisa mengenal keindahan warna bunga mawar yang merona. Itu berarti mereka sudah mendapatkan pelajaran seni. Dan melihat alangkah indahnya bunga mawar tersebut guru membimbing untuk tidak lupa bersyukur atas keindahan alam yang sudah diciptakan Tuhan untuk kita dan sudah menjadikan kewajiban untuk menjaga dan merawat alam di sekitar kita. Otomatis siswa mendapat pelajaran agama yang membahas tentang bersyukur atas ciptaan Tuhan.

Sebagai sesuatu yang relatif baru dalam implementasi kurikulum di Indonesia, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar harus di dukung oleh kemampuan dan kesiapan guru yang optimal dan berbagai perangkat alat dan sarana yang memadai. Selain itu, juga menuntut adanya kreativitas dan inovasi guru.

Sejalan dengan kutipan tersebut, pembelajaran terpadu akan berjalan dengan baik apabila sarana dan prasarana dari sekolah terpenuhi. Karena selain tenaga pengajar yang berkualitas, pembelajaran terpadu juga membutuhkan sarana dan alat mengajar yang lengkap. Selain untuk memudahkan guru dalam mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana juga membantu peningkatan sistim motorik dan kreativitas siswa.

Rangkuman:

Belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri :

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, secara individu maupun kelompok
- 2) Perilaku yaang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok
- 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi terhadap berikutnya.

Alat penilaian keberhasilan belajar mengajar, untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belaajr mengajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Pengukuran taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar ini ternyata berperan penting. Karena itu pengukurannya harus betul-betul sah (valid), handal (reliable) dan luas berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan butir tes. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak akan dikuasai
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama
- 4) Memberikan tugas-tugas khusus

Evaluasi:

1. Bagaimana cara mengembangkan profesi guru?
2. Bagaimana ciri-ciri bahwa proses belajar dikatakan berhasil?
3. Bagaimana cara mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar?
4. Mengapa keberhasilan proses belajar mengajar ini ternyata berperan penting?
5. Bagaimana cara pengajaran perbaikan?

BAB 9.2

PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERPADU di SD

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami konsep prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat mendeskripsikan prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang didasari oleh sebuah tema tertentu. Dalam penyusunan rencana belajar mengajar pembelajaran terpadu ini seorang guru harus melihat standart kompetensi dan kompetensi dasarnya, materi yang akan di sampaikan, indicator yang dibuat, metode yang digunakan dan pengalaman belajar siswa. Setelah semua rencana belajar mengajar dapat tersusun dengan baik dan jelas, selanjutnya guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan.

Dalam pembelajaran terpadu ini kelas yang cocok untuk diterapkannya pembelajaran terpadu ini adalah kelas 1,2,dan 3, karena pada kelas-kelas tersebut siswa masih dalam tahap belajar dan bermain. Oleh karena itu cocok kalau pembelajaran terpadu ini di terapkan kepada siswanya. disini guru diharapkan agar bisa mengkondisikan suasana kelasnya dengan baik, disini guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajarnya supaya siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan dengan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Sebuah kegiatan belajar mengajar pastilah membutuhkan prosedur pembelajaran. Di dalam prosedur pembelajaran ini terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Kegiatan pendahuluan/ awal
2. Kegiatan inti
3. Kegiatan akhir

Kegiatan pendahuluan/ awal dalam pembelajaran adalah suatu proses kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru dan siswanya sebagai awal (pemanasan) dalam tahap berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik. Dalam kegiatan pendahuluan ini membutuhkan waktu sekitar 5-10 menit. Dengan waktu yang sangat singkat ini guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas pada awal pembelajaran

itu dengan suasana senang dan menarik perhatian siswa untuk belajar lebih lanjut. Dalam kegiatan pendahuluan ini biasanya guru dapat mengabsen kehadiran siswa dapat dilakukan dengan cara siswa yang hadir disuruh menyebutkan siswa yang tidak hadir dan guru bisa menanyakan mengapa yang bersangkutan tidak hadir? Dan seterusnya. Kemudian guru dapat mengajak siswa untuk bernyanyi bersama, bermain tebak-tebakan karena apabila tidak dilakukan kegiatan seperti itu siswa akan mudah jenuh atau bosan karena siswa pada kelas rendah masih suka bermain. Itu semua agar semangat siswa menjadi tinggi dan siswa dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan baik dan penuh percaya diri tanpa adanya tekanan yang dapat menghambat keaktifan belajar siswa.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD dimulai dari kegiatan pendahuluan dengan waktu yang relatif singkat (Tisno,2004:5.3)

Kegiatan inti adalah sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat sebuah pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa. dalam kegiatan inti tersebut guru dan siswa secara langsung bertatap muka dan guru dapat menyampaikan kepada siswanya tentang kegiatan- kegiatan belajar dan materi yang akan dipelajari pada hari itu. Dan juga pembelajaran terpadu ini lebih mengutamakan kegiatan siswa sedangkan seorang guru hanyalah sebagai fasilitator dan evaluator untuk memberikan pengarahan kepada siswa untuk belajar. Selain itu dalam kegiatan inti ini terdapat sebuah media yang di buat oleh guru untuk menunjang sebuah pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat menarik semangat belajar siswa. Dalam kegiatan inti pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga untuk membentuk kemampuan pada siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, proses kegiatan inti akan menggambarkan tentang strategi dan pendekatan belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa (learning experiances) (Novi Resmini dkk, 2012:2.19)

Kegiatan akhir adalah sebuah kegiatan akhir (penutup) dalam sebuah proses pembelajaran, kegiatan akhir ini guru juga dapat mengulang kembali materi secara ringkas untuk mengetahui seberapa paham siswa kepada materi yang sudah disampaikan oleh guru. Dan juga waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan akhir ini sangatlah singkat,

tetapi guru juga dapat memberikan tugas (pekerjaan rumah) kepada siswa agar siswa dapat mengulang dan belajar kembali tentang materi yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Dan juga guru diharapkan membahas kembali materi yang dianggap sulit oleh siswanya, kemudian guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa dapat memahami benar tentang materi yang diajarkan oleh gurunya.

Waktu yang tersedia untuk kegiatan akhir relatif singkat maka guru perlu mengidentifikasi kegiatan teknik yang dianggap tepat untuk menilai penguasaan siswa (Novi Resmini dkk, 2012:2.35)

Selain itu dalam prosedur pembelajaran terpadu tidaklah lepas dengan sebuah pendekatan, metode dan teknik yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya kepada siswa. Pendekatan merupakan cara guru dalam proses pembelajaran untuk mendekati seorang siswa sebelum proses pembelajaran dimulai harus melalui pendekatan terlebih dahulu. Pendekatan ini dapat dilakukan pada saat kegiatan pendahuluan seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenalkan pembelajaran yang akan dibahas, setelah mengenal, peserta didik dapat mengamalkan/menerapkan di dalam kehidupannya. Setelah diterapkan peserta didik mampu membiasakan bersikap atau berperilaku sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode adalah cara guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan dalam mendidik peserta didiknya. Cara ini tidak harus menyamakan peserta didik saja, melainkan melihatnya seperti sesuatu yang berbeda dari masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan gaya belajar yang dilakukannya. Agar proses pembelajaran tidak jenuh ataupun bosan, guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan seperti pada saat pembelajaran dimulai dan diselingi oleh permainan atau bercerita. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, guru mengubah peserta didik yang tidak mau tahu menjadi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mengubah menjadi peserta didik yang aktif dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran dimulai guru harus mengetahui metode apa yang akan digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Sebelum itu guru harus merancang terlebih dahulu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan sukses. Seperti mata pelajaran agama, guru dapat menggunakan metode ceramah karena itu merupakan cara penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan secara lisan. Karena mudah diterima dan mampu membuat akal pikir peserta didik untuk melakukan hal-hal yang

baik. Metode banyak macamnya seperti metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dll. Guru tinggal metode apa yang pas untuk proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan diterima oleh siswa dengan baik.

Teknik merupakan proses kegiatan yang saling berkaitan dengan pendekatan dan metode. Teknik juga lebih mengarah pada materi dan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Teknik saling berkesinambungan dengan metode, apabila metode ceramah digunakan maka segala macam teknik dapat dilakukan. Melihat kondisi di ruang kelasnya, apabila siswanya lebih banyak, maka metode ceramah dapat dilakukan dengan teknik tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi agar tercapai dengan baik, siswa yang lebih banyak dapat dilakukan dengan cara teknik berdiskusi. Sedangkan untuk siswa yang jumlahnya sedikit dapat dilakukan dengan teknik ceramah. Pemahaman terhadap pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan dalam prosedur pembelajaran. (Abdul majid,2013:132).

Rangkuman:

Di dalam prosedur pembelajaran ini terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan antara lain kegiatan pendahuluan/ awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Prosedur pembelajaran terpadu tidaklah lepas dengan sebuah pendekatan, metode dan teknik yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya kepada siswa. Pendekatan merupakan cara guru dalam proses pembelajaran untuk mendekati seorang siswa sebelum proses pembelajaran dimulai harus melalui pendekatan terlebih dahulu.

Metode adalah cara guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan dalam mendidik peserta didiknya. Cara ini tidak harus menyamakan peserta didik saja, melainkan melihatnya seperti sesuatu yang berbeda dari masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan gaya belajar yang dilakukannya. Agar proses pembelajaran tidak jenuh ataupun bosan, guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan seperti pada saat pembelajaran dimulai dan diselingi oleh permainan atau bercerita.

Evaluasi:

1. Apa yang perlu diperhatikan dalam prosedur pembelajaran?
2. Apa saja yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan/ awal pembelajaran?
3. Apa saja yang harus dilakukan guru dalam kegiatan inti pembelajaran?
4. Apa saja yang harus dilakukan guru dalam kegiatan akhir pembelajaran?
5. Mengapa harus ada pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran?

BAB 10

PENDIDIKAN TERPADU DI ERA DULU DAN SEKARANG

Tujuan Instruksional Umum :

10. Mahasiswa dapat memahami konsep pendidikan terpadu di era dulu dan sekarang

Tujuan Instruksional Khusus :

- a. Mahasiswa dapat memahami pengertian pembelajaran terpadu
- b. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pembelajaran di era dulu dan pembelajaran
- c. di era sekarang
- d. Mahasiswa dapat memahami pembelajaran di era dulu dan pembelajaran
- e. di era sekarang
- f. Mahasiswa dapat mendeskripsikan sumber pembelajaran pada era dulu dan sekarang
- g. Mahasiswa dapat menganalisis evaluasi belajar pada era dulu dan sekarang
- h. Mahasiswa dapat menganalisis pendidikan pada masa sekarang / era global

Kehidupan manusia memang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, demikian juga dalam pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran yang dahulu sudah ada terus berkembang sampai saat ini dan akan terus berkembang di masa yang akan datang. Kalau dahulu kita mengenal teori pembelajaran behavioristik sebagai pembelajaran klasik (tradisional) maka saat ini, kita mengenal teori pembelajaran kontemporer atau teori pembelajaran yang dipakai di era modern ini.

Pada zaman dulu, proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara tradisional (Tradisional Learning), dan seiring berkembangnya zaman, proses pembelajaran semakin maju atau sering disebut dengan proses pembelajaran modern (New Learning)

Perbedaan pendidikan di era dulu dan di era sekarang dapat dibandingkan dari sisi:

1. Orientasi pendidikan
2. Instusi pendidikan
3. Tenaga pendidik
4. Materi pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, dalam pelaksanaan pendidikannya sekolah sangat ditekankan adanya peningkatan kualitas sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan

dinamika masyarakat yang sedang berkembang, sehingga peningkatan kualitas dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan.

A. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Secara umum, pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, non terpadu, yang membedakannya secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, tapi terjadi lintas bahasan bidang studi/topik bahasan yang dipadukan oleh suatu fokus tertentu.

Kalau dalam pembelajaran biasa, bahasan materi pelajaran disusun berdasarkan struktur ini yang ada pada mata pelajaran atau bidang studi. Dimana setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki logika susunan tersendiri yang khas (each subject has its own structure). Misalnya, mata pelajaran bahasa, bidang studi bahasa memiliki susunan materi bahasa yang sudah dikembangkan oleh para ahli bahasa. Atau bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki struktur materi IPS yang sudah dikembangkan oleh para ahli bidang studi IPS. Ketika pembelajaran berlangsung, bahasan materi pelajaran mengikuti struktur logika dan pola susunan materi bidang studi tersebut.

B. Pembelajaran di era dulu dan Pembelajaran di era sekarang

Pembelajaran di era dulu (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Pembelajaran di era dulu merupakan pembelajaran dimana secara umum, pusat pembelajaran berada pada guru, dan menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Jadi, disini guru berperan sebagai orang yang serba bisa dan sebagai sumber belajar. Pembelajaran di era dulu ini dikenal dengan pembelajaran behavioristik.

Sistem pembelajaran di era dulu memiliki ciri bahwa pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru. Peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk guru. Model di era dulu ini lebih menitik beratkan upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran, sehingga model di era dulu lebih berorientasi pada teks materi pelajaran. Guru cenderung menyampaikan materi saja, masalah pemahaman atau kualitas penerimaan materi siswa kurang mendapatkan perhatian secara serius.

Sedangkan pembelajaran di era sekarang adalah salah satu hasil dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah konsepsi dan cara berpikir belajar manusia.

Semakin meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi tersebut mengakibatkan teori pembelajaran behavioristik dipandang kurang cocok lagi untuk dikembangkan bagi anak didik di sekolah. Oleh karena itu, munculah sebuah teori pembelajaran konstruktivisme sebagai jawaban atas berbagai persoalan pembelajaran dalam masa kontemporer.

Teori konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Disisi lain, kenyataannya masih banyak peserta didik yang salah menangkap apa yang diberikan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik tersebut.

Peran guru dalam pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan, tetapi hanya sebagai fasilitator yang menyediakan motivasi baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, atau menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik itu merasa termotivasi dan tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna hingga akhirnya peserta didik tersebut mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

C. Perbedaan Pembelajaran di era dulu dan Modern

Pendidikan sekarang dengan masa lalu memiliki perbedaan yaitu pendidikan moral sekarang itu sudah mulai kegeser karena itu tidak lagi menjadi karakter, sifat dan tolak ukur pribadi bangsa. Sekarang jarang sekali saya liat adanya pendidikan sosial dan budaya jaman sekarang banyak sekali yang muda melawan kepada orang yang lebih tua. kalau dulu pendidikannya masih di tunggalkan oleh politik dan keagamaan jadi lebih santun.

Paradigma baru pembelajaran di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Bab IV, Pasal 19 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan bakat, minat dan psikologi peserta didik.

Proses pembelajaran akan efektif jika diketahui inti kegiatan belajar yang sesungguhnya. Pada bagian ini akan di bahas perbedaan pembelajaran tradisional (behavioristik) dan pembelajaran konstruktivistik.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan siswa dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahkan. Dalam pembelajaran, guru banyak menggantungkan pada buku teks. Materi yang disampaikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Diharapkan siswa memiliki pandangan yang sama dengan buku teks tersebut. Alternatif-alternatif perbedaan interpretasi di antara siswa terhadap fenomena sosial yang kompleks tidak dipertimbangkan. Siswa belajar dalam isolasi, yang mempelajari kemampuan tingkat rendah dengan cara melengkapinya buku tugasnya setiap hari.

Berbeda dengan bentuk pembelajaran di atas, pembelajaran konstruktivistik membantu siswa dapat mendapat informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Pendekatan konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes (sebagai perilaku imitasi), melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya.

D. Sumber Pembelajaran pada era dulu dan sekarang

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Pada sistem pembelajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang.

Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreatifitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan peralatan yang dibuat manusia yang selanjutnya menjadi penyambung lidah keinginan manusia biasanya disebut media.

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan perangkat lunak (*software*), dan alat penampil atau perangkat keras (*hardware*) Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal. yang dimaksud media tunggal di sini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat dan cara saja. Biasanya dalam pembelajaran tradisional, media yang digunakan adalah guru itu sendiri. Maksudnya adalah, cepat lambatnya suatu proses pembelajaran tergantung dari gurunya itu. Guru juga merupakan suatu media karena guru juga merupakan sumber informasi bagi para muridnya, dan pada pembelajaran tradisional ini, semua informasi pengetahuan yang didapat siswa tergantung dari guru itu.

Sedangkan pada pembelajaran modern, media yang digunakan berupa multimedia. Tidak hanya fokus pada satu media tetapi juga pada beberapa media lain yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada zaman multimedia kini, siswa tidak hanya tergantung pada guru saja. Ada banyak media yang bisa siswa gunakan untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain buku yang menjadi pegangan kebanyakan dari guru, siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari majalah, surat kabar juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet. Di sana terdapat banyak pengetahuan yang mungkin belum pernah diajarkan oleh guru. Selain itu di dalam kelas juga, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis saja. Namun, penyampaian pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami pengetahuan yang disampaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dengan berkembangnya media elektronik seperti laptop dan LCD proyektor serta berbagai software lainnya dapat memperjelas dan membantu guru agar dapat menyampaikan materi secara detail. Selain itu, seiring dengan perkembangan

teknologi informasi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga berusaha menyesuaikan perkembangan tersebut. Hal itu ditandai dengan munculnya model pembelajaran melalui teknologi internet yang disebut dengan *e-education* atau *e-learning*. Yaitu kegiatan pendidikan atau pembelajaran melalui media elektronik, khususnya melalui jaringan internet. mengenai model pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis elektronik yang saat ini mulai banyak dipakai di lembaga pendidikan.

E. Pusat pembelajaran pada era dulu dan sekarang

Pada pembelajaran di era dulu berorientasi pada guru atau disebut dengan *Teacher Centered*. Di sini proses pembelajaran tergantung pada guru. Guru bertugas mengajar dan memberi pengetahuan kepada para siswa, sedangkan siswa hanya mendengarkan saja. Jadi, siswa bersifat pasif karena yang penting bagi siswa adalah mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan lain selain yang diajarkan oleh guru. Guru di sini dianggap yang “paling pintar” dan menganggap siswa-siswanya ini tidak tahu apa-apa bila tidak mendapatkan pelajaran dari gurunya karena guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

Pada era dulu menggunakan Model PSSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional). Munculnya model PSSI dilatarbelakangi oleh beberapa hal berikut.

1. Pemberlakuan kurikulum 1975, metode penyampaiannya adalah “procedure pengembangan system instruksional” untuk Pengembangan Satuan Pembelajaran.
2. Berkembangnya paradigma “pendidikan sebagai suatu system”, maka pembelajaran menggunakan pendekatan system.
3. Pendidik/guru masih menggunakan paradigma “transfer of knowledge” belum pada pembelajaran yang professional.
4. Tuntutan kurikulum 1975 yang berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, efektivitas, dan kontinuitas.
5. System semester pada kurikulum 1975 menuntut perencanaan pengajaran sampai satuan materi terkecil.

Konsep dari PSSI ini adalah bahwa system instruksional yang menggunakan pendekatan system, yaitu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah

komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan fungsi PSSI adalah untuk mengefektifkan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran secara sistemik dan sistematis, untuk dijadikan sebagai pedoman sebagai pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

PSSI digunakan sebagai pendekatan penyampaian pada kurikulum 1975 untuk tingkat SD, SMP, dan SMA, dan kurikulum 1976 untuk sekolah kejuruan. PSSI menggunakan pendekatan system yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa PSSI merujuk pada pengertian sebagai suatu system, yaitu sebagai kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. PSSI merupakan model pembelajaran yang menerapkan suatu system untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Ada lima langkah-langkah pokok dari pengembangan model PSSI ini yaitu:

1. Merumuskan model pembelajaran (menggunakan istilah yang operasional, berbentuk hasil belajar, berbentuk tingkah laku dan hanya ada satu kemampuan/tujuan)
2. Pengembangan alat evaluasi (menentukan jenis tes yang akan digunakan menyusun system soal untuk setiap tujuan)
3. Menentukan kegiatan belajar mengajar
4. Menentukan program kegiatan belajar mengajar
5. Pelaksanaan (mengadakan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan pretest dan revisi)

Langkah 1: Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merumuskan tujuan intruksional yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran khusus, yaitu rumusan yang jelas dan operasional tentang kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran.

Langkah 2: Mengembangkan Alat Evaluasi

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat evaluasi, yaitu tes yang fungsinya untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai kemampuan atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus tersebut.

Dalam Mengembangkan Alat Evaluasi ini perlu ditentukan terlebih dahulu jenis-jenis tes dan bentuk-bentuk tes yang akan digunakan. Apakah jenis tes tertulis, lisan, atau tes perbuatan. Kemudian bentuk tes yang digunakan apakah pilihan ganda, esai, benar-salah, atau menjodohkan. Untuk menilai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Langkah 3: Menentukan Kegiatan Belajar Mengajar

Sesudah tujuan dan alat evaluasi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan kegiatan belajar mengajar, yaitu kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah 4: Merencanakan Program KBM

Titik tolak dalam merencanakan program kegiatan pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang diambil dari kurikulum yang telah ditetapkan jumlah jam/SKSnya diberikan pada kelas dalam semester tertentu.

Langkah 5: Pelaksanaan

- a. Mengadakan pretes (awal)
- b. Menyampaikan Materi Pembelajaran
- c. Mengadakan posttest

Berbeda dengan pembelajaran di era dulu, dalam pembelajaran di era sekarang ini telah mengalami pergeseran, yang mulanya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*Student Centered*). Hal ini siswa berfungsi sebagai subjek dalam pembelajaran. Pada pembelajaran modern ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Namun, di sini bukan berarti guru hanya pasif dan tidak melakukan apapun. Guru lebih berfungsi membekali kemampuan siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan. Pengajar dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan para siswanya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah.

Bentuk pembelajaran *student centered* memiliki berbagai model dan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Model tersebut meliputi; model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran tuntas (*mastery Learning model*), model pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah (*problem solving based learning*), model pembelajaran berdasarkan proyek (*project based learning*), dan sebagainya.

F. Evaluasi Belajar pada era dulu dan sekarang

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran era dulu dan sekarang. Evaluasi belajar pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajarannya biasanya dilakukan dengan cara test. Oleh karena itu, dalam pembelajaran era dulu penekanan terhadap peserta didik sering hanya pada penyelesaian tugas.

Sedangkan pada pembelajaran di era sekarang, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, mengenali karakteristik siswa, serta melalui tugas-tugas baik secara tertulis, praktek maupun tes lisan.

Ketika zaman sekarang menggunakan pembelajaran k13 menggunakan evaluasi melalui 3 tahap:

1. Kognitif

Evaluasi kognitif meliputi beberapa tahapan, yakni:

- a. Pengetahuan C1
- b. Pemahaman C2
- c. Penerapan C3
- d. Analisis C4
- e. Sintesis C5
- f. Penilaian C6

2. Afektif

Evaluasi afektif meliputi beberapa tahapan, yakni:

- a. Menerima A1
- b. Menanggapi A2
- c. Menilai A3
- d. Mengelola A4
- e. Menghayati A5

3. Psikomotorik

Evaluasi psikomotorik memiliki beberapa tahapan, yakni:

- a. Peniruan P1
- b. Manipulasi P2
- c. Ketetapan P3
- d. Artikulasi P4

G. Pendidikan Pada Masa Sekarang/Era Global

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar.

gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan Negara lain. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Setelah diamati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Ada banyak penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan yang antara lain adalah masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, dan masalah relevansi pendidikan.

Rangkuman:

.Pada zaman dulu, proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara tradisional (Tradisional Learning), dan seiring berkembangnya zaman, proses pembelajaran semakin maju atau sering disebut dengan proses pembelajaran modern (New Learning). Perbedaan pendidikan di era dulu dan di era sekarang dapat dibandingkan dari sisi:

- 1) Orientasi pendidikan
- 2) Instusi pendidikan
- 3) Tenaga pendidik
- 4) Materi pendidikan

Pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, non terpadu, yang membedakannya secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, tapi terjadi lintas bahasan bidang studi/topik bahasan yang dipadukan oleh suatu fokus tertentu.

Pendidikan sekarang dengan masa lalu memiliki perbedaan yaitu pendidikan moral sekarang itu sudah mulai kegeser karena itu tidak lagi menjadi karakter, sifat dan tolak ukur pribadi bangsa. Sekarang jarang sekali saya liat adanya pendidikan sosial dan budaya jaman sekarang banyak sekali yang muda melawan kepada orang yang lebih tua. kalau dulu pendidikannya masih di tunggalkan oleh politik dan keagamaan jadi lebih santun.

Evaluasi:

1. Apa pengertian pembelajaran terpadu?
2. Apa perbedaan pembelajaran di era dahulu dan perilaku di era sekarang?
3. Apa saja sumber pembelajaran di era dulu?
4. Bagaimana kondisi pendidikan pada era dahulu?
5. Bagaimana kondisi pendidikan pada era sekaarang?

BAB 11

KETERKAITAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK PEMBELAJARAN TERPADU DI SD

Tujuan Instruksional Umum :

11. Mahasiswa dapat memahami konsep keterkaitan teori konstruktivistik pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat memahami konsep teori pembelajaran konstruktivisme

Mahasiswa dapat mendeskripsikan Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan, baik diperoleh secara formal maupun non-formal. Dimana pendidikan formal biasanya dilaksanakan di gedung – gedung sekolah, sedangkan pendidikan non formal dilaksanakan di gedung balaidesa, taman kanak – kanak dan lain – lain. Pendidikan formal dimulai dari umur 6 - 7 tahun (sekolah dasar) kemudian dilanjutkan pada tingkat SMP/MTS, SMA/SMK/MA, dan perguruan tinggi/universitas. Dengan adanya pendidikan formal ini, peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dimanaproses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Terkadang pendidikan yang diberikan kepada anak melalui kurikulum yang sudah diterapkan terasa sulit bagi peserta didik untuk melakukannya terutama pada kelas – kelas awal. Oleh karena itu, pengemasan pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi peserta didik. Pada hakikatnya seorang anak yang masih dalam tahap belajar mengenal lingkungannya, merasa sesuatu yang diajarkan di sekolah dasar merupakan hal yang baru baginya. Sebelum masuk sekolah dasar anak terbiasa mempelajari apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar anak terkadang sulit untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat dan alam sekitar. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada mata pelajaran yang memisahkan penyajian satu mata pelajaran dengan lainnya menimbulkan suatu masalah yang serius.

Dengan demikian diperlukan suatu konsep pembelajaran terpadu atau bermakna yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman langsung pada siswa.

Dimana pembelajaran terpadu ini dikaitkan dengan teori konstruktivistik yang membuat pembelajaran peserta didik lebih bermakna, berkesan, dan mudah diingat. Untuk itu, kami akan membahas tentang “*Keterkaitan Teori Konstruktivistik Pembelajaran Terpadu di SD*”

A. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran ini merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan – aturan lama dan merevisinya apabila aturan – aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar – benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide – ide (Slavin, 1994)

Pembelajaran seperti ini akan membuat anak lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sehingga anak lebih paham dan mengerti, karena anak akan mencari sesuatunya dengan sendiri. Dan hal ini akan membuat anak mudah mengingat pelajarannya dengan melalui proses pembelajaran tersebut.

Menurut teori ini satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri harus memanjatnya. (Slavin, 1994:225 dalam buku.....)

Di atas dituliskan jika “*Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi*” di mana ini berarti siswa diberikan kemudahan atau kebebasan oleh guru dalam memperoleh suatu informasi yang ia dapatkan dalam proses belajarnya. Siswa menerapkan idenya dengan secara sadar dalam memecahkan suatu masalah, dengan begini siswa akan lebih mengerti dan memahami serta lebih mudah mengingat suatu proses pembelajaran tersebut.

Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi

kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun *system* arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Slavin, 1994:225 dalam buku Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*)

Pemahaman realita melalui pengalaman dan interaksi dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Aktif di sini berarti siswa mencari tau sendiri informasi yang ingin diketahuinya. Dengan kata lain konstruktivisme ini dalam proses pembelajarannya dibuat serealita mungkin dan siswa secara aktif agar memahami arti dalam pembelajarannya.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep – konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah – masalah itu dengan temannya. (Slavin, 1994 dalam buku Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*). Contoh aplikasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran adalah siswa belajar bersama dalam kelompok – kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa telah berada dalam kelompoknya selama beberapa minggu. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, selama kerja di dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang ditugaskan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan belajar. Pada siswa sedang bekerja dalam kelompok guru berkeliling memberikan pujian kepada kelompok yang sedang bekerja dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi atau kelompok akan menarik bagi siswa, siswa jadi lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran berkelompok atau diskusi. Siswa berkelompok agar dapat memecahkan suatu persoalan yang dikerjakan dengan bersama – sama. Membantu teman satu sama lain dalam memecahkan suatu masalah. Namun hal ini dapat sukses jika guru mampu mengontrol kondisi kelas saat pendekatan konstruktivis dalam pengajaran kooperatif ini sedang berlangsung. Yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; guru secara bergantian mendatangi kelompok – kelompok yang sudah dibentuk untuk mengecek hasil kerja dari

kelompoknya. Jika kelompok siswa mengalami kesulitan dalam bekerja, guru harus membantunya. Dan jika kelompok siswa bekerja dengan bagus, maka guru harus memberikan pujian terhadap kelompok tersebut. Dengan cara begitu siswa belajar lebih bersemangat lagi dan akan terus berusaha untuk dapat memecahkan permasalahannya agar mendapat pujian dari guru. Karna telah dibuktikan, jika saat memberikan hadiah atau pujian terhadap siswa akan membuatnya lebih bersemangat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh keberhasilan.

Berpijak pada uraian di atas, maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.

Belajar dengan cara hanya membaca buku atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru akan hanya membuat siswa cepat bosan dalam proses pembelajaran tersebut, dan itu akan menurunkan minat siswa dalam belajar. Di mana siswa hanya mendengar atau membaca tanpa mengerti dan paham apa yang dimaksudkan. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang tidak bermakna. Untuk itu aliran konstruktivisme mengajarkan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri, dan pengetahuan didapatkan melalui suatu pengalaman.

Belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri (Suparno, 1997:18 dalam buku Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek.*).

Pengetahuan adalah bentukan kita sendiri, seperti redaksi kami diatas bahwa menjelaskan suatu pengalaman merupakan pengetahuan bagi siswa.

Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu – satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakan. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri.

Alat untuk mengetahui sesuatu ialah inderanya. Di mana suatu pengalaman yang dialami oleh siswa selalu melalui inderanya. Dengan inderanya siswa akan mendapatkan pengetahuan. Seperti; siswa diajak untuk mencicipi macam – macam buah, di sini siswa akan mendapat beberapa pengetahuan. Yang pertama yaitu rasa buah dan yang kedua yaitu fungsi lidah. Di mana ini semua melalui indera.

Karakteristik pembelajaran terpadu :

1. Berpusat pada siswa (*student centered*)
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*)
3. Pemisahan antarmata pelajaran tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran
5. Bersifat luwes (*fleksibel*)
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Karakteristik pembelajaran terpadu :

1. Dalam pembelajaran terpadu siswa dituntut untuk lebih aktif dan mencari tahu pengetahuan sendiri sedangkan pendidik hanya bertugas untuk mengarahkan.
2. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa mengalami proses pembelajaran secara nyata atau faktual.
3. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan atau observasi suatu peristiwa dari mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang saling berhubungan. Pemisah antara bidang studi satu dengan lainnya tidak begitu menonjol sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu peristiwa pembelajaran dari segala sisi. Pembelajaran difokuskan pada tema yang berkaitan dengan kehidupan.
4. Pembelajaran terpadu mengkaji suatu peristiwa dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam konsep yang dimiliki oleh peserta didik. Keterkaitan antara konsep satu dengan lainnya akan menambah kebermaknaan suatu pembelajaran. Dengan konsep yang dipelajari secara utuh diharapkan peserta didik mampu menerapkan hasil belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah faktual yang sedang dihadapi.
5. Peserta didik sangat bersemangat dalam proses pembelajaran terpadu. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan menarik untuk peserta didik, karena pembelajaran ini saling mengkaitkan atau menghubungkan dari beberapa mata pelajaran yang nantinya akan dibentuk menjadi suatu tema.
6. Siswa diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang sesuai dengan minat yang dimiliki dan kebutuhannya.

Beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di antaranya:

- a. Kompetensi dasar dalam kurikulum 2004 masih terpisah-pisah kedalam mata pelajaran mata pelajaran yang ada.
- b. Pelaksanannya dibutuhkan sarana dan prasana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal.

- c. Belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu secara utuh.

B. Prinsip Konstruktivisme

Prinsip – prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno (1997:73 dalam buku Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek.*), antara lain:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif,
2. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa,
3. Mengajar adalah membantu siswa belajar,
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir,
5. Kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan
6. Guru sebagai fasilitator.

Secara umum, prinsip – prinsip tersebut berperan sebagai reverensi dan alat refleksi kritis terhadap praktek, pembaruan, dan perencanaan pendidikan.

Model Pelaksanaan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan pendahuluan (*introduction*) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan awal dilakukan untuk memberikan motivasi atau semangat bagi siswa untuk mendapatkan pelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Yang dilakukan guru saat *introduction* yaitu pertema – tema dengan mengajak siswa berdoa bersama, kemudian mengecek daftar hadir siswa, setelah itu guru dapat mengajak siswa untuk tepuk yel – yel. Dengan seperti ini siswa akan merasakan senang dan siap untuk menerima proses pembelajaran selanjutnya. Melaksanakan apersepsi (*apperception*) dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi. Pengulasan atau mereview bahan pelajaran yang sudah dipelajari dirasa sangat penting, hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali siswa pada pelajaran yang sudah diterimanya sebelumnya. Jika siswa ada yang bertanya maka guru wajib menjawab dan dibahas bersama lagi.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experience*). Pengalaman belajar tatap muka dan nontatap muka. Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu. Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan lainnya di awal kegiatan inti pembelajaran terpadu yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran terpadu. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih mengutamakan pada proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajari, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

Di dalam kegiatan inti ini guru hanya sebagai fasilitator. Yang artinya guru hanya memfasilitasi siswa agar mudah dalam belajarnya. Sedangkan siswa lebih aktif untuk memperoleh pengetahuan. Di mana sekali lagi bahwa pembelajaran terpadu ini membuat siswa akan mendapatkan kebermaknaan dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat dikaitkan dengan prinsip – prinsip dari konstruktivisme di dalam pembelajaran terpadu di SD.

3. Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya: menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi; melaksanakan penilaian akhir (*posttest*); melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau

bimbingan belajar; dan mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.

Selain kegiatan awal, kegiatan inti yang penting, kegiatan akhir juga penting dalam proses pembelajaran. Di bilang penting karena di kegiatan penutup ini guru dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran hari ini, apakah pembelajaran tersebut diterima dengan baik atau tidak oleh siswa. Guru menarik garis besar dari pembelajaran hari ini, dan kemudian menanyakan kepada siswa mana yang masih belum mengerti, kemudian akan diulas kembali oleh guru. Sebelum mereview pembelajarannya yang dilakukan saat ini, guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja yang telah dikerjakan oleh siswa.

Teori pembelajaran konstruktivisme yaitu teori yang bertujuan sebagai pembelajaran yang bersifat genertif, itu artinya tindakan untuk menciptakan sesuatu dari apa yang telah dipelajari atau bisa kita sebut dengan belajar dari pengalaman yang telah dialami. Dalam teori ini bukanlah termasuk gagasan yang baru tetapi gagasan yang lama dan anak sudah pernah mengalami, dari pengalaman demi pengalaman yang lainnya. Dari pengalaman itu menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan yang lebih, karena sudah pernah mengalami atau melihatnya.

Belajar dari pengalaman memang sangatlah penting. Melalui pengalaman kita dapat melakukan evaluasi untuk memperbaiki diri. Karena untuk menjadi yang terbaik manusia tidak langsung menggunakan cara yang instan, namun manusia harus melalui proses demi proses dalam kehidupannya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dalam pelaksanaan proses tersebut istilah lain yang sering digunakan berdasarkan pengalaman yaitu AKOSA (Alami, Kemukakan, Olah, Simpulkan, dan Aplikasikan). Pengalaman juga di tunjang oleh kemajuan teknologi dan sains dalam bidang pendidikan, dimana dapat digunakan untuk memudahkan siswa untuk mencapai suatu pengalaman belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa juga menginginkan hal-hal baru dalam suatu pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru perlu melakukan pembaruan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang dapat menarik pengalaman belajar pada siswa. Dengan demikian ketika siswa belajar tidak menjadi siswa yang pasif, tidak hanya sekedar menerima materi pelajaran saja, dan tidak tergantung pada penyampaian guru melainkan melalui pembelajaran pengalaman yang menarik siswa menjadi aktif dan menghasilkan suatu pembelajaran yang berkualitas.

Dengan menggunakan metode yang berbeda-beda dalam suatu proses pembelajaran, maka siswa tidak akan bosan karena setiap siswa mempunyai suatu pengalaman yang

berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus memahami beberapa faktor yaitu faktor pertama adalah Karakteristik konsep yang akan diajarkan, yaitu sebuah tuntutan yang telah ada dalam suatu konsep, faktor kedua adalah kesiapan siswa, yaitu setiap guru harus mempertimbangkan kesiapan siswa sesuai dengan perkembangan siswa itu sendiri, faktor ketiga adalah fasilitas yang tersedia, yaitu mempunyai peran yang penting untuk dipertimbangkan guru adalah ketersediaan alat karena guru tidak akan bisa merancang suatu alat jika tidak tersedia alat dan bahan. Oleh karena itu guru harus cermat untuk mempertimbangkan ketersediaan alat agar perancangan pengalaman pembelajaran mendapat hasil yang maksimal.

Dalam proses penilaian pembelajaran terpadu perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self evaluation*) di samping bentuk penilaian lainnya.
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan dan kompetensi yang telah disepakati.

Rangkuman:

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi atau kelompok akan menarik bagi siswa, siswa jadi lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran berkelompok atau diskusi. Siswa berkelompok agar dapat memecahkan suatu persoalan yang dikerjakan dengan bersama – sama. Membantu teman satu sama lain dalam memecahkan suatu masalah. Namun hal ini dapat sukses jika guru mampu mengontrol kondisi kelas saat pendekatan konstruktivis dalam pengajaran kooperatif ini sedang berlangsung. Yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; guru secara bergantian mendatangi kelompok – kelompok yang sudah dibentuk untuk mengecek hasil kerja dari kelompoknya. Jika kelompok siswa mengalami kesulitan dalam bekerja, guru harus membantunya.

Dengan menggunakan metode yang berbeda-beda dalam suatu proses pembelajaran, maka siswa tidak akan bosan karena setiap siswa mempunyai suatu pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus memahami beberapa faktor yaitu faktor pertama adalah Karakteristik konsep yang akan diajarkan, yaitu sebuah tuntutan yang telah ada dalam suatu konsep, faktor kedua adalah kesiapan siswa, yaitu setiap guru harus mempertimbangkan kesiapan siswa sesuai dengan perkembangan siswa itu sendiri, faktor ketiga adalah fasilitas yang tersedia, yaitu mempunyai peran yang penting untuk dipertimbangkan guru adalah ketersediaan alat karena guru tidak akan bisa merancang suatu alat jika tidak tersedia alat dan bahan.

Evaluasi:

1. Mengapa pembelajaran konstruktivisme dapat membuat anak lebih aktif dan kreatif?
2. Apa keuntungan dari belajar secara kelompok?
3. Bagaimana pandangan belajar menurut konstruktivisme?
4. Apa saja karakter pembelajaran terpadu?
5. Apa saja kendala dalam pembelajaran terpadu?

BAB 12
STRATEGI ASESMEN (PENILAIAN/EVALUASI) DALAM PEMBELAJARAN
TERPADU DI SD

Tujuan Instruksional Umum :

12. Mahasiswa dapat memahami konsep dan strategi asesment (penilaian/evaluasi) dalam pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

- A. Mahasiswa dapat memahami cara dan teknik penilaian / evaluasi
- B. Mahasiswa dapat mendeskripsikan strategi penilaian / evaluasi
- C. Mahasiswa dapat memahami kriteria penilaian / evaluasi
- D. Mahasiswa dapat menganalisis indikator penilaian / evaluasi

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, baik didalamnya terdapat model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran dan lain-lain, pasti kegiatan akhir dari keseluruhan pembelajaran yang dilakukan adalah melakukan sebuah strategi asesment, dimana guru memberikan sebuah penilaian atau sebuah evaluasi terhadap hasil dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan selama ini. Strategi Asesment merupakan suatu strategi yang sengaja direncanakan dimana guru melakukan sebuah kegiatan dan didalamnya guru tersebut memiliki tujuan untuk memberikan data atau informasi yang valid tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswanya, dengan kata lain guru tersebut mengumpulkan bukti yang sistematis terhadap proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukannya, lalu mengambil langkah selanjutnya sebagai langkah pengambilan keputusan tentang pembelajaran yang sudah dilakukannya untuk menentukan berhasil tidaknya guru tersebut dalam menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran dan sebagai alat bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswanya.. Untuk melakukan sebuah strategi asesment (penilaian/evaluasi) yang harus dilakukan pertama kali adalah menentukan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, hal tersebut penting karena jika kita ingin melakukan sebuah penilaian pasti sebelum melakukannya harus menentukan sebuah kriteria yang cocok yang bagaimana yang dapat menunjang penilaian tersebut agar penilaian tersebut dikatakan valid dan komprehensif yang artinya penilaian tersebut penilaian itu mencakup nilai-nilai dan tujuan-tujuan pokok yang akan dicapai oleh sekolah tersebut untuk setiap

individunya. Yang dimaksudkan disini dikatakan penilaian komprehensif jika sekolah tersebut sudah melakukan sebuah penilaian secara berkesinambungan dan menggunakan berbagai macam teknik pengukuran dengan mengadakan jumlah ujian yang lebih banyak yang dibarengi dengan kualitas soal-soalnya yang baik, dari situ prestasi siswa dapat terlihat secara langsung dan mantap meskipun didalamnya terdapat proses yang cukup sulit untuk melakukannya tetapi dengan diadakannya berbagai macam ujian dengan kualitas soalnya tersebut guru dapat menggunakannya sebagai alat ukur penilaian/evaluasi suatu pembelajaran yang baik.

Kegiatan Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk membuat suatu keputusan. (Ngalim, 2008:3)

Kegiatan evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan sebuah materi dengan berbagai metode, teknik, strategi dan lain-lain. Karena dengan mengadakan sebuah evaluasi tersebut guru akan lebih memahami bagaimana cara menangani jika ditemui siswanya belum paham tentang materi yang dikaji, dengan evaluasi tersebut maka guru akan lebih memikirkan serta mempertimbangan cara yang seperti apa yang dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki prestasi siswanya serta dengan evaluasi guru menjadi tau bahwa cara yang dilakukan sebelumnya belum sepenuhnya berhasil diterapkan untuk beberapa siswa, maka dengan pertimbangan melalui kegiatan evaluasi, guru akan memilih cara-cara lain dengan harapan akan lebih berhasil penerapannya kepada seluruh siswa. Guru akan memperkaya pengalamannya yang tidak dapat dipelajari dari buku manapun melalui evaluasi dengan melihat suatu permasalahan yang timbul saat hasil dari suatu proses pembelajaran diketahui dan mempunyai cara sendiri dalam mengatasinya. Dengan begitu seorang guru memiliki pengalaman yang baik ketika dapat memperbaiki atau menyempurnakan sebuah proses pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien sesuai indikator pencapaian yang sudah dibentuk sebelumnya.

Evaluasi sangat perlu dan merupakan syarat mutlak untuk perbaikan. (Nasution, 1982:95)

A. Cara dan teknik penilaian/evaluasi

Banyak cara yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi. Adapun cara atau teknik evaluasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu : penilaian dengan cara kuantitatif dimana penilaiannya dalam bentuk angka (skor) seperti nilai 8, 9, 78, 96 dan

lain-lain. Penilaian ini biasanya dipakai untuk menilai pemahaman siswa dalam segi materi, jika siswa mampu memahami dan menyerap materi itu dengan baik, maka ketika guru mengadakan sebuah evaluasi, siswa tersebut mendapatkan nilai yang baik, sebaliknya jika siswa belum mampu memahami dan menyerap materi keseluruhan dengan baik, maka ketika guru mengadakan evaluasi hasil belajar, siswa tersebut mendapatkan nilai yang kurang baik dikarenakan pemahamannya terhadap materi juga kurang dan evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara penilaian kualitatif dimana penilaiannya dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kata-kata. Seperti baik, cukup baik, sedang dan kurang. Seperti yang kita ketahui bahwa ketika guru memberikan penilaian dalam bentuk kata-kata maka guru tersebut berusaha memahami kemampuan kita baik dalam pemahaman materi dan juga sikap yang kita tunjukkan saat pembelajaran, jika memenuhi standar yang telah ditentukan maka siswa tersebut mendapatkan nilai Baik/cukup baik, sebaliknya jika siswa tersebut belum memenuhi standar yang telah ditentukan, maka siswa tersebut mendapatkan nilai sedang/bahkan kurang. Sedangkan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu Teknik berbentuk tes dimana penilaian tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik dari materi yang dipelajari maupun bakat khusus dan bakat umum yang dimiliki oleh siswa. Selain itu dapat dilakukan dengan teknik berbentuk nontes dimana penilaian tersebut digunakan untuk mengukur bakat dan minat serta kepribadian siswa. Cara dan teknik tersebut digunakan agar guru dapat mengetahui cara dan teknik evaluasi yang tepat untuk mengukur sejauh mana kemampuan belajar siswanya dalam memahami materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Cara menilai ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu cara kuantitatif (penilaian dalam bentuk angka) dan cara kualitatif (berbentuk pernyataan). Teknik penilaian dapat berbentuk teknik berbentuk tes dan teknik bentuk nontes. (Ngalim, 2008:109)

B. Strategi Penilaian/Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi pembelajaran digunakan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan guru. Didalam mengevaluasi/menilai kemampuan siswanya, guru menggunakan strategi penilaian. Namun tidak asal-asalan mempergunakan strategi dalam penilaiannya. Sebelum melakukan evaluasi, yang perlu dilakukan oleh seorang guru harus memilih model atau teknik atau pendekatan apa yang sesuai dengan kemampuannya, apa tujuan evaluasinya,

serta kepada siapa evaluasi itu diberikan. Guru tidak harus hanya memilih satu model saja, karena untuk mengetahui benar tidaknya hasil evaluasi harus dilakukan dengan berbagai macam model. Pertama, measurement model yang menggunakan pengukuran kuantitatif. Didalam pengukurannya, model ini menilai dari tingkah laku, selain itu membandingkan antara dua kelompok atau lebih. Model measurement memiliki keterbatasan dalam aspek pengukuran. Tidak hanya pada model ini saja, tetapi juga model lainnya. Kedua, congruence model. Pada model ini menilai hasil belajar dari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tidak membatasi pula pada alat penilaian yang digunakan dalam mengevaluasi. Ketiga, kontribusi congruence model. Model ini membandingkan antara tujuan yang harus dicapai dengan hasil belajar siswa. Namun pada hasil evaluasinya hanya mampu menjawab tujuan yang mana yang belum tercapai dan sudah tercapai. Keempat, sistem model. Dalam melakukan penilaian, pada sistem model menilai atau mengukur kemampuan siswa mengacu pada sistem. Kelima, illuminative model. Model ini sangat menghargai waktu. Sehingga dalam melakukan penilaian dilakukan dalam jangka waktu yang pendek agar informasi yang didapat digunakan tepat pada waktunya. Akan tetapi dalam menggunakan alat penilaiannya kurang memperhatikan urutan langkah-langkahnya dan kurang adanya struktur. Setiap model dalam evaluasi memiliki keterbatasan. Sehingga akan baik jika tidak menggunakan satu model saja, setidaknya dua model evaluasi pembelajaran.

Evaluasi dalam dunia pendidikan memiliki banyak model dan pendekatan, mulai model yang didominasi pengukuran secara kuantitatif seperti pada measurement model hingga model yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti illuminative model. (Rochmad Qomari, 2008:9)

C. Kriteria Penilaian/Evaluasi

Seorang guru tidak akan mengetahui pandai tidaknya seorang murid hanya dengan cara melihat dari luarnya saja, akan tetapi seorang guru dapat mengetahui bahwasanya seorang murid tersebut pandai atau tidak dilakukanlah sebuah pengukuran, yakni mengukur kemampuan murid. dan untuk mengukur kemampuan murid tersebut dilakukanlah dengan cara menyelesaikan soal- soal yang telah diberikan oleh guru, dari menyelesaikan soal- soal itulah guru dapat mengetahui atau memberikan nilai pandai atau tidaknya murid tersebut dalam pembelajaran didalam kelas. Seperti yang telah diketahui guru dapat menyimpulkan pandai atau tidaknya murid dapat juga dilakukan dengan cara menggunakan simbol atau dinamakan tes IQ, didalam tes tersebut telah ditentukan nilai sesuai dengan standar, tes IQ terdapat beberapa golongan yakni anak

yang normal dan anak yang pandai. Apabila anak tersebut memiliki mempunyai IQ ssesuai dengan standar maka dikatakan sebagai anak yang normal sedangkan apabila diatas standar maka dikatakan sebagai anak yang pandai

Dari penjelasan yang telah disinggung sebelumnya tes IQ memiliki nilai standar, dan tes IQ seorang anak terdapat beberapa golongan, yakni normal, pandai dan dungu. Dimana setelah dilakukannya tes IQ pada murid tersebut guru dapat menyimpulkan bahwasanya pandai atau tidaknya anak tersebut, apabila tes IQ dari murid tersebut mempunyai IQ 125 maka dapat dikatakan sebagai anak yang pandai, IQ 105 dikatakan sebagai anak yang normal dan apabila IQ 80 anak tersebut dikatakan sebagai anak yang dungu

Nilai seorang murid tidak akan selalu sama, akan tetapi dari hari satu ke hari berikutnya akan selalu mengalami sebuah perubahan atau tidak tetap, dimana perubahan itu baik maupun perubahan buruk, perubahan baik maupun perubahan buruk merupakan salah satu faktor yang mempengaruinya nilai seorang anak. Perubahan tersebut sesuai dengan kondisi hati yang sedang dirasakan.

Didalam sebuah penilaian terdapat beberapa adanya faktor yang dapat mempengaruhi penilaian didalam pendidikan. Dan itu biasanya sering terjadi didalam sebuah penilaian tersebut. Dengan adanya faktor- faktor tersebut sebuah penilaian tidak akan selalu benar pasti setidaknya mengalami sebuah atau beberapa kesalahan entah yang terjadi pada seorang peneliti atau yang diteliti dan suasana yang terjadi pada saat penilaian dilakukan.

- a. Ciri pertama, dari penilaian dalam pendidikan, yaitu bahwa penilaian dilakukan secara tidak langsung. Dalam contoh ini, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal- soal.
- b. Ciri kedua, dari penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran . setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif.
- c. Ciri ketiga, dari penilaian pendidikan, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan, unit- unit atau satuan- satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal termasuk anak normal. Anak lain yang hasil IQnya 80, unit ukurannya termasuk anak dungu.
- d. Ciri keempat, dari penilaian pendidikan adalah bersifat relatif, artinya tidak sama atau tidak tetap dari satu waktu ke waktu yang lain.
- e. Ciri kelima, dari penilaian pendidikan adalah bahwa penilaian dalam pendidikan itu sering terjadi kesalahan- kesalahan. (Suharsimi, 2008:11)

D. Indikator Penilaian/Evaluasi

Setiap pembelajaran sebelum disusun perencanaan pembelajaran, pasti dibentuk beberapa indikator dengan harapan pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan dan siswa dapat memahami materi sesuai yang diharapkan oleh guru, begitu juga dengan sebuah penilaian, setiap penilaian juga memiliki sebuah indikator dimana didalamnya juga memiliki fungsi yang sama seperti indikator pembelajaran, apa yang diharapkan dari penilaian siswa dapat disesuaikan dengan menggunakan indikator penilaian yang sudah dibentuk. Hasil dari pembelajaran yang dilakukan bersama antara siswa dan guru tersebut untuk mencapai kompetensi-kompetensi dimana didalam kompetensi itu ada beberapa aspek yang harus ditempuh yaitu aspek pengetahuan, Aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek nilai, yang mana aspek nilai ini diambil dari kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh siswa. Indikator penilaian yang dimaksudkan disini adalah untuk mengukur kemampuan siswa, keberhasilan belajar siswa dalam menerima dan memahami suatu materi dengan diberikan sebuah batasan tertentu dalam menentukan nilai, disekolah biasanya disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), standar nilai tersebut digunakan sebagai acuan atau pedoman dasar dalam menentukan pencapaian hasil belajar siswa, agar siswa terus berkembang meningkatkan pola pikirnya dan standar nilai tersebut sebelum digunakan guru, harus melihat tingkat indikator pembelajaran, kompetensi dasar, dan standar kompetensi, barulah dapat menggunakan standar nilai minimal sebagai acuan dalam menentukan nilai minimal ketuntasan pada siswa.

Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. (Trianto, 2007:88)

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal perkembangan pola pikir maupun keberhasilannya dalam belajar perlu adanya indikator penilaian yang harus disusun agar guru dapat dengan mudah dan jelas mengetahui karakteristik setiap siswanya dalam menerima suatu materi pembelajaran melalui nilai yang ia dapatkan setelah akhir pembelajaran. Menentukan sebuah indikator penilaian harus melalui 2 tahapan yaitu tahapan proses dan tahapan produk, di dalam tahapan proses, guru selama pembelajaran berlangsung mengamati proses perubahan belajar siswa, apakah sudah memenuhi kriteria penilaian yg baik atau tidak. tahapan produk, guru selama pembelajaran berlangsung

mengamati siswa-siswanya dengan tujuan untuk mengetahui setiap perubahan yang ditunjukkan selama pembelajaran, barulah saat akhir pembelajaran yang sudah dilakukan beberapa kali pertemuan, guru menstimulasi hasil penilaiannya dengan melihat indikator penilaian. Tetapi sebelum menentukan indikatornya, guru harus memiliki sebuah perencanaan yang meliputi aspek kognisi intelektual maupun dampak pengiring dan aspek-aspek lainnya agar rencana tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, lalu menentukan indikator penilaiannya dengan melihat dinamika interaksi antara guru dengan murid dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami sebuah materi, serta mengamati perubahan/perkembangan perilaku pada siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tahapan ada 2, yaitu proses dan produk. Perencanaan yang disusun yaitu aspek kognisi intelektual, aspek sosial, aspek pribadi dan lainnya sebagai dampak instruksional maupun dampak pengiring dan aspek-aspek lain. Serta pelaksanaan yang diharapkan adalah dinamika interaksi dan kemampuan berpikir siswa dan perubahan/perkembangan perilaku pada siswa. (Trianto, 2007:89)

Rangkuman:

Penilaian komprehensif jika sekolah tersebut sudah melakukan sebuah penilaian secara berkesinambungan dan menggunakan berbagai macam teknik pengukuran dengan mengadakan jumlah ujian yang lebih banyak yang dibarengi dengan kualitas soal-soalnya yang baik, dari situ prestasi siswa dapat terlihat secara langsung dan mantap meskipun didalamnya terdapat proses yang cukup sulit untuk melakukannya tetapi dengan diadakannya berbagai macam ujian dengan kualitas soalnya tersebut guru dapat menggunakannya sebagai alat ukur penilaian/evaluasi suatu pembelajaran yang baik.

Kegiatan evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan sebuah materi dengan berbagai metode, teknik, strategi dan lain-lain. Karena dengan mengadakan sebuah evaluasi tersebut guru akan lebih memahami bagaimana cara menangani jika ditemui siswanya belum paham tentang materi yang dikaji, dengan evaluasi tersebut maka guru akan lebih memikirkan serta mempertimbangan cara yang seperti apa yang dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki prestasi siswanya serta dengan evaluasi guru menjadi tau bahwa cara yang dilakukan sebelumnya belum sepenuhnya berhasil diterapkan untuk beberapa siswa, maka dengan pertimbangan melalui kegiatan evaluasi, guru akan memilih cara-cara lain dengan harapan akan lebih berhasil penerapannya kepada seluruh siswa.

Banyak cara yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi. Adapun cara atau teknik evaluasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu : penilaian dengan cara kuantitatif dimana penilaiannya dalam bentuk angka (skor) seperti nilai 8, 9, 78, 96 dan lain-lain.

Evaluasi:

1. Bagaimana ciri-ciri mengetahui peniilain komprehensif?
2. Mengapa kegiatan evaluasi penting untuk dilakukan?
3. Apa saja cara yang digunakan dalam melakukan evaluasi?
4. Bagaimana cara melakukan strategi penilaian?
5. Apa saja kriteria penilaian?

BAB 12.1

PENILAIAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN TERPADU DI SD

Tujuan Instruksional Umum :

12.1 Mahasiswa dapat memahami penilaian alternatif dalam pembelajaran terpadu di SD

Tujuan Instruksional Khusus :

Mahasiswa dapat menganalisis penilaian alternatif dalam pembelajaran terpadu di SD

Penilaian dalam pembelajaran terpadu merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan pembelajara yang telah dilakukan. Secara umum tujuan penilaian adalah (1) untuk menilai pembelajaran dikelas, (2) untuk meningkatkan pembelajaran dan kualitas belajar siswa dan bukan sekedar menentukan skor. Oleh karena itu, penilaian merupakan strategi pengumpulan dan penganalisisan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan semua aspek pembelajaran.

Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dari penilaian dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu semua asas yang perlu diindahkan dalam penilaian pembelajaran konvensional, berlaku pula bagi pembelajaran terpadu. Dalam melaksanakan penilaian pembelajaran terpadu, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yaitu prinsip integral atau komperhensif, prinsip kesinambungan, prinsip objektif

Penilaian alternatif di pakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif ini guru, orang tua, dan bahkan siswa dapat menegetahui kemajuan dan kemampuan belajarnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas bahwa penilaian dilakukan secara terpadu dalam kegiatan KBM melalui portofolio, hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance) dan tes tertulis. Dengan demikian, penilaian harus di rancang guru dan dilaksanakan guru sehingga mengefektifkan penggunaan informasi tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan perangkat penilaian.

Seperti halnya penyelenggaraan penilaian yang lazim dilaksanakan maka perlu dirancang instrumen penilaian yang mencakup 2 tipe utama yaitu *test* dan *nontes*. Untuk menilai proses pembelajaran terpadu, akan banyak digunakan bentuk instrumen yang

bersifat non tes. Bentuk penilaian alternatif cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, jurnal, dan catatan *anecdotal*.

Penilaian pembelajaran terpadu dapat diarahkan melalui penilaian proses dan hasil yang sifatnya *holistik*. Dalam penilaian proses dapat diambil dari nilai selama proses berlangsungnya belajar mengajar siswa di kelas yang sifatnya holistik. Sifat holistik disini maksudnya adalah pengembangan penilaian diambil dari potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip integral atau komprehensif, berkesinambungan dan objektif. Dalam pelaksanaannya, penilaian pembelajaran terpadu lebih ditekankan pada bentuk penilaian non tes. Dalam penilaian non tes, guru memperhatikan prinsip penilaian keterampilan anak dan tidak terlalu memperhatikan penilaian terhadap kemampuan atau pengetahuan anak dalam menghafal.

Penilaian pembelajaran terpadu diarahkan pada penilaian proses dan hasil yang sifatnya holistik dengan memperhatikan prinsip-prinsip integral/ komperhensif, berkesinambungan, dan objektif. Dalam pelaksanaannya, penilaian pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penggunaan bentuk penilaian nontes yang mengarah pada penilaian terhadap pemahaman konsep keterampilan anak ketimbang pada tujuan peroleh pengetahuan dan fakta-fakta melalui pengukuran sejauh mana anak mengingat dan menghafal suatu fakta. (Asep, Novi, dan Andayani, 2012 ; 5.21).

Di dalam penilaian kinerja (*performence assessment*) siswa di minta untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan pengetahuan yang mendalam yang mereka miliki atau yang mereka tahu, serta keterampilan didalam berbagai macam konteks. penilaian ini menilai perilaku kemampuan kemampuan spesifik yang penting dan siswa diharapkan bisa menyelesaikan tugas dengan baik yang nantinya akan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik.

Penilaian kinerja (*performence assessment*) adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kreteria yang diinginkan (Abdul Majid,2013:200).

Didalam penilaian portofolio semua tugas-tugas, karya, yang sudah di kerjakan oleh siswa dikumpulkan menjadi 1 sehingga menjadi dokumen hasil kerja siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil perkembangan kemampuan siswa dan melihat karakteristik perubahan portofolio siswa dari waktu ke waktu akan merefleksikan perubahan penting dalam suatu proses kemampuan intelektual siswa.

Penilaian portofolio merupakan kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian. (Abdul Majid,2013:201).

Strategi yang sering dilakukan oleh guru saat ini banyak menggunakan strategi tanya jawab karena lebih efisien untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari siswa. Dari strategi ini guru bisa langsung mengetahui kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Dan dengan strategi ini guru dapat mendapatkan jawaban yang bervariasi dari masing-masing siswa dalam pertanyaan yang sama.

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden jalan tanya-jawab sepihak.(Arikunto, 2008:30)

Perkembangan belajar siswa dari hari ke hari selalu mengalami peningkatan atau perkembangan yang signifikan.Hal ini dapat dibuktikan dari perkembangan belajar siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. contohnya dari yang saat menulis masih di arahkan sekarang sudah bisa menulis sendiri. Dalam masalah seperti ini guru terdorong untuk membuat sebuah penilaian yang berisi perilaku atau perkembangan masing-masing siswa dari hari ke hari. Oleh sebab itu penilaian ini sangat dibutuhkan oleh setiap guru untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Penilaian ini disebut dengan catatan sekolah.

Catatan sekolah merupakan laporan tentang kemajuan belajar siswa berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang dialami siswa berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah. (Asep, dkk, 2009:5.10)

Perilaku masing-masing siswa dari hari ke hari selalu mengalami perubahan. Tugas guru disini yaitu mengamati perilaku masing-masing siswa tersebut dari hari ke hari. Dari bagaimana siswa bertindak, siswa menyikapi dan menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi. Selain guru mengamati juga mengarahkan perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Jadi, disini guru terjun langsung dalam menilai perilaku siswa. Teknik ini dapat menjadi alternatif dalam sebuah penilaian guru terhadap siswa.

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. (Arikunto, 2008:30)

Di dalam jurnal berisi catatan harian siswa yang menggambarkan kegiatan siswa setiap hari. Jurnal tersebut diisi oleh guru yang mengamati secara langsung perilaku siswa di dalam kelas.

Perilaku tersebut diamati mulai dari awal berlangsungnya sebuah pembelajaran hingga berakhirnya sebuah pembelajaran tersebut. Penilaian tersebut didasarkan atas perilaku baik yang ditunjukkan masing-masing siswa, sehingga guru harus benar-benar memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh setiap siswa. Penilaian pada kegiatan tersebut berupa data tertulis.

Jurnal merupakan catatan harian siswa yang menggambarkan kegiatan siswa setiap hari. (Asep, dkk, 2009:5.11)

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa dalam sebuah pembelajaran guru dapat membuat suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, kemampuan siswa dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran yang di dapat. Kegiatan yang dilakukan yaitu guru menugaskan siswa untuk melakukan pengamatan pada suatu materi tertentu. Misalnya siswa ditugaskan untuk mengamati cara mengelola koperasi sekolah. Dalam pengamatan ini siswa bisa menggunakan cara membaca artikel atau wawancara secara langsung dengan petugas koperasi sekolah. Dalam pengamatan ini guru dapat membuat tugas kelompok atau tugas individu kepada siswa. Dalam penilaiannya dapat berupa presentasi atau hanya berupa laporan tertulis.

Penilaian proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. (Abdul Majid, 2013:207).

Di dalam pembelajaran terpadu siswa diharapkan kreatif dalam membuat sebuah karya. Dimana karya tersebut masih ada sangkut aautnya dengan materi yang dipelajari. Karya tersebut bisa saja terbuat dari kain, kertas, kayu, plastik, keramik dan hasil karya seni seperti lukisan, gambar, dan patung. Misalnya dalam sebuah pembelajaran siswa ditugaskan untuk membuat arca yang berbahan dasar dari sabun padat yang diukir menggunakan silet atau sejenisnya. Dalam pembelajaran ini dua mata pelajaran dapat terkait satu sama lain yaitu pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Kesenian. Dari tugas tersebut terdapat dua tahap penilaian yaitu tentang penilaian karya dan cara penggunaan alat serta langkah-langkah atau proses kerja siswa, penilaian tentang bagus tidaknya hasil karya siswa.

Rangkuman:

Penilaian dalam pembelajaran terpadu merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan pembelajara yang telah dilakukan. Secara umum tujuan penilaian adalah (1) untuk menilai pembelajaran dikelas, (2) untuk meningkatkan pembelajaran dan kualitas belajar siswa dan bukan sekedar menentukan skor. Oleh karena itu, penilaian merupakan strategi pengumpulan dan penganalisisan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan semua aspek pembelajaran.

Penilaian alternatif di pakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif ini guru, orang tua, dan bahkan siswa dapat menegtahui kemajuan dan kemampuan belajarnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas bahwa penilaian dilakukan secara terpadu dalam kegiatan KBM melalui portofolio, hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance) dan tes tertulis. Dengan demikian, penilaian harus di rancang guru dan dilaksanakan guru sehingga mengefektifkan penggunaan informasi tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan perangkat penilaian.

Stategi yang sering di lakukan oleh guru saat ini banyak menggunakan strategi tanya jawab karna lebih efisien untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari siswa. Dari strategi ini guru bisa langsung mengetahui kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Dan dengan strategi ini guru dapat mendapatkan jawaban yang bervariasi dari masing-masing siswa dalam pertanyaan yang sama.

Evaluasi:

1. Apa saja tujuan penilaian pembelajaran terpadu?
2. Apa fungsi dari penilaian alternatif?
3. Strategi apa yang sering digunakan oleh guru pada kegiatan pelajaran pada saat ini?
4. Bagaimana tugas guru dalam kegiatan pelajaran ketika perilaku masing-masing siswa dari hari kehari mengalami perubahan?
5. Bagaimana cara guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran?

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Agus, Cahyo, CV.Budi Utama.*Panduan Aplikasi teori-teori Belajar Mengajar Aktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: DIVA Press
- Amir, M Taufiq. 2008. *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*.Jakarta :Kencana prenada media group.
- Anita Ekasari , Asrori, Dede Suratman. 2014. “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik melalui media *Adobe flash* dikelas III SD Islam Al Azhar 21 Pontianak”.
- Anitah W, Sri. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan.Universitas Terbuka.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Anonim. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Depdiknas
- Arends Richard I. 2008. *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, CV Aswaja Pressindo, Yogyakarta ; 2013
- Arikunto Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto.Suharsimi, 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Asep,dkk.2008.*Pembelajaran Terpadu di SD*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Atwi, Suparman. 1997. *Desain instruksional*. Jakarta: PAU – PPAI Universitas Terbuka
- Collins, Gillian dan Hazel. 1991. *Integrated Learning* Australia, Gosford; Bookshelf Publishing Australia and Multimedia International Ltd.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Depdiknas. Dikti
- Dimiyati. 2010. *Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani, dalam Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).

- Dinas Pendidikan. 2013. *Gambaran Umum Kondisi Pendidikan*.
Diakses dari <http://disdikbatam.org/dinas/renstra6-Gambaran-Umum-Kondisi-Pendidikan.html> pada tanggal 21 Mei 2013.
- Dr. Mulyasa, E., 2007, *kurikulum tingkat satuan pendidikan*, Bandung : penerbit PT remaja rosdakrya.
- Dr. Ruhimat Toto, M.Pd. 1987. *Prosedur Pembelajaran*. Gramedia
- Drs. Hadi Tisno dan Dra. Siti Ida. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Drs. J.J. Hasibuan, Dip.Ed, dan Drs. Moedjiono. 1986. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan madani
- Enok Maryani, 2010. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial, Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI dan UPSI (Bandung: 8-10 November 2010)*.
- Forgaty, Robin. 1991. *How to Integrated the Curricula*. Platine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Giri, Prasetyo. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Model Tematik Kelas 3 Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Hadi Tisno. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hadisubroto, dan L. Herawati S. 2000. *Pengembangan Terpadu: Materi Pokok PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Akasa.
- Hamiyah Nur dan Jauhar Muhammad. 2014. *Strategi Belajar Mengajar dikelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Hernawan, Asep Herry., Resmini, Novi., Andayani . 2011. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herry, Hermawan Asep. 2009. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas terbuka
- Hery Asep, dkk. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hery Asep, dkk. 2008. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hill, F. Winfred. 2011. *Theoris of Learning Teori-teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media
- Huda, Miftahul. 2008. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ibid. 2006. *Integrasi Pendidikan Agama Islam Pada Profesional*. Jakarta: Rajawali Press

- Joni, R. 1996. *Pembelajaran Terpadu, Makalah Untuk Program Pelatihan Guru Pamong*. (Jakarta: Dekdikbut).
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo
- Kurniawan, Deni. 2001. *Pembelajaran terpadu Teori, Praktik dan Penilaian Panduan Bagi Mahasiswa Kependidikan, Guru, Pengawas, Penilaian Praktek Pembelajaran, Peminat dan Pemerhati Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Cendkia utama.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung:CV Pustaka Cendekia Utama
- Majid Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Matematika. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Melayu, Jamaris. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Tingkat Sekolah Dasar*. www.jamarismelayu.com (Di akses pada 08 Maret 2016)
- Milan Rianto. 2006. *Pendekatan, strategi, dan pembelajaran*. Malang : Departemen Pendidikan Nasional
- Moh. Suardi, 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: CV.Budi Utama,
- Mu'alimin, 2014. *Menjadi Sekolah Unggul*, Yogjakarta: GandingPustaka.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. *Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Depok. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Mulyono Abdurrahman, 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Nana Sudjanadan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: SinarBaru
- Nasution, 1987. *Teknologi Pendidikan*. Bandung : CV.Jermmars Bandung.
- Oliva, Peter. 1992. *Developing the Curriculum*. The University of Michigan: HarperCollins.
- Pidarta, Made, 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Prabowo. 1999. "Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar". *Makalah*. Disampaikan pada Panel Diskusi Sosialisasi Pembelajaran Terpadu Sekolah Dasar Unggulan di Lamongan. Unesa : LPM Unesa.
- Prabowo.2000."Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III".*Makalah*.Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Jurusan Fisika FMIPA UNESA bekerja sama dengan Himpunan Fisika

- Indonesia (HFI) dengan tema Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III pada tanggal 10 Februari 2000. UNESA 2000.
- Prof. Dr. H Oemar Hamalik, 2011, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung : penerbit PT remaja rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm, 2008. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pustaka Cendekia Utama
- Qomari, Rohmad, 2008. Model – model evaluasi pendidikan. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Resmini, Novi dkk. 2011. *Pembelajaran Terpadu Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rusman, 2010, *model-model pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2011. *perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sauri, Sofyan. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global, Makalah dalam file.upi.edu*. (Di akses pada 27 Januari Maret 2011)
- Sobry, Sutikno. 2002. *Beberhasilan Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineke Cipta,
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Ditjen
- Sri Anitah W, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Subroto, Hadi. 2004. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Pusat penerbitan universitas terbuka
- Subroto, Tisno Hadi dkk. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subroto, Tisno Hadi, dan Ida Siti Herawati . 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Subroto, Hadi. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka.
- Sumardiyono. 2004. Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran
- Tianto, 2007, *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*, Jakarta : prestasi pustaka publisher.
- Tim pengembang PGSD. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tisno dan Ida, dkk. 2008. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu*, Surabaya: Bumi Aksara
- Trianto. 2002. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Kencana Pranada Media Group
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group